

DR. KHAIRUL HAMIM, MA.

KUMPULAN
KHUTBAH
JUM'AT
&
HARI RAYA

The logo for Sanabil, featuring the word "Sanabil" in a blue sans-serif font with a red wavy line above the "a" and "i".

Kumpulan Khutbah Jum'at & Hari Raya
Dr. Khairul Hamim, MA.
© Sanabil 2019

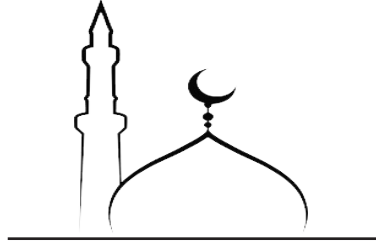
Penulis : Dr. Khairul Hamim, MA.
Editor : Drs. Masriadi, MA.
Layout : Tiem Kretif Sanabil
Desain Cover: Tiem Kretif Sanabil

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7090-21-2
Cetakan 1 : Januari 2019

Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga buku khutbah yang sederhana ini dapat tersusun dan diterbitkan menjadi sebuah buku. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabat dan umatnya sepanjang masa.

Alhamdulillah buku khutbah yang ada di hadapan pembaca ini merupakan kumpulan naskah khutbah yang telah disampaikan penulis saat menjadi khatib di masjid Baiturrahim Desa Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. Penulis berupaya menyusun buku khutbah ini sedemikian rupa dalam bahasa yang sangat sederhana supaya mudah dipahami oleh semua pihak. Hampir semua naskah dalam buku ini tidak mengalami perubahan isi yakni tidak dirubah, ditambah atau dikurangi, melainkan asli sesuai situasi dan kondisi pada saat khutbah disampaikan.

Penulis menyusun buku khutbah ini atas dorongan dari beberapa pihak khususnya para jamaah shalat jum'at dan para pendengar yang ada di sekitar Masjid Baituraahim Penujak. Penulis berharap mudah-mudahan karya sederhana ini dapat membantu para da'i, khususnya da'i muda yang baru terjun menggeluti bidang dakwah. Selain itu, penulis juga berharap

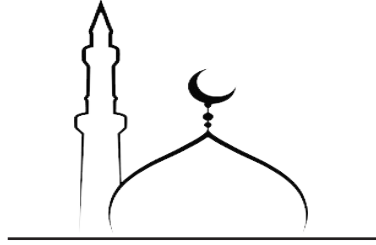
dengan adanya buku ini dapat dijadikan sebagai pegangan bagi khatib cadangan pada saat petugas khatib terjadwal berhalangan menyampaikan khutbahnya. Penulis menyadari bahwa buku khutbah ini masih jauh dari kesempurnaan, karena iu kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya Hanya kepada Allah kami memohon semoga karya sederhana ini mendapat berkah dari-Nya dan dapat bermanfaat bagi kaum Muslimin. Amin Ya Rabbal Alamin

Penujak, Desember 2018

Penyusun

Dr. Khairul Hamim, MA.



Daftar Isi



Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
1. Takwa Sebagai Azas Hidup Manusia.....	1
2. Keutamaan Shalat Berjamaah	7
3. Bahaya Minuman Keras.....	13
4. Berlaku Jujur.....	19
5. Ciri Seorang Muslim Sejati.....	25
6. Manfaat Istigfar.....	31
7. Penyebab Manusia Celaka	39
8. Menggunakan Waktu Sebaik-Baiknya	45
9. Hidup adalah Ujian.....	53
10. Hikmah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.....	59
11. Hikmah Wukuf di Arafah.....	67
12. Menunaikan Ibadah Haji	73
13. Isra' Mi'raj dan Teknologi Modern	79
14. Kehidupan Setelah Mati	87
15. Keutamaan Shalat Jum'at	95
16. Syarat Mendapat Haji Mabrur.....	101
17. Mensyukuri Nikmat Allah Swt.....	107
18. Menjadi Manusia Terbaik.....	113
19. Menjaga Amanah.....	119

20. Profile Keluarga Islami	125
21. Mengharap Ampunan Allah SWT.....	133
22. Introspeksi Diri.....	139
23. Kebahagiaan yang Hakiki	147
24. Menyambut Hari Pendidikan	153
25. Menyambut Tahun Baru Hijriyah	161
26. Pentingnya Shalat Berjamaah.....	167
27. Memiliki Rasa Malu.....	173
28. Kasih Sayang Sesama Manusia	179
29. Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW	187
30. Ramadhan: Bulan Training Menggapai Takwa.....	195
31. Meraih Sukses yang Hakiki.....	201
32. Tahun Baru Hijriyah: Makna dan Hikmah	209
33. Tahun Baru: Media Introspeksi Diri.....	217
34. Tahun Baru: Menuju Kehidupan yang Lebih Baik.....	223
35. Ganjaran Bagi Orang yang Bertakwa.....	229
36. Berbusana Islami.....	235
37. Krisis Multidimensional.....	243
38. Hikmah di Balik Musibah.....	249
39. Hikmah Ramadhan	255
40. Idul Fitri: Menuju Hari Esok yang Lebih Baik	263
Khutbah Kedua	275
41. Filosofi Ibadah Haji	279
Khutbah Kedua	393
42. Hakikat Berkurban	297
43. Contoh Khutbah Kedua (1)	305
44. Contoh Khutbah Kedua (2)	307
45. Contoh Khutbah Kedua (3)	309
46. Contoh Khutbah Kedua (4)	311
47. Contoh Khutbah Kedua (5)	313
48. Contoh Khutbah Kedua (6)	315
49. Contoh Khutbah Kedua (7)	317



TAKWA SEBAGAI AZAS HIDUP MANUSIA



الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَدِينِ الْإِسْلَامِ، وَشَرَّفَ
مَنْ يُوَاصِلُونَ الْأَرْحَامَ، وَمَنَحَ النَّاسَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
تَعَالَى طَوْلَ الدُّهُورِ وَالْأَيَّامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الرَّحَامِ. أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَنِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تُمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Saudara saudara kaum muslimin rahimakamullah

Marilah kita senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah, dalam arti kita berusaha melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena kaqwa itu merupakan perwujudan bahwa sesungguhnya diri kita diciptakan oleh Allah memang benar benar untuk mengabdikan kepadanya.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Hidup di dunia ini harus kita jalani dengan sungguh sungguh dan penuh tanggung jawab, karena semua akan berakhir dengan pertanggung jawaban pribadi dihadapan Allah SWT. Sebagai seorang muslim dalam menjalani hidup ini, tentu tidak bisa terlepas dari dua macam azas hidup, yaitu azas hidup yang benar dan azas yang salah.

Azas hidup yang benar adalah takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridho-Nya. Azas hidup manapun, selain takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridhonya adalah tidak benar\kalau kita betul betul mengazaskan hidup kita kepada takwa dan keinginan mencapai ridhanya, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau akhlakul karimah. Melalui takwa, kita menyadari kehadiran Allah dalam hidup, Allah selalu hadir dalam hidup kita, apa saja yang kita lakukan, kapan dan dimana saja, Allah bersama kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita.

Allah berfirman : Q.S. Al-Hadid : 4

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Hadirin sidang Jum'at yang terhormat!

Ayat di atas menegaskan bahwa takwa itu adalah pengawasan melekat yang timbul dari diri kita melalui iman, takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus, tanpa pamrih, kita berbuat baik bukan takut kepada orang: meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang, tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam hati kita sehingga akibat dari takwa. Unsur paling penting dalam takwa ialah ingat kepada Allah, dalam Bahasa Arab disebut Zikir. al-Qur'an memberi gambaran bahwa ibadah shalat diperintahkan supaya kita berzikir kepada Allah. Firman Allah Q.S. Tha Ha : 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Dengan demikian, zikir merupakan salah satu inti ajaran agama. Keberagaman itu tidak mungkin tanpa kita selalu ingat kepada Allah. Dalam Al-Qur’an disebutkan ciri-ciri kaum yang dipuji sebagai أولوالباب (mereka yang memiliki pikiran mendalam), adalah mereka yang selalu ingat kepada Allah SWT. Firman Allah: Q.S. Ali Imran: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Zikir kepada Allah tidak mengenal Ruang dan waktu, selamanya dan dimana saja kita harus ingat kepada Allah, kita mengetahui dan menginsafi bahwa hidup ini berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Itulah makna ungkapan yang sering kita baca:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Selama orang ingin kembali kepada tuhan, hidup ini adalah perjalanan ingin kembali. Kembali kepada asal hidup ini. Bisa diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat ibunya dan didekaplah ia oleh sang ibu, maka dia akan diam, dia kembali ke ibunya. Kita semua ingin kembali pulang, pulang itu adalah suatu gejala psikologi, bukan gejala fisik. Kalau seseorang tidak berhasil pulang ia disebut tersesat. Ketersesatannya itu tidak bisa ditebus. Meskipun ia ditampung di rumah yang lebih mewah dari rumahnya sendiri. Dia akan tetap sengsara, ia tetap ingin pulang kata Nabi: **بَيْتِي جَنَّتِي** (rumahku adalah surgaku)

Orang yang sesat dalam istilah keagamaan disebut **ضَالٌّ** yaitu orang yang tidak sanggup kembali ke asal. Dalam makna lain, **ضَالٌّ** adalah mereka yang tidak sanggup kembali kepada Allah. Karena tidak pernah mencoba membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah. Maka salah satu unsur penting takwa adalah Zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah SWT.

Kalau kita menyadari hadirnya Allah dalam setiap detik kehidupan kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti yang luhur. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang berbunyi :

قَالَ اتَدْرُونَ أَكْثَرَ مَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Nabi berkata, tahukah kalian yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur (HR. Ahmad).

Inilah bagian yang sangat penting dari takwa, yang harus kita tumbuhkan dalam diri kita sendiri. Semua itu tidak terjadi begitu saja, walau pun benih takwa itu ada dalam hati kita yang paling dalam, seperti halnya semua bakat yang secara laten ada dalam diri kita. Namun ia akan berkembang kalau dilatih dan ditumbuhkan.

Oleh karena itu marilah kita latih benih keinginan kembali kepada Allah SWT itu melalui berbagai ibadah, bacaan atau zikir yang diajarkan agama. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan hidayahnya kepada kita semua agar terhindar dari jalan yang menyesatkan.

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman, hati mereka akan tenang dan tentram karena mengingat Allah, katakanlah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.”

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ أَنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ
أَنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



KEUTAMAAN SHALAT BERJAMAAH



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Marilah pada kesempatan hari ini kita tingkatkan takwa kita kepada Allah dalam arti kita senantiasa melaksanakan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarangnya.

Takwa merupakan perwujudan bahwa kita menyadari sesungguhnya diri kita diciptakan oleh Allah swt, memang

benar-benar mengabdikan kepada-Nya. Dengan takwa kepada Allah, maka hidup ini akan membawa manfaat dan selamat dunia dan akhirat.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan manusia harus melakukan komunikasi dengan Allah swt, sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh Allah itu sendiri dan sesuai dengan petunjuk-Nya dalam Al-Qur'an dan tuntunan praktis yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Petunjuk Allah dan tuntunan Rasulullah saw tentang cara mengadakan komunikasi dengan Allah swt itu, antara lain adalah melalui shalat. Shalat adalah cara khusus yang telah ditetapkan Allah yang wajib dilakukan oleh setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai hamba Allah untuk selalu ingat kepada-Nya.

Hal ini sesuai firman Allah Surah Thaha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.

Hadirin kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Dalam agama Islam shalat merupakan sendi agama yang utama, merupakan tiang agama, merupakan demarkasi/garis pemisah antara pemeluk agama Islam yang sejati dengan pemeluk agama Islam ktp

Shalat fardu sebaiknya dilakukan dengan berjamaah sebab menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjamaah pahalnya 27 kali daripada pahala shalat sendirian.”

Di samping itu hadis lain menerangkan bahwa:

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُسْلِمِينَ

“Shalat fardu merupakan mi’rajnya kaum muslimin untuk ke surga.”

Mi’raj berarti kendaraan untuk naik ke langit atau ke surga. Jadi orang yang belum shalat atau yang tidak shalat, berarti belum punya kendaraan ke surga. Ada pula hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Tabrani bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

“Yang pertama tama di hisab/diperhitungkan tentang amal perbuatan manusia di hari kiamat adalah amalan shalatnya, barang siapa yang shalatnya baik dan sempurna maka amalan yang juga sempurna, sebaliknya barang siapa yang shalatnya rusak maka amalan yang lain juga rusak”.

Dalam kaitannya dengan shalat berjamaah, ada hadis yang menjelaskan bahwa kedudukan shalat berjamaah adalah sunnah muakkadah atau hampir wajib. Di antara shalat berjamaah dari kelima macam jenis shalat fardu itu, maka shalat subuh merupakan salah satu shalat yang berjamaahnya sangat dipentingkan, di samping itu shalat berjamaah yang utama adalah di surau atau di masjid.

Dalam suatu riwayat tentang shalat berjamaah di waktu shubuh, seorang sahabat yang bernama Ibnu Umi Maktum bertanya kepada nabi Muhammad saw “ya Rasulullah untuk shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya saya dapat berjamaah ke masjid, sedang pada waktu shalat subuh tidak ada orang yang menuntun atau mengantarkan saya untuk pergi ke masjid karena mata saya buta. Untuk itu ya Rasul, mohon saya diberi dispensasi untuk tidak berjamaah ke masjid. Ketika itu Rasulullah terdiam,

dan Umi Maktum beranjak akan meninggalkan Rasulullah, tiba-tiba Nabi memanggil Umi Maktum seraya bertanya, "apakah masjid itu jauh dari rumahmu? Maka Umi Maktum menjawab, dekat ya Rasulullah, kemudian dengan kata yang pendek tapi berarti Nabi bersabda: tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat berjamaah.

Dari dialog antara nabi dengan sahabatnya Ibnu Umi Maktum yang buta tersebut, maka jelaslah betapa pentingnya shalat subuh bagi umat manusia khususnya umat Islam yang melakukan shalat berjamaah di masjid atau di surau.

Bagi Ibnu Umi Maktum yang buta tidak ada alasan sedikitpun untuk tidak pergi shalat berjamaah ke masjid pada waktu shalat subuh. Lebih-lebih kita yang sehat jasmani dan rohani tidak buta dan tidak tuli, seharusnya sangat memperhatikan shalat subuh berjamaah di masjid atau surau. Kalau kita perhatikan secara seksama tentang penjelasan tersebut maka timbul suatu pertanyaan, mengapa shalat subuh yang amat dipentingkan untuk dilakukan dengan berjamaah di masjid dan bukan yang lain?

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Ada suatu penjelasan tentang Islam yaitu:

الدِّينُ عَقْلٌ لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

"Agama Islam adalah akal, tidak ada orang Islam yang memeluk agamanya yang tidak menggunakan akal terhadapnya.

Oleh karena itu, dengan di utamakan shalat subuh dengan berjamaah di masjid, apabila dihubungkan dengan prinsip beragama seperti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tentu ada hikmah atau manfaat yang amat besar bagi orang yang setiap subuh keluar dari rumah pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Menurut Dr. Ahmad Ramli, Nabi Muhammad saw selama hidupnya tidak pernah sakit sebab dalam tubuh beliau terdapat

cadangan oksigen yang diperoleh dengan menghirup udara segar di pagi hari yang amat penting untuk mengubah sari-sari makanan menjadi energi untuk hidup. Bagaimanapun sempurnanya seseorang dalam memakan makanan, apabila dalam tubuhnya kekurangan oksigen maka zat makanan yang bergizi tersebut tidak dapat atau kurang sempurna untuk dirubah menjadi energi. Seseorang yang kekurangan energi berarti tenaganya akan lemah. Karena lemah maka akan mudah terkena 1001 macam penyakit.

Mengingat sangat pentingnya shalat fardu dengan berjamaah terutama shalat subuh di masjid atau surau, maka marilah untuk selalu gemar melaksanakan shalat jamaah tersebut, karena manfaat dan pahalanya sangat besar baik untuk kesehatan jasmani, rohani maupun kebahagiaan di akhirat kelak dan juga shalat subuh dengan berjamaah itu disaksikan oleh malaikat sebagaimana firman Allah swt Surah Al-Isra': 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
 إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya'.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
 مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تِلَاوَتَهُ أَنَّهُ
 هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي

وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



BAHAYA MINUMAN KERAS



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَ مَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ
أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah!

Dengan segala kesungguhan dan kekhusyuan, marilah kita melaksanakan ibadah shalat jum'at ini untuk meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT. Semoga dengan iman dan takwa yang meningkat senantiasa dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah!

Islam menempatkan akal pada tempat yang terhormat sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

“Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.”

Salah satu cara memelihara akal adalah menjauhi minuman keras. Penyakit ini semakain hari semakin meningkat terutama di kalangan anak-anak muda dan para remaja dimana mereka disebut-sebut sebagai generasi penerus:

شَبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

“Generasi harapan bangsa di masa yang akan datang.”

Mereka tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari mengonsumsi barang haram itu. Yang dapat mereka bayangkan hanyalah kesenangan/kenikmatan yang sifatnya sementara. Mereka tidak menyadari akibat yang ditimbulkan pada masa mendatang yakni hilangnya masa depan karena jaringan tubuh dan otaknya menjadi rusak dan rapuh. Apabila kegemaran meminum minuman keras ini tidak segera dicegah, maka akan merembet kepada mengonsumsi yang lebih berbahaya lagi, seperti menyalahgunakan narkoba dan obat sejenis lainnya yang saat ini telah menyebar ke masyarakat kita, tidak terkecuali melanda anak-anak sekolah, mulai dari yang tinggal di kota-kota besar sampai yang tinggal di pelosok desa.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Islam sangat peduli kepada umatnya untuk senantiasa menjaga kesehatan jiwa dan raganya, fisik dan mentalnya. Oleh karena itu Islam melarang secara tegas akan keharaman minuman keras dan mengonsumsi segala jenis, narkoba dan narkoba karena semua itu dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat berbahaya dan bahkan seringkali berujung pada

kematian kepada mereka yang mengkonsumsi barang haram tersebut.

Jika kita teliti secara seksama ternyata di dalam minuman keras itu terdapat kadar racun alkohol yang berdosisi tinggi sedangkan di dalam narkotika terdapat racun nikotin. Keduanya dapat merusak jaringan tubuh manusia, terutama pada bagian paru-paru, jantung, liver, syaraf dan otak. Apabila tubuh seseorang sudah terasuki racun-racun tersebut, maka secara perlahan-lahan akan mengalami kerusakan pada bagian vital tubuhnya itu, sehingga kekebalan tubuh manusia akan melemah dan memudahkan penyakit untuk berjangkit dan berkembang di dalam tubuh orang tersebut. Selain itu, jaringan syaraf dan otak manusia yang paling cepat terkena reaksi racun tersebut, akan bereaksi negatif pada tingkah lakunya sehari hari. Jika peminum minuman keras tersebut meminumnya sampai over dosis maka penggunaanya akan kehilangan kontrol diri, mudah melakukan tindak maksiat, seperti membunuh, berzina, dan berkata kotor. Terkadang segala rahasia yang seharusnya tidak boleh diketahui orang lain dapat diungkapkan semuanya.

Karena itu, sejak 14 abad yang lalu, agama Islam melarang umatnya meminum minuman keras. Allah memerintahkan manusia untuk selalu menjaga dan memelihara tubuh, jiwa serta akalnyanya dari kerusakan. Jika disalahgunakan, maka akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa manusia itu sempurna karena akalnyanya dan menjadi mulia karena akalnyanya pula. Karena itu jika manusia telah rusak akalnyanya dengan hancurnya jaringan syarafnyanya sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik, maka akan sama dengan binatang, bahkan lebih rendah lagi dari binatang.

Allah berfirman Surah al-A'raf : 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakandarijindan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Orang yang telah terbiasa dan kecanduan meminum minuman keras atau yang sejenisnya maka akan sulit dihentikan. Itulah sebabnya al-Qur'an di dalam melarang minuman keras itu tidak secara derastis tetapi turun secara bertahap. Karena begitu lekatnya kecanduan minuman keras dikalangan umat pada zaman dahulu. Pada tahap pertama turun penjelasan ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang minuman yang memabukan dan judi. Maka Allah SWT, memerintahkan Rasulnya untuk menjawab, sebagaimana firman-Nya dalam Surah. al-Baqarah: 219

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

“Katakanlah, kepada keduanya itu mendapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari pada manfaatnya.”

Pada tahap kedua, Allah SWT melarang hambanya melakukan shalat sedang dia dalam keadaan mabuk, sebagaimana firmanNya dalam **Al-Qur'an : Surat An-Nisa' : 43**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang orang yang beriman janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,”

Tahap ketiga, setelah keadaan akidah umat Islam semakin kuat, keyakinannya semakin mantap, maka Allah SWT secara tegas mengharamkan minuman keras dengan firmanNya. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surah Al-Maidah: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“ Hai orang orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar berjudi (berkorban untuk) berhala mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termaksud perbuatan syetan, maka jauhilah, perbuatan perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Demikianlah cara Allah melarang minuman keras dan segala yang memabukan, yang semuanya sangat berbahaya bagi tubuh dan akal manusia. Untuk itu marilah kita cegah para pemuda/remaja kita untuk tidak lagi mengkonsumsi barang haram tersebut. Sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh Allah SWT, yakni dengan cara bertahap, kemudian ditambah dengan nasehat-nasehat agama yang mendalam secara intensif sehingga dapat menyentuh lubuk hatinya, dan pada akhirnya dapat membangkitkan kembali kesadarannya dan keinsyafannya.

Dalam sebuah hadist nabi, dinyatakan bahwa peminum khamar atau sejenisnya tidak akan masuk surga dan tidak akan merasakan nikmatnya, beliau bersabda :

أَرْبَعَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ وَلَا يُزَيِّقُهُمْ نَعِيمَهَا: مُدْمِنٌ
خَمْرٍ وَأَكْلُ الرِّبَا وَ أَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَعَاقُ الْوَالِدَيْنِ

“Ada empat orang (kelompok) tidak dimasukan syurga atau tidak akan merasakan nikmatnya yaitu peminum khamar (sejenis yang memabukan), pemakan Riba, pemakan harta anak yatim dengan cara tidak sepatutnya dan yang durhaka kepada kedua orang tuannya.”

Hadirin kaum muslimin yang berbahagia

Khatib berharap kepada kita semua, marilah kita jaga kondisi tubuh kita, keluarga kita, iman kita, tetangga dan masyarakat kita agar jangan sampai terjangkit penyakit masyarakat, seperti kebiasaan minum minuman keras, berjudi, mengkonsumsi segala jenis dan bentuk obat terlarang lainnya. Sehingga kesehatan jasmani dan rohani kita serta kemuliaan akal budi kita tetap sehat walafiat.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita, keluarga kita, dan masyarakat kita dari berbagai macam penyakit masyarakat, dan senantiasa pula memberikan petunjuk ke jalan yang lurus. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَنَقَّبَلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ أَنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ
أَنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.



BERLAKU JUJUR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ وَحْدَهُ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ
اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ بَلَغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَتَرَكْنَا عَلَى
الْمَحْجَةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارِهَا لَا يُرِغُ عَنْهَا إِلَّا هَلَكَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
دَعَا بِدَعْوَتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ
وَنَفْسِي الْخَاطِئَةَ الْمَذْنُوبَةَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Marilah kita senantiasa berakwa kepada Allah swt dengan sebenar-benar takwa, bukan hanya takwa dalam ucapan saja, melainkan takwa yang dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari, baik dalam keadaan sepi maupun dalam keadaan ramai. Ketahuilah dengan takwa yang sungguh-sungguh maka harapan besar kelak pada akhirnya di dalam menghadapi ajal, kita mendapat pertolongan dan hidayah dari Allah SWT sehingga kita akan mati dalam keadaan husnul khatimah.

Saudara-saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT.

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar atau jujur”

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada hambanya yang beriman agar bersama-sama dengan orang yang benar. Artinya kita bersama-sama di dalam iman, bersama-sama dengan mereka dalam semua ucapan dan perbuatan, bersama mereka dalam janji-janji dan perlakuan, bersama merreka dalam kerahasiaan dan keterbukaan atau kejujuran.

Kejujuran adalah budi pekerti yang sangat kuat kaitannya dengan kemaslahatan perorangan ataupun kelompok jama'ah dan merupakan sisi yang paling kuat untuk membenahi masyarakat dan menegakkan aturan-aturannya. Menghias diri dengan kejujuran adalah keutamaan dan melepas diri daripadanya adalah kehinaan. Kejujuran adalah tanda-tanda keimanan dan kesucian jiwa, serta pertanda dari keselamatan kita. Kejujuaran menunjukkan atas keindahan sifat dan ketinggian moral seseorang. Kejujuran pula yang membentuk pelakunya menjadi cinta kepada Allah dan cinta kepada hamba-hambanya yang mukmin. Akan tetapi manakala kejujuran telah lenyap dari diri seseorang, maka akan timbul kedustaan

dalam jiwanya, juga muncul sifat kemunafikan, penipuan, pengkhianatan, dan kemudian menyalahi janji.

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah

Kebohongan atau dusta adalah polusi yang mencemari segala kebaikan dalam kehidupan manusia. Suatu kebaikan ketika di dalamnya ada dusta maka rusaklah kebaikan tersebut. Sebuah kebenaran ketiga ditegakkan dengan dusta maka rusaklah kebenarannya. Dusta adalah perbuatan buruk dan aib yang paling keji. Ismail bin Wasith berkata “setelah Rasulullah wafat, saya pernah mendengar Abu Bakar al-Siddiq berkata dalam khutbahnya: Rasulullah pernah berdiri di tengah-tengah kami di tempat ini pada tahun-tahun pertama, kemudian beliau menangis seraya bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ

“Jauhilah dusta, sesungguhnya dusta itu perbuatan keji sedang keduanya di dalam neraka (HR. Ibn Majah dan Nasa’i). Di lain kesempatan Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْكَذِبَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّفَاقِ

“Sesungguhnya dusta itu merupakan salah satu dari beberapa pintu kemunafikan”

Dalam kehidupan manusia sekarang ini, dusta atau hoax sudah merajalela tidak terkecuali di negeri kita. Dusta dan para pendusta mengepung diri kita. Orang yang tidak mau berdustapun bias terpojok dan terpaksa berdusta ketika berurusan dengan pendusta. Seorang koruptor suah pasti pendusta, bahkan dustanya banyak dan berlapis-lapis. Pertama korupsi sendiri sudah sebuah dusta, lalu ia harus berdusta atau berpenampilan dusta untuk menutupi dustanya. Kalau dia terjerat hukum, lebih-lebih lagi dustanya semakin menjadi-jadi, bahkan bias didukung oleh pembelaan hokum yang juga berdusta.

Seorang pemimpin juga sangat rawan berdusta, *pertama*, ketika ia berkampanye mau jadi pemimpin; menjadi Bupati, Wali Kota, Gubernur, atau bahkan presiden. Bisa jadi dalam kampanyenya banyak sekali dusta. Rakyat sudah sangat mafhum dengan yang namanya janji kampanye. *Kedua*, Setelah terpilih jadi pemimpin, jika janji itu tidak terpenuhi, maka jadilah ia sebagai janji dusta. Lalu kalau ia terlibat korupsi lagi, maka semakin menjadi-jadilah dusanya. Kita bisa menyaksikan bagaimana dusta menjadi alat ampuh untuk membela diri bagi orang-orang yang ditengarai korupsi. Betapa banyaknya korupsi di negeri ini, mulai dari yang kecil-kecil hingga hal yang besar. Dustanya juga pasti berawal dari yang kecil kemudian terbiasa ke hal-hal yang besar.

Dalam percaturan politik, ada yang berkata “politik tanpa dusta bukanlah politik. Dalam politik orang bisa saling menjatuhkan untuk berebutan kursi kekuasaan. Pasti disana dusta menjadi alat ampuh. Jadi sekarang ini kita memang sudah dikepung oleh perbuatan dusta. Kita hidup dalam atmosfir penuh dusta. Dusta menjadi polusi yang jauh lebih merusak kehidupan, melebihi polusi fisik. Padahal kalau seorang hamba berdusta satu kali, maka malaikat akan menjauh arinya. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَكْذِبُ الْكِذْبَةَ فَيَتْبَعُهُ الْمَلِكُ عَنْهُ مُسِيرَةً مِثْلَ مَنْ
نَتْنٍ جَاءَ بِهِ

“*Sesungguhnya seorang hamba yang berdusta dengan sekali dusta, maka malakat menjauh darinya, sejauh perjalanan satu mil karena bau busuk yang datang sebab dusta.*”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Dusta yang sudah demikian itu, menjadikan masyarakat jadi kehilangan kepercayaan antara satu dengan yang lain. Masyarakat menjadi masyarakat curiga. Masyarakat juga

tidak percaya pada pemimpin dan para elit negerinya. Padahal seharusnya modal utama untuk menjadi pemimpin bersih dari dusta alias jujur.

Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi, dikenal sebagai orang yang tidak pernah berdusta. Itulah kekuatan beliau sebagai modal kepemimpinan. Apakah arti kehidupan bermasyarakat jika sudah demikian adanya. Rahmat dan berkah Allah menjadi jauh. Bisa saja materi berlimpah tapi tidak membawa kedamaian dan ketenangan. Allah SWT. Sebenarnya berjanji dengan firmanNya dalam surah al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

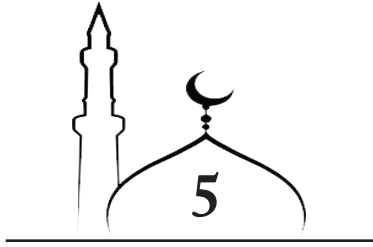
Tentu saja salah satu indikasi iman dan takwa yaitu tidak berusta, karena dusta adalah sebuah tanda kemunafikan, bukan tanda keimanan dan ketakwaan.

Kaum muslimin jamaah jum'ah rahimakumullah

Mari kita bersihkan negeri ini dari polusi dusta, mari mulai dari diri sendiri. Mari kita selalu bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa berlaku jujur, karena kejujuranlah kunci segala kebaikan dan jalan menuju keredaan Allah dan jalan menuju surga-Nya. Kita berdo'a memohon kepada Allah SWT semoga kita senantiasa diberi hidayah untuk tetap dapat berlaku jujur di tengah maraknya ketidakjujuran. Amin ya rabbal alamin

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمَنْكُمْ تَلَاوَتُهُ إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



CIRI SEORANG MUSLIM SEJATI



الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِتَرْكِ الْمُنَاهِي وَفَعَلَ
الطَّاعَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ
إِلَى الرَّشَادِ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ الْمَهَادِينَ لِلصَّوَابِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمَأْتِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Banyak sekali orang yang mengaku dirinya muslim, bahkan mengaku sebagai muslim sejati, tapi keimanannya tidak diakui oleh Allah swt. Karena orang tersebut tidak mencerminkan

dirinya sebagai muslim sebenarnya, di dalam al-Qur'an Allah swt berfirman dalam Surah al-Baqarah: 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ

“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Seorang baru diterima dan diakui keimanannya serta keislamannya oleh Allah swt, apabila pada diri orang itu telah melekat karakteristik atau ciri-ciri pribadi muslim dalam kepribadiannya. Dalam hal ini ada beberapa ciri khas seorang muslim sejati yang melekat dalam kepribadiannya, antara lain:

Pertama, bertakwa kepada Allah swt, dengan takwa yang sebenar-benarnya, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebab takwa merupakan kunci kemuliaan bagi seorang muslim sejati sehingga ia berusaha terus-menerus memperkokoh ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah sebabnya setiap Jum'at para khatib selalu berwasiat kepada kita untuk meningkatkan ketakwaan itu, sehingga seorang muslim selalu siap menghadapi kematian dalam keadaan tunduk dan patuh kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah Surah Al-Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ciri khas pribadi muslim sejati yang *kedua* adalah selalu berusaha masuk kedalam Islam secara kaffah (secara menyeluruh), artinya seorang muslim sejati itu tidak hanya menyesuaikan diri dalam satu, dua aspek saja, tetapi seluruh aspek kehidupan terus diusahakan sesuai dengan agama Islam, karena itu dalam berbagai aspek kehidupan, tidak akan menempuh cara-cara yang tidak islami, dan tidak akan memenuhi keinginan-keinginan syaitan, namun yang dipenuhi hanyalah kehendak Allah swt, firman Allah Surah al-Baqarah: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Ciri khas yang *ketiga* dari seorang muslim sejati adalah selalu diwarnai dengan nilai-nilai ilahi sehingga seorang muslim akan selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulnya. Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah: 138

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

“Shibghah (celupan) Allah dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan.

Ciri khas pribadi muslim sejati yang *keempat* adalah istiqamah atau teguh dalam pendirian, sikap ini sangat penting untuk dimiliki karena untuk menjadi muslim yang sebenarnya memang bukan urusan mudah, banyak sekali tantangan dan godaan yang harus dihadapi semua itu hanya bisa dihadapi dengan istiqamah. Dengan sikap istiqomah, seseorang tidak hanya berani menghadapi kemungkinan mendapatkan resiko dari keimanan dan keislamannya, tetapi tidak akan berduka cita atau tidak akan menyesal menjadi Muslim bila resiko itu betul-betul menimpa dirinya. Firman Allah Surah al-Ahqaf: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ciri khas pribadi muslim sejati yang *kelima* atau terakhir adalah memiliki sikap *tawazun* (keseimbangan hidup) maksudnya adalah seorang muslim tidak hanya mementingkan urusan duniawi tapi juga urusan ukhrawi, tidak hanya mementingkan urusan ukhrawi tapi juga urusan duniawi.

Karena itu segala yang dilakukan didunia ini semuanya tidak dipisahkan dengan urusan ukhrawi sehingga seorang muslim yang *tawazun* memiliki hubungan hidup yang erat antara dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah S. Al Qashash :77

وَابْتَغِ فِيهَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

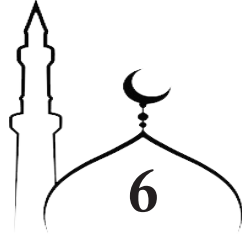
“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Keseimbangan hidup merupakan sesuatu yang amat penting manakala seorang muslim tidak berlaku tawazun maka akan terjadi keseimbangan hidup yang tidak terkendali yang pada akhirnya terjadi kerusakan di muka bumi ini baik kerusakan lingkungan hidup maupun kerusakan moral sebagaimana yang kita saksikan bahkan kita rasakan akibatnya selama ini.

Semua itu kembali kepada kita sebagai muslim, apakah kita akan terus berupaya memperkokoh keislaman kita atau tidak. Memang kita merasakan betapa sulitnya menjadi seorang muslim yang sejati, namun kita harus menyadari bahwa sesulit apapun untuk menjadi muslim sejati itu, bukan berarti tidak bisa sama sekali, karena itu kesungguhan sangat diperlukan.

Akhirnya semoga Allah swt, memberikan hidayah serta kemampuan untuk selalu tunduk dan patuh melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya serta kita dapat meraih predikat muslim sejati, beribadah secara islami dalam segala aspek kehidupan di dunia ini. Amin Ya Rabbal Alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتُهُ اِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ
هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



MANFAAT ISTIGFAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ وَفَعَلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْهَادِينَ لِلصَّوَابِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَأْتِ أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Marilah pada kesempatan yang penuh berkah ini kita memanjatkan puji syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepada kita, dan sekaligus

kita tingkatkan iman dan taqwa kepada-Nya, mudah-mudahan shalawat dan salam tecurah dan terlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw, beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya, dan semoga kita yang hadir pada saat ini pun mendapatkan syafa'at dari beliau di akhirat kelak. Amin ya rabbal alamin

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Pada kesempatan khutbah kali ini khatib ingin mengemukakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Ibnu Abbas ra:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَزِمَ الْأِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya “Rasulullah saw, bersabda barang siapa melazimkan istigfar niscaya Allah pasti akan menjadikan jalan keluar dari setiap kesempitan, kelapangan dari setiap kesedihan, memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tidak di sangka-sangka.

Imam al-Qurtubi menyebutkan dari arah yang tidak di sangka-sangka. Suatu ketika datanglah seorang laki-laki kepada imam Hasan al-Basri mengadukan kekeringan kebunnya dan kegersangan daerahnya, maka beliau berkata “ Beristigfarlah kepada Allah “ tak lama kemudian datang lagi seseorang kepada Imam al-Hasan mengadukan kefakiran dan kemiskinannya, maka beliau berkata “Beristigfarlah kepada Allah“. Lain waktu lagi datanglah seseorang kepadanya mengadukan tentang kemarau yang panjang, maka beliau berkata “Beristigfarlah kepada Allah “.

Yang lain lagi datang kepadanya mengadu tentang tidak punya keturunan; “doakanlah kepada Allah, agar aku diberi

anak keturunan” maka beliau berkata “Beristigfarlah kepada Allah”.

Al-Rabi' bin Shabah berkata kepada Imam al-Hasan, “Banyak orang yang mengadakan bermacam-macam masalah, tapi anda menjawab dengan jawaban yang sama, memerintahkan mereka agar beristigfar ? maka beliau menjawab, “Aku tidak mengatakan yang demikian itu dari diriku, tetapi bukankah Allah sendiri yang berfirman? kemudian Imam Hasan lantas mengutip sebuah ayat Al-Qur'an S. Nuh : 10 – 12 yang berbunyi :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا * يُرْسِلُ السَّمَاءَ
عَلَيْكُمْ مِذْرَارًا * وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلُ لَكُمْ
جَنَّاتٍ وَيَجْعَلُ لَكُمْ أَنْهَارًا *

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah maha pengampun, niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untuk kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang memerintahkan kita untuk bertaubat dan istigfar, karena tidak ada satu pun manusia yang luput dari kesalahan. Itulah sebabnya Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّاءِ عَيْنِ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak cucu adam pasti pernah bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat”.

Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling bertaqwa, manusia yang paling baik di sisi Allah swt dan di jamin diampun dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang, juga bertaubat dan beristigfar dalam sehari semalam lebih dari

100. Beliau banyak beristigfar dan memohonkan ampun untuk umatnya. Namun umatnya justru menjengkelkan, merasa sok suci, dan malas untuk beristigfar.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Barangkali hati dan fikiran kita itu sempat salah dalam berniat, salah berfikir, salah berkeinginan; mata salah memandang dan mungkin juga lisan salah berucap, maka obatnya adalah dengan beristigfar kepada Allah swt. Atau bisa jadi selama ini sikap qona'ah kita kurang, rasa syukur kita kendur, ibadah kita kurang khushyuk, dan mujahadah kita mulai layu. Selain itu, keimanan dan keislaman kita hanya begini–begini saja, maka obatilah dengan istigfar.

Istigfar itu mempunyai beberapa keutamaan diantaranya :

1. Allah swt pasti memberikan jalan keluar bagi kita dari setiap kesempitan, Allah swt juga memberikan keringanan dari setiap kesedihan, dan memberi kita rezeki dari arah yang tak terduga, baik dari kiri-kanan, atas-bawah, maupun depan dan belakang.
2. Dalam hidup ini tidaklah selamanya bahagia, pasti sekali waktu manusia mengalami kesedihan. Hari ini tertawa siapa tahu besok berduka. Beberapa saat merasakan kekayaan, dan esok harinya ditimpa cobaan. Antara suka dan duka datang silih berganti mengunjungi kehidupan kita. Maka seorang muslim harus siap dan mengetahui bagaimana cara menghadapi kesedihan yang bisa saja datang menimpanya.
3. Orang yang tidak banyak beristigfar berada pada keadaan yang berbahaya. Jiwanya merasa gersang, sempit dan sedih, keadaan seperti itu membuat dia tertekan, depresi hingga bunuh diri.
4. Memperbanyak istigfar akan membuat kita jauh dari perbuatan menggunjing, mengadu domba, berbohong, serta berkata keji. Selama lidah sibuk berzikir, selama

itulah ia terpelihara dari pembicaraan sia-sia, berdusta, mengumpat dan sebagainya. Kalau ia tidak sibuk berzikir tentu ia akan sibuk dengan yang macam-macam.

5. Disebutkan dalam kitab Riyadussolihin bahwa Istigfar dapat mengusir dan mengalahkan setan. Dalam sebuah hadis diriwayatkan, ketika bala tentara setan mampu menyesatkan manusia dengan dosa-dosa, mereka berkata, ” kita membinasakan bani adam dengan dosa-dosa, namun mereka balik membinasakan kita dengan istigfar.
6. Allah swt akan mengeluarkan kita dari setiap kesempitan, dan melapangkan kita dari setiap kesedihan yang dirasakan hati, tinggallah rasa gembira dan berseri-seri. Hati tidak akan merasa tentram kecuali dengan zikir.
7. Istigfar merupakan benteng dari kemaksiatan. Dengan banyak bertaubat kepada Allah swt disetiap saat, maka akan terbayang keagungan Allah swt bahwa dia adalah zat yang tidak pantas untuk didurhakai
8. Barang siapa membaca “ Sayyidul Istigfar “ setiap menjelang pagi dan sore dalam keadaan yakin, maka apabila dia meninggal dunia niscaya dia akan dimasukkan kedalam surga.
9. Allah swt akan memberi kenikmatan yang langgeng secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Surah al-Huud: 3

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

“Dan hendaklah kamu meminta kepada Tuhanmu dan bertaubatlah kepadanya, niscaya dia akan memberi nikmat yang baik (terus menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan “.

10. Allah swt akan memberikan kemakmuran kepada penduduk suatu desa atau kota, sebagaimana firman Allah Surah Hud: 52

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

(Dan Hud berkata) Hai kaumku, mohonlah ampun kepada tuhanmu, lalu bertaubatlah kepadanya, niscaya dia pasti menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu dan dia akan menambah kekuatan kepadamu dan janganlah kamuberpaling dengan berbuat dosa.

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah

Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan:

“Kemudian Hud memerintahkan kaumnya untuk beristigfar dan bertaubat, barang siapa memiliki sifat seperti ini niscaya Allah swt akan memudahkan rezekinya, melancarkan ursannya dan menjaga keadaannya”.

Menurut Imam al-Rozi, maksudnya adalah keberkahan dari langit dengan turunnya hujan, keberkahan di bumi dengan tumbuhnya berbagai tanaman dan buah-buahan, banyaknya hewan ternak dan gembalaan, serta diperolehnya keamanan dan keselamatan. Hal ini karena langit adalah laksana ayah, sedangkan bumi bagaikan seorang ibu. Dari semuanya diperoleh semua bentuk manfaat dan keberkahan bagi anak-anak bumi berdasarkan penciptaan dan pengurusan Allah swt.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Setiap orang pasti menginginkan keluasan rezeki dan kemakmuran hidup. Maka konsekuensinya, hendaklah menjaga dirinya dari segala dosa. Selain itu ia dituntut untuk mentaati segala perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Maka barang siapa menginginkan buah

rezeki hendaknya ia menaburkan benihnya, dan selalu banyak beristigfar dan bertaubat.

Lukman al-Hakim pernah berwasiat kepada anaknya, “Wahai anakku, biasakanlah lidahmu dengan istigfar, sesungguhnya Allah memiliki waktu-waktu dimana orang yang meminta kepadanya tidak akan ditolak.”

Jika engkau hendak beristigfar, maka hendaklah membaca (Penghulu Istigfar) seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sebagai berikut :

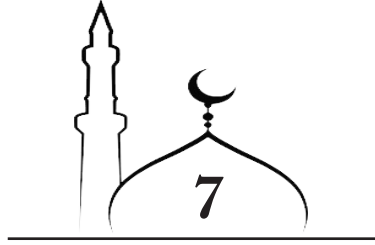
اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُؤُكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ وَأَبُؤُكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

Artinya : “Ya Allah engkau adalah tuhanku, tiada tuhan selain engkau, engkau menciptakanku dan aku hambamu, dan aku dalam perjanjian denganmu, ikrar kepadamu (yang akan aku laksanakan dengan) segala kemampuanku dan aku berlindung kepadamu dari kejahatan apa-apa yang telah kulakukan. Aku mengakui nikmatmu kepadaku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa –dosa kecuali engkau”.

Demikianlah khutbah singkat ini, mudah-mudahan Allah swt memberikan keberkahan kepada kita semua, dan mengampuni dosa-dosa yang telah kita lakukan. Amin ya rabbal alamin

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا
فِيهِ مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ

الْعَظِيمِ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ



PENYEBAB MANUSIA CELAKA



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَى هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ
وَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَ طَاعَتِهِ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَ لَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Lewat mimbar ini saya mengajak kita semua untuk meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT. Dalam arti taqwa yang sebenarnya, yaitu mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Semua kita tanpa kecuali pasti mengharapkan kehidupan yang aman, senang dan bahagia namun dalam kenyataannya tidak semua orang bisa merasakan hidup senang dan bahagia itu, bahkan ada yang mengalami nasib yang bertolak belakang dengan harapannya itu.

Rasulullah SAW telah mengingatkan kita tentang beberapa penyebab yang menimbulkan celaka dan mara bahaya itu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Anas ra., Rasulullah saw bersabda “

أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ جُمُودُ الْعَيْنِ وَ قَسَاوَةُ الْقَلْبِ وَ طُولُ الْأَمَلِ
وَ الْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا

“ada empat penyebab yang menimbulkan celaka (bahaya) yaitu keras mata, keras hati, panjang / banyak angan angan dan tamak pada dunia.”

Empat macam penyebab bahaya (celaka) yang menimpa manusia berdasarkan hadis tersebut di atas adalah:

Pertama, keras mata (mata yang keras) adalah suatu sindiran terhadap sikap batin yang menunjukkan orang yang tidak mau menangis di kala ada sesuatu yang menyedihkan atau orang yang tidak mempunyai perasaan prikemanusiaan terhadap orang lain. Orang semacam itu dikenal melalui beberapa gejala :

1. Tidak mempunyai rasa kasihan terhadap orang yang ditimpa musibah, atau orang yang sedang dalam kesusahan, sehingga tidak mau mengulurkan tangan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan karena musibah, kelaparan, sakit atau kecelakaan dan lain lain.
2. Orang semacam itu tidak terharu di saat menghadapi suatu karunia Allah yang didapatnya secara tiba-tiba

atau kematian keluarga dekatnya, tidak ada tanda-tanda kesedihan karena kematian Ayah, Ibu, anak, suami atau istri.

3. Tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap yang tidak berdaya. Dia tidak segan segan membunuh lawannya secara sadis. Orang semacam itu cepat atau lambat pasti akan ditimpa mara bahaya akibat sikap dan perbuatannya sendiri.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa yang tidak mengasihani (orang lain) maka dia tidak akan dikasihani orang.”

Yang kedua adalah keras hati.

Orang yang hatinya keras dan bengis cepat atau lambat akan dibenci orang, bahkan dibenci oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali- Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Berdasarkan ayat ini, orang yang berhati keras itu tidak mau memaafkan kesalahan orang pada dirinya dan tidak mau

meminta maaf. Dan orang seperti ini bersifat dendam, hasad, termasuk orang yang maksiat kepada Allah, karena menentang perintah-Nya untuk memaafkan kesalahan orang lain. Lagi pula orang semacam itu akan celaka dan tidak akan hidup bahagia sejak di dunia hingga akhirat kelak.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Ada beberapa hal yang menyebabkan hati menjadi keras, diantaranya;

- a. Karena suka mengingkari janji, baik janji terhadap Allah maupun janji terhadap sesama manusia. Firman Allah SWT. Q.S. al-Maidah: 13

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

“Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka dan kami jadikan hati mereka keras membatu”

- b. Karna banyak berkata atau berbicara yang tidak penting dan tidak berguna. Suka berdebat, bertengkar dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَكْثُرُوا الْكَلَامَ بغيرِ ذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بغيرِ
ذِكْرِ اللَّهِ قَسْوَةُ الْقَلْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ الْقَلْبُ
الْقَاسِي

“Janganlah kamu semua memperbanyak bicara selain zikrullah karena sesungguhnya banyak bicara selainzikrullah itu menjadikan hati keras, dan sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah itu adalah orang yang hatinya keras.”

Hadis tersebut di atas mengandung suatu peringatan keras, bahwa orang yang tidak mau tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasulnya akan menjadi orang yang jauh dari Allah dalam arti luas :

1. Jauh dari Allah berarti jauh dari petunjuknya
2. Jauh dari Allah berarti jauh dari jalan yang benar
3. Jauh dari Allah berarti jauh dari rahmatnya
4. Jauh dari Allah berarti dekat dengan Neraka
5. Jauh dari Allah berarti hidup dalam kesesatan
6. Jauh dari Allah Bererti hidup bergelimang dosa
7. Jauh dari Allah berarti hidup penuh dengan mala petaka dan akan diancam neraka.

Jamaah sidang jum'at rahimakumullah

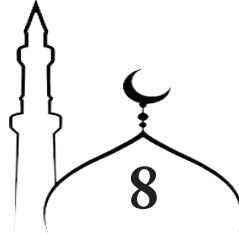
Untuk menghindari diri dari penyakit hati (keras hati) kita harus bersikap tunduk dan patuh kepada Allah melalui shalat dan doa, memohon perlindungan kepada-Nya, memperbanyak bangun shalatu lail (tahajjud) memohon keredaan Allah SWT. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang tidak memohon kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya”

Akhirnya marilah kita berdo'a mudah-mudahan Allah swt senantiasa menjadikan hati kita menjadi hati yang lembut, hati yang tenang, dan cinta kasih kepada sesama.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
 مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ أَنَّهُ
 هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
 وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



MENGGUNAKAN WAKTU SEBAIK-BAIKNYA



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَ عَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مِنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَطَاعَتِهِ
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirilan kaum muslimin rahimakumullah

Marilah pada kesempatan yang baik ini kita bersyukur serta meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Bersyukur kepada Allah karena kita diberi umur panjang sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas ibadah kepada Allah swt sampai berakhirnya tahun 2007 serta dapat memasuki

tahun baru 2008 dengan harapan semoga hidup kita lebih baik, lebih sejatera dan lebih berkah dari hari, bulan dan tahun sebelumnya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Tak terasa waktu terus bergulir sehingga saat ini kita telah memasuki tahun baru miladiah 2008. Bagi orang-orang yang beriman momentum pergantian waktu, hari, pekan, bulan maupun tahun dimanfaatkan untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri), bukan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya hura-hura apalagi dengan melakukan kemaksiatan yang dibenci oleh Allah swt.

Pergantian hari, minggu, bulan dan tahun menandai bertambahnya, bahkan lebih tepat berkurangnya usia kita. Kita hendaknya bertanya “Kemana gerangan kita akan diantar oleh pergantian malam dan siang itu”

Al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam Surah Al-Insyiqaq: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

“Hai manusia sesungguhnya engkau bersusah payah menuju tuhanmu dan engkau akan menemuinya”

Karena itulah maka orang berharap sesuai firman Allah S. Al-baqarah:156

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali”

Berkaitan dengan hal ini seorang sahabat Nabi bertanya “kapan datangnya akhir masa (kiamat)? Malah Nabi balik bertanya “apa yang engkau siapkan untuk menghadapinya.”

Jawaban ini ada kesamaannya dengan jawaban Al-Qur'an ketika Muaz Bin Jabal dan Tsalabah bin-ghanamah Al-ansori

bertanya “wahai nabi, mengapa bulan bermula sabit, kemudian membesar hingga purnama, lalu dari malam ke malam mengecil hingga sirna dari pandangan”

Nabi saw. ketika itu terdiam tidak menjawab dan Al-Qur’an menjawabnya dalam Surah al-Baqarah:189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

“Katakanlah (wahai Muhammad), dia (bulan sabit) adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (ibadah) haji”

Rupanya jawaban Al-Qur’an tidak sesuai dengan pertanyaan mereka, akan tetapi menuntun mereka kepada sesuatu yang sangat mendasar, yakni pelajaran yang harus dipetik dari apa yang terjadi, pada pergantian bulan itu, agar manusia menjadikannya sebagai tanda untuk penyelesaian tugas dan kerja mereka, juga untuk mengingatkan manusia bahwa perjalanan hidupnya di dunia ini bagaikan bulan. Pada mulanya manusia tak ada hadir di persada bumi, kemudian lahir kecil mungil, bagai bulan sabit dari hari kebulan, bulan ke tahun, menjadi besar, sehingga dewasa sempurna usia, tetapi kemudian sedikit demi sedikit kembali menurun dan menurun kemampuannya, hingga tua dan mati, lalu menghilang dari kehidupan duniawi.

Sayidina Ali karramallohuwajhah pernah berkata “bila keadaanmu menghadangmu, maka alangkah cepatnya pertemuan dengannya” karena itu pula Al-Qur’an berpesan dalam Surah al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok.”

Ayat ini menuntun bahkan menuntut orang-orang beriman untuk memiliki visi jauh ke depan, bukan hanya terbatas pada kehidupan kini dan di sini saja, tetapi juga untuk hari esok dan di akhirat kelak.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Marilah kita memanfaatkan hari, bulan dan tahun ini untuk mempersiapkan diri menuju hari esok yang lebih baik, sebab bila kita tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka kerugian akan dialaminya.

Dalam Al-Qur'an Allah swt banyak bersumpah dngan menyebut nama-nama waktu. Itu artinya Allah ingin menarik perhatian kita semua, mengingat keagungan, kemanfaatan dan pengaruhnya bagi manusia. Di antara firman-Nya Surat al-Lail:1-2

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ * وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ *

“Demi malam apabila menutupi, dan siang apabila terang benderang’.

Dan firmanNya Surah al-Fajr: 1-2 :

وَالْفَجْرِ * وَلَيَالٍ عَشْرٍ *

“Demi fajar dan malam yang sepuluh.

Demikian juga, Surat al-Ashar:1-2

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ *

“Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.”

Kalau Allah swt bersumpah dengan menyebut nama waktu, itu berarti manusia diingatkan oleh Allah agar jangan sampai menyia-nyiakkan waktu. Hal ini karena apabila kita tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya maka kerugian

akan dialaminya baik di dunia maupun di akhirat. Perhatian kita terhadap penggunaan waktu memang sesuatu yang harus kita lakukan secara serius, hal ini mengingat Al-Qur'an dan hadis Rasul memberikan perhatian yang begitu besar. Sejarah menunjukkan bahwa generasi Islam pertama dan seterusnya, begitu memperhatikan penggunaan waktu sehingga sejumlah dampak positif dapat kita rasakan dengan ilmu yang berkembang pesat, prestasi amal saleh yang mengagumkan, perjuangan yang sangat cemerlang, kemenangan yang begitu nyata dalam menghadapi berbagai kekuatan dunia dan peradaban yang sangat kokoh. Kini Islam berada dalam keadaan memperhatikan mengingat sebagian besar kaum muslimin mengabaikan penggunaan waktu secara maksimal untuk hal-hal yang positif.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Menunda amal kebaikan karena menantikan kesempatan yang lebih baik adalah tanda kebodohan yang mempengaruhi jiwa. Sesungguhnya waktu akan menghakimi orang yang menggunakannya, saat kita menyia-nyiaikan waktu, maka waktu akan menjadikan kita sia-sia. Saat kita menganggap waktu tidak berharga maka waktu akan menjadikan kita tidak berharga. Demikian pula saat kita memuliakan waktu maka waktu akan menjadikan kita orang mulia.

Karena itu, kualitas seseorang terlihat dari cara ia memperlakukan waktu. Allah swt menegaskan bahwa orang rugi itu bukan orang yang kehilangan uang, jabatan, atau penghargaan tetapi orang rugi itu adalah orang yang membuang-buang kesempatan untuk beriman, beramal dan saling menasehati.

Menurut Ibnu Athailah ciri pertama orang yang merugi adalah gemar menunda-nunda berbuat kebaikan dan menyebutnya sebagai tanda kebodohan.

Orang yang menunda-nunda kebaikan, sesungguhnya karena:

1. Ia tertipu oleh dunia, ia merasa ada hal lain yang lebih berharga dari yang semestinya dilakukan sebagaimana firman Allah S. Al-A'laa: 16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا * وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى *

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”

2. Tertipu oleh kemalasan. Malas itu penyakit yang sangat berbahaya, orang malas tidak akan pernah meraih kemuliaan di dunia dan akhirat, tidak ada obat paling manjur untuk mengobati kemalasan, selain mendobraknya dengan beramal.
3. Lemah niat dan tekad, sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam beramal, salah satunya dengan terus menunda-nunda pekerjaannya. Seorang pujangga bersyair:

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَعْمَلَهَا الْيَوْمَ

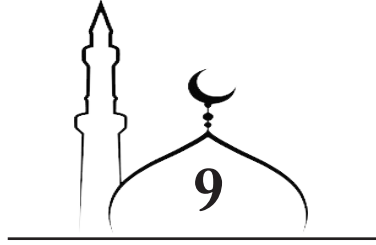
”janganlah menunda pekerjaanmu sampai besok, apa yang dapat kau kerjakan hari ini.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Akhirnya marilah kita memohon pertolongan kepada Allah semoga kita dapat memetik makna dan hikmah pengertian siang dan malam itu untuk meningkatkan amal ibadah kita, dan berharap semoga tahun ini kualitas kehidupan kita baik sebagai pribadi, keluarga maupun masyarakat muslim, menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Amin ya rabbal alamin

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم
وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنْ
الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ
الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ
الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



HIDUP ADALAH UJIAN



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَ عَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَطَاعَتِهِ
حَقُّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayahnya kepada kita, sehingga pada kesempatan kali ini kita diperkenankan melaksanakan ibadah shalat jum'at bersama. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan nabi Muhamad SAW, beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikutnya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Manusia dalam menjalani kehidupannya senantiasa berada dalam ujian Allah SWT. yang beraneka ragam, dari yang menyenangkan seperti, sehatnya jiwa dan raga, terpenuhinya kebutuhan hidup, menumpuknya harta benda, dan lain lainnya sampai pada ujian yang tidak menyenangkan, seperti, sakit, kemiskinan, kelaparan, hilangnya orang yang kita sayangi, seperti kematian ayah, ibu atau anak, bisa juga berupa hilangnya jabatan dan harga diri. Allah SWT juga Berfirman Q.S. Al-Anbiya : 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”

Allah SWT, akan menguji hambanya dengan berbagai musibah atau dengan berbagai nikmat untuk melihat diantara mereka yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang bersabar dan siapa yang berkeluh kesah.

Semua apa yang ada di atas dunia ini hanyalah sementara, tidak ada yang abadi, orang-orang yang kita cintai suatu saat pasti akan mati meninggalkan kita, atau justru sebaliknya, kita meninggalkan mereka terlebih dahulu. ini adalah ujian untuk musibah yang tidak bisa dihindari. Kehilangan pekerjaan, jabatan atau harta benda bisa menimpa siapa saja atau terjadi kapan saja. Tidak seorangpun yang hidup di dunia ini bisa menghindarinya, kalau hari ini selamat dari musibah mungkin besok atau lusa tidak, kalau hari ini yang tertimpa musibah adalah teman kita, mungkin besok atau lusa adalah giliran kita.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Musibah yang menimpa suatu kaum, jika dicermati secara jujur tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya ia datang

karena kesalahan kita sendiri yang tidak mengindahkan aturan dan hukum Allah SWT baik yang bersifat alamiah dan sosial (kauniah) maupun hukum al-Qur'an (Qauliyah) firman Allah Q.S. al-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ada hakikat yang seringkali dilalaikan oleh manusia ketika musibah itu terjadi, yaitu:

Pertama, musibah merupakan ujian dari Allah SWT. Kehidupan ini sesungguhnya merupakan proses ujian bagi manusia untuk membuktikan siapa yang beriman kepada Allah dan siapa yang mendustakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Ankabut: 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang dusta."

Kedua, musibah merupakan Azab dari Allah SWT. Boleh jadi musibah juga merupakan azab yang diberikan kepada manusia sebagai akibat dari kedurhakaan, kemaksiatan, serta dosa-dosa yang diperbuat, sehingga berfungsi sebagai teguran untuk menyadarkan dan memperbaiki langkah kehidupan manusia itu sendiri agar kembali ke jalan yang benar. Sebagai mana firman Allah SWT Q.S. al-Sajdah: 21

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَذْيِ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan sesungguhnya kami merakan kepada mereka sebahagian Azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah

Musibah merupakan sifat alamiah, kedatangannya tidak bisa ditolak, kehancuran, kemusnahan, dan kefanaan adalah sifat dasar alam dunia dan kita hidup di dalam ujian. Itulah sebabnya, Rasulullah SAW pernah berwasiat dengan Sabdanya:

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَ أَحِبِّ مَنْ أَحَبَّتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقَةٌ

“Hiduplah sesukamu, tapi ingatlah bahwa engkau akan mati dan cintailah orang yang kamu cintai tapi ketahuilah bahwa nanti engkau akan berpisah.”

Terhadap musibah, kita tidak bisa menghindari yang penting bagi kita adalah bagaimana menyikapinya, dua orang yang menghadapi musibah yang sama tapi reaksinya bisa berlainan. Yang satu bersabar dan ikhlas menerimanya, sedang yang lainnya menerimanya dengan penuh penderitaan. Kita harus bisa membedakan antara musibah dan derita. Musibah adalah realitas objektif di luar diri kita, sedangkan derita adalah realitas subjektif (gambaran di dalam pikiran kita).

Dengan demikian, menjadi tidak aneh jika ada orang yang menderita luar biasa, setelah mendapatkan musibah, walau tak seberapa. Akan tetapi ada orang yang biasa saja, bahkan menjadi bahagia meskipun tertimpa musibah yang berat.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah

Seorang muslim tidak boleh tenggelam dalam kesedihan yang berlama lama. Boleh bersedih hati, tapi tidak boleh menderita, orang yang menderita berarti mendapatkan kerugian dua kali. Ibarat orang sudah jatuh tertimpa tangga lagi. Bagi orang yang beriman, musibah itu adalah ujian, bagi

yang telah mempersiapkan diri dengan baik, maka musibah itu akan dihadapi dengan tenang, akinbat ketenangannya, ia bisa lulus ujian, lalu naik kelas atau naik tingkat dan naik pula derajatnya.

Dalam pandangan manusia dia menjadi lebih mulia, sedang di sisi Allah SWT dia akan mendapat pahala. Sebaliknya orang-orang yang tidak siap menghadapi ujian akan bersikap menentang, jangkakan lulus ujian bahkan mereka akan dihadapkan pada sanksi dan hukuman di mata manusia, mereka menjadi hina, di hadapan Allah SWT, orang yang demikian itu pantas mendapatkan siksa. Allah maha adil dibalik setiap ujian atau musibah akan ada hikmah bagi orang-orang yang meyakini. Orang yang cerdas akan mengubah musibah itu menjadi rahmat, sedangkan orang yang bodoh mengubah musibah menjadi dua kali bencana. Rasulullah dapat berkuasa, memimpin dan membangun Madinah setelah diusir oleh kaumnya dari tanah kelahirannya Mekah.

Imam Ahmad Bin Hambal menjadi imam dan pemimpin ahli-sunnah setelah dipenjara dan didera hukuman oleh penguasa pada zamannya. Demikian pula Nabi Ibrahim As. Mendapat gelar “*khaliilullah*” (kekasih Allah) setelah dibakar hidup-hidup oleh Namrud. Nabi Nuh As dapat memimpin bangsanya setelah tanah airnya ditenggelamkan bersama istri dan anaknya, demikian juga Nabi Yusuf As. Nabi Ayub As. Dan nabi-nabi lainnya. Allah tidak akan pernah mengambil dari diri kita kecuali dia telah menyiapkan penggantinya yang lebih baik bagi kita, asal kita bersabar, ikhlas dan tawakal menerimanya. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang akan mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhanNya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Inilah kabar gembira dari Allah bagi orang-orang yang tertimpa musibah, karena itu jangan takut, jangan sedih dan jangan pula putus asa.

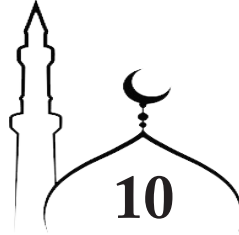
إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir (Yusuf : 87)*”

Hadirin kaum muslimin yang dimuliakan Allah

Demikianlah khutbah singkat ini, mudah-mudahan musibah yang ditimpakan oleh Allah kepada kita baik berupa banjir, tanah longsor, kematian maupun musibah lainnya itu akan menjadi peringatan bagi kita atas kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan, agar segera kita sadar dan kembali ke jalan yang benar, dan segera bertaubat dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



HIKMAH ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW



الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَدَّبَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا ﷺ فَأَحْسَنَ
تَأْدِيبَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الَّذِي
جَعَلَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا ﷺ صَفِيَّهُ وَحَبِيبَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
ﷺ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ الْمَمْلُوءُ بِالْهُدَى وَالرَّحْمَةِ، اَللَّهُمَّ
فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أما بعده:

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ، وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Melalui mimbar ini khatib mengajak hadirin semua agar selalu meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SAW karena dengan iman dan takwa itu kita dapat hidup dengan tenang, aman, damai, dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Dalam syariat Islam, peristiwa Isra' dan Mi'raj dikenang sepanjang masa dan diperingati sebagai peristiwa besar. Kejadiannya memang selalu menarik untuk dikaji dan dicermati, karena terjadi dalam suasana peradaban yang tergolong terbelakang dari sisi sains dan teknologi. Nabi Muhammad SAW telah mengalami perjalanan yang sangat mengherankan, bahkan bisa disebut mustahil. Selain bercerita, kalau telah melakukan perjalanan malam dari Makkah ke Palestina yang berjarak sekitar 1500 km dalam waktu setengah malam saja. Bagi masyarakat pada waktu itu, perjalanan tersebut, sama sekali tidak masuk akal, sehingga menimbulkan kehebohan dan cemoohan, menganggap Muhammad bohong belaka. Akan tetapi mereka pun ragu karena Muhammad dikenal sebagai orang yang tidak pernah bohong dari sejak kecilnya.

Kejadian itu bagi orang sekarang bukanlah suatu yang mengherankan mengingat perkembangan teknologi transportasi yang semakin canggih, seperti mobil, kereta api cepat dan pesawat terbang. Jarak antara Makkah dan Palestina bisa ditempuh dengan yang waktu jauh lebih cepat dibandingkan dengan kuda atau unta yang memakan waktu berbulan-bulan bagi masyarakat pada zaman itu. Yang sangat tidak bisa dicerna oleh akal pikiran orang-orang dizaman itu dan juga oleh orang-orang dizaman modern ini adalah pada perjalanan tahap kedua yaitu perjalanan Mi'raj. Mi'raj yaitu melakukan perjalanan dari Masjidil Aqsha di Palestina menuju langit yang ketujuh. Peristiwa itu merupakan kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia akan kebesaran-Nya, keagungan-Nya, dan kemahakuasaan Allah swt. Allah mampu atau *qadirun* untuk melakukan apa saja yang menurut akal manusia tidak mampu untuk dilakukan, meskipun belakangan ini secara berangsur-angsur ilmu pengetahuan modern mulai bisa melihat celah-celah kemungkinan pemahaman dan pembuktian terhadap peristiwa itu.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Peristiwa Isra' dan Mi'raj sarat dengan pemahaman ilmu pengetahuan mutakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mengandung pelajaran yang sangat canggih yang berlaku sampai akhir zaman. Ditafsirkan secara sederhana seperti pada zaman Rasulullah SAW bisa ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan mutakhir pun semakin mempesona.

Untuk memahami hikmah yang terkandung dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj tersebut marilah kita kutip firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Isra':

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah MAha Mendengar lagi Maha melihat”

Cerita tentang Isra' dan Mi'raj di dalam firman Allah tersebut di atas, dimulai dengan kata *Subhanallazi* Maha Suci Allah. Yang kata ini memiliki makna yang sangat mendalam untuk memulai pemahaman kita. Dan ini menandakan bahwa Allah SWT ingin memberikan pengajaran kepada kita bahwa perjalanan Rasulullah SAW, ini bukanlah perjalanan biasa melainkan sebuah perjalanan luar biasa. Dalam Islam kata Subhanallah diajarkan untuk diucapkan ketika kita menemui suatu kejadian yang luar biasa atau menakjubkan, misalnya ketika melihat ciptaan Allah yang Maha dahsyat di alam semesta, kita dianjurkan untuk mengucapkan Subhanallah.

Ketika Allah memulai ayat Al-Isra' tersebut dengan kata Subhanallah terkesan dalam pikiran kita bahwa Allah akan

bercerita sesuatu yang luar biasa di kalimat-kalimat berikutnya. Selain itu penegasan-penegasan dibagian akhir ayat ini juga menggambarkan betapa semua itu memang menunjukkan Maha Perkasa dan Maha agungnya Allah swt, Sang Penguasa alam semesta.

Berikutnya kata “*Asra*” memperjalankan. Kata ini memberikan makna yang penting buat kita dalam memahami peristiwa tersebut, bahwa ternyata perjalanan luar biasa itu memang bukan kehendak Rasulullah sendiri, melainkan kehendak Allah SWT. Allah lah yang telah memperjalan Muhammad SAW, dengan kata lain bahwa Rasulullah SAW. tidak akan bisa melakukan perjalanan tersebut atas kehendaknya sendiri. Perjalanan ini memang terlalu dahsyat bagi seorang manusia jangankan manusia biasa Rasulullah SAW pun tidak bisa jika tidak diperjalankan oleh Allah SWT.

Karena itu Allah mengutus malaikat Jibril untuk membawa Nabi melintasi ruang dan waktu di dalam alam semesta Allah SWT. Jibril sengaja dipilih oleh Allah untuk memndampingi perjalanan beliau, karena Jibril adalah makhluk dari langit ketujuh yang berbadan cahaya, dengan badan cahayanya itu, Jibril bisa membawa Rasulullah SAW melintasi dimensi yang tak kasat mata.

Selanjutnya kata *bi’abdihi* (hambanya) menggambarkan bahwa Rasulullah diperjalankan sebagai manusia seutuhnya, artinya jiwa dan raga karena kata hamba memang menunjuk kepada totalitas dari seorang manusia, tidak sembarang orang bisa melakukan perjalanan seperti yang dialami Rasulullah, yang bisa melakukan perjalanan luar biasa itu, hanya seorang yang sudah mencapai tingkatan tertentu di dalam kualitas beragamanya, yaitu Abdihi- hamba Allah.

Seorang hamba Allah adalah orang yang memiliki derajat sangat tinggi dihadapan Allah, karena orang semacam ini telah meniadakan “aku” alias “ego” nya yang ada hanya Allah semata di dalam hidupnya. dia tidak memiliki keinginan pribadi, yang

ada hanya keinginan Allah. Dia telah berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Inilah puncak tertinggi didalam proses beragama. Karena sesungguhnya dia telah bisa mengaplikasikan kalimat *La ilaha illallah* dengan sebenar-benarnya.

Kemudian Allah SWT menginformasikan bahwa perjalanan itu dilakukan “lailan“ pada malam hari. Kenapa tidak siang hari saja? Mengingat bahwa peristiwa ini adalah sebuah perjalanan yang dikendalikan Allah lewat mekanisme yang sangat canggih, badan Nabi diubah menjadi badan cahaya oleh jibril, agar Nabi bisa mengikuti kecepatan Malaikat dan Buraq.

Sedangkan pada siang hari radiasi sinar matahari demikian kuatnya sehingga bisa membahayakan badan Rasulullah yang sebenarnya memang bukan badan cahaya. Badan Nabi yang sesungguhnya adalah materi. Perubahan menjadi badan cahaya itu hanya bersifat sementara sesuai kebutuhan untuk melakukan perjalanan bersama Jibril. Perjalanan malam hari memiliki makna yang sangat penting buat kelancaran perjalanan baliau dan sangat penting dalam melakukan komunikasi dengan Allah SWT. Sebagai contoh Allah SWT memerintahkan kita untuk melakukan shalat malam yang bernilai sangat tinggi yaitu shalat tahajjud. Karena pada malam hari jiwa kita bisa menjadi lebih fokus dan khusyuk. Allah berfirman dalam Surat Al-Muzammil : 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

“Sesungguhnya bangun diwaktu malam adlah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan diwaktu itu lebih berkesan”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Kalimat : من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى (Dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha). Mengapa Allah memperjalankan Nabi Muhammad dari Masjid ke Masjid? Hal ini tentu ada makna yang tersembunyi di dalam informasi ini.

Masjid adalah suatu tempat yang banyak menyimpan energi positif, karena Masjid terus menerus digunakan untuk

melakukan proses peribadatan yang menghasilkan energi positif. Sebagaimana diketahui bahwa energi positif dari berbagai ibadah kita bakal berimbas ke tempat sekitar. Sebagai contoh; Rumah yang sering kita pakai untuk shalat malam, zikir, baca Al-Quran dan sebagainya akan terasa dingin dan menyejukkan serta membuat kita kerasan, mengapa? Karena energi doa kita telah berimbas ke lingkungan rumah kita, maka dapat dibayangkan betapa besarnya energi positif yang tersimpan di dalam Masjid, khususnya Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha. Kedua Masjid itu telah berumur ribuan tahun dan selama ribuan tahun itu pula digunakan untuk kegiatan-kegiatan peribadatan yang menghasilkan energi positif, sehingga sungguh di tempat itu menyimpan energi yang sangat dahsyat. Lalu apa kaitannya dengan perjalanan Rasulullah SAW? terkait dengan badan Nabi yang telah dirubah menjadi badan energi atau cahaya, maka banyak hal yang harus disesuaikan dengan perubahan itu termasuk tempat keberangkatan dan kedatangan beliau.

Selanjutnya, kata-kata: **بَا رَكْنَا حَوْلَهُ** (Kami berkahi sekelilingnya) menggambarkan betapa Allah terus mengendalikan proses perjalanan tersebut. Dia memberkahi sekelilingnya supaya tidak muncul kendala yang berarti. Sejak awal Allah SWT telah mengutus Malaikat Jibril untuk mendampingi Rasulullah SAW mulai dari persiapan jiwa raganya, sampai memandu apa yang harus dilakukan oleh Nabi. Kemudian perjalanannya pun dilakukan dari Masjid ke Masjid. Dan selama perjalanan tersebut Allah masih memberikan barokah-Nya supaya tidak terjadi gangguan-gangguan gelombang yang membahayakan badan energi Nabi Muhammad SAW. Sebab jika tidak dilindungi secara khusus badan Nabi bisa mengalami proses balik menjadi badan material lagi sebelum waktunya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Apa tujuan dari perjalanan itu? Lanjutan ayat tersebut **لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا** (agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran kami).

Sebagian ulama berpendapat bahwa perjalanan tersebut bermaksud untuk memantapkan hati Rasulullah setelah beliau mengalamitekananbertubi-tubidalamperjuanganmenyebarkan AgamaIslam. Tahun-tahunmenjelangkeberangkatanIsra' Mi'raj itu Rasulullah mengalami boikot ekonomi dari orang-orang kafir Quraisy, disusul dengan meninggalnya istri beliau tercinta Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib yang sangat besar peranannya dalam membantu perjuangan beliau. Maka Nabi sangat prihatin dan tertekan, sehingga Allah memerintahkan Nabi agar melakukan perjalanan Isra' Mi'raj tersebut, untuk memberikan keyakinan dan motivasi atas perjuangannya kembali. Hal-hal semacam ini memang terjadi juga pada para Rasul sebelumnya, seperti terjadi pada Nabi Musa, Nabi Yunus, Nabi Ibrahim, dan Nabi-Nabi yang lain.

Itulah salah satu tujuan Allah SWT memperjalankan Rasulullah SAW lewat peristiwa Isra' Mi'raj meskipun Rasulullah seorang yang Ummi (buta huruf) buakan berarti beliau tidak memiliki ilmu tentang alam sekitarnya, bahkan beliau memiliki ilmu yang sangat tinggi yang terlentang dari langit pertama sampai langit ke tujuh. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan Allah kepada Rasulullah SAW tidak lewat tulisan melainkan lewat pengalaman empiris langsung masuk ke dalam hati beliau sebagai sebuah kepaahaman, bukan sekedar ingatan atau memori dalam otak.

اِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat). Kalimat Maha Mendengar dan Maha Melihat ini dimaknai bahwa Allah telah memberikan sebagian sifat Sama' dan Bashar itu kepada Rasulullah SAW benar-benar dalam kejadian penuh sehingga bisa mendengar dan melihat berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah di rute yang beliau lewati dan memang ini sesuai dengan tujuan itu bahwa Allah ingin memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya agar Rasulullah SAW semakin yakin kepada-Nya.

Demikianlah sekilas hikmah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW semoga dapat memberikan pemahaman bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم
وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



HIKMAH WUKUF DI ARAFAH



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ التَّقْوَى خَيْرَ الزَّادِ وَاللِّبَاسَ وَأَمَرَنَا
أَنْ تَزُودَ بِهَا لِيَوْمِ الْحِسَابِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ النَّاسِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ
الْمَوْصُوفُ بِأَكْمَلِ صِفَاتِ الْأَشْخَاصِ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا ، أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا أَيُّهَا
الْحَاضِرُونَ حَفِظْكُمْ اللَّهُ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ،
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا
مَسْجِدًا ضَرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ
حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat, taufik da hidayahnya kepada kita, sehingga pada siang hari yang sangat mulia ini kita dapat melaksanakan salah satu kewajiban mingguan kita yaitu shalat jum'at di masjid yang mulia ini. Mudah-mudahan selawat dan salam senantiasa tercurah dan terlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw. dan marilah pada kesempatan yang penuh barokah ini kita tingkatkan iman dan takwa kita kepada Allah swt.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Kehidupan di dunia ini layaknya sebuah perlombaan. Di dalamnya selalu ada pemenang dan juga pecundang. Dalam perspektif al-Qur'an pemenang dalam perlombaan ini bukanlah mereka yang melimpah hartanya, luas dan mewah rumahnya, atau tinggi pangkat dan kedudukannya, tetapi pemenang sesungguhnya adalah mereka yang dijauhkan dari api neraka.

Dalam konteks ini, tentu setiap muslim bercita-cita sebagai pemenang dan cita-cita tersebut bukanlah sesuatu yang muluk-muluk. Karena semua amalan yang akan menjauhkan kita dari neraka tertuang dalam al-Qur'an atau pun hadis Nabi yang shahih. Kita tinggal mengkajinya (bagi yang mampu) dan mengamalkannya.

Wukuf di Arafah adalah salah satu rukun haji yang sangat menentukan untuk mendapatkan predikat haji. Rasulullah SAW bersabda:

الْحَجُّ عَرَفَةٌ

“Pokok daripada ibadah haji itu adalah Wukuf di Arafah.”

Hari Arafah adalah salah satu obyek kajian yang menarik dan penting untuk kita dalam. Melalui ayat, hadis dan keterangan para ulama, kita akan mendapatkan ilmu yang terkait dengan hari Arafah yang tentu saja akan menuntun kita merebut

kemenangan yang hakiki. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menegaskan bahwa “Aisyah berkata sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ
يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ
هُؤُلَاءِ

“Tidak ada satu hari pun yang di hari itu Allah lebih banyak membebaskan hamba-Nya dari api neraka daripada hari Arafah, pada hari itu dia turun dan membangga-banggakan mereka di depan para malaikat seraya berfirman, apa yang mereka inginkan” (H.R.Muslim)

Setiap mengkaji sejarah Islam, kita pasti akan terhenti pada tanggal 9 zulhijjah atau hari Arafah, karena pada hari itu terekam beberapa peristiwa penting, misalnya penyempurnaan agama Islam yang ditandainya turun ayat ke 3 Surah al-Ma’idah yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan telah kukukupkan nikmatKu dan telah kuridoi islam itu jadi agama bagimu.”

Orang Yahudi yang mengetahui hal itu sempat berkata kepada Umar, wahai Amirul Mu’minin jika saja ayat itu turun kepada kami, maka kami akan menjadikan hari turunnya ayat itu (hari Arafah) sebagai hari raya. Momentum Arafah begitu penting dan istimewa bukan saja karena nilai historis yang ada di dalamnya, melainkan karena Allah swt berjanji akan

memerdekakan sebanyak mungkin hambanya dari neraka pada hari itu.

Oleh karena itu Imam Nawawi berkata ketika mengomentari hadis di atas, hadis tersebut secara gamblang menunjukkan keutamaan hari Arafah, beliau juga mengatakan hari paling afdhal dalam setahun adalah arafah.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Bagi kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji, wukuf di Arafah merupakan momentum yang sangat dinantikan, bukan saja karena hari itu yang menjadi inti pelaksanaan haji. Namun berdasarkan hadis di atas, pada hari itulah Allah akan mendekat dan membangga-banggakan orang yang sedang wukuf di hadapan para malaikat-Nya.

Kenapa Allah membanggakan mereka? Jawabannya ada dalam riwayat lain bahwa: "Sesungguhnya Allah turun dari langit dunia dan memanggakan mereka yang sedang wukuf di Arafah, kepada para malaikat seraya berfirman' mereka adalah hamba-ku, mereka datang dalam keadaan kumal dan berdebu karena mengharap rahmat-ku, padahal mereka belum pernah melihat-Ku, lalu bagaimana jika saja mereka melihat-Ku

Kalau Allah sudah membanggakan sekelompok orang, itu pertanda orang tersebut telah diampuni dosanya. Ibnu Abdil Bar berkata ketika mengomentari hadis di atas "ini menunjukkan mereka diampuni, sebab Allah tidak membanggakan orang yang berbuat salah dan dosa, kecuali mereka sudah bertaubat dan mendapat pengampunan."

Adapun mendekat dan turunnya Allah tentunya kita imani sesuai maknanya. Adapun cara dan hakekat bagaimana Allah mendekat dan turun, kita tidak mengetahuinya, dan pantang untuk dipertanyakan. Begitulah metode ulama salaf dalam memahami nash yang menyebutkan sifat-sifat Allah. Dengan pemahaman ini, insyaallah kita selamat dan tidak kebingungan dalam menyikapi nash-nash yang menyebutkan sifat-sifat Allah

Kaum muslimin rahimakumullah

Keistimewaan hari Arafah tentu bukan milik para jamaah haji saja, segenap kaum muslimin pada hakekatnya mempunyai peluang meraih hari arafah itu. Bahkan ada hadis yang ditujukan secara khusus kepada kita yang tidak menjalankan ibadah haji.

Rasulullah pernah ditanya tentang puasa Arafah da beliau menjawab *“Puasa Arafah menghapuskan dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya”* (H.R.Muslim).

Sebagian ulama menyatakan disunahkan berpuasa pada hari arafah bagi yang sedang tidak berada di Arafah maka dimakruhkan atau tidak disunahkan berpuasa bagi yang melakukan wukuf di Arafah. Selain berpuasa amalan lain yang mesti dilakukan adalah banyak berdoa dan berzikir, karena doa dan zikir yang paling banyak berkahnya, paling besar ganjarannya dan paling berpeluang dilakukan adalah zikir dan doa di hari Arafah. Oleh karena itu amaan ini harus kita sergap dengan mengamalkannya untuk meraih kemenangan berupa pembebasan dari api neraka.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Dengan membaca hadis di atas kembali menyadarkan kita betapa pemurahnya Allah swt kepada hambanya. Allah mensyariatkan banyak amalan yang secara fisik sangat ringan, namun manfaatnya sangat luar biasa. Ini adalah karunia dan nikmat yang jauh lebih berharga dan sangat kita butuhkan dari pada nikmat duniawi yang setiap harinya kita kejar tanpa mengenal lelah.

Dengan membaca hadis diatas seharusnya selalu menumbuhkan tekad dan semangat untuk selalu maksimal di bulan zulhijjah, terutama di hari Arafah. Sebab betapa ruginya jika peluang dan penawaran yang sangat kita butuhkan itu terlewatkan begitu saja. Kapan lagi kita bisa melebur dosa, jika momentum ini seperti ini tidak bisa kita manfaatkan. Karena itu bergegaslah kita menyambut kebaikan yang Allah sajikan di

hari Arafah itu, jangan pernah menunda kebaikan tanpa sebab yang syar'i adalah bagian dari skenario setan.

Akhirnya marilah kita berlomba dalam kebaikan, semoga usaha dan kesungguhan yang kita kerahkan mampu mengantarkan kepada kemenangan yang kita cita-citakan. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمَنْكُم تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



MENUNAIKAN IBADAH HAJI



اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ
بَعْضُ الشُّهُورِ وَالْاَيَّامِ وَاللَّيَالِي بِمَزَايَا وَفَضَائِلٍ يُعَظَّمُ فِيهَا
الْاَجْرُ وَالْحَسَنَاتُ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ
وَفِعْلِهِ اِلَى الرَّشَادِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْاَنَامِ فِي اَنْحَاءِ الْبِلَادِ.
اَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ اَوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ لَعَلَّكُمْ
تُنْفَلِحُوْنَ. اِنْتَوَاللهِ حَقَّ تِقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Pada kesempatan yang baik ini saya mengajak kita semua untuk meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah swt, dengan amalan takwa yang baik, senantiasa berusaha memperindah karya-karya kita sehari-hari sebagai perwujudan takwa kita kepada Allah swt, karena orang yang sungguh-

sebenarnya bertakwa akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Ibadah haji adalah panggilan dari yang maha terhormat yaitu Allah swt. Tidak ada yang terhormat kecuali Allah swt yang telah memanggil kita. Allah swt berfirman S. al-Hajji: 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan beserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai onta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa ketika Nabi Ibrahim as. telah selesai membangun Ka’bah beliau mendapat perintah langsung dari Allah swt agar memproklamasikan perintah berhaji kepada manusia.

Ibrahim menjawab bagaimana suaraku didengar oleh manusia? maka Allah swt berfirman serulah mereka, maka aku akan menyampaikannya.

Kita dipanggil adalah untuk menyampaikan permintaan, bukan memberikan laporan sebagaimana bawahan ketika di panggil atasannya. Kita dipanggil untuk mendapatkan upah pahala, rahmat dan ampunan, bukan storan sebagaimana jika seorang anak buah di panggil bosnya. Tidak ada alasan buat kita untuk tidak bergegas menjawab panggilan tersebut dan menunaikannya. Namun, masih ada yang terjadi saat ini justru sebaliknya tidak sedikit si miskin enggan menjawab panggilan tersebut dengan dalih tidak punya harta, si kaya tidak segera merespon panggilan tersebut dengan dalih waktunya belum tepat, yang muda masih mengulur-ngulur waktu untuk memenuhi panggilan itu dengan dalih masih ada hari esok.

Yang tua merasa malas karena sayang dengan harta yang sudah terlanjur ditumpuk. Panggilan haji bukan hanya milik si kaya, si miskin, yang tua atau muda, akan tetapi panggilan untuk semuanya.

Ketika nabi Ibrahim naik ke Jabal Abu Kubais dan menyeru dengan suara keras, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan kamu untuk berhaji ke rumah ini (baitullah), niscaya Allah akan memberi pahala, surga dan menjauhkan kaum dari api Pada saat itu semua umat manusia menjawab baik yang ada di dalam sulbi laki-laki maupun yang ada dalam rahim wanita, dengan jawaban talbiyah: *لبيك اللهم لبيك* (*aku siap melaksanakan dan memenuhi panggilanMu ya Allah*). Di antara manusia ada yang menjawab seadanya, siapa yang menjawab sekali, ia akan berhaji sekali, dan yang menjawab dua kali, akan berhaji dua kali. Sambutan sakral yang disebut talbiyah ini kemudian dijadikan syariat haji.

Saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah

Allah swt kemudian memberikan berbagai kemudahan kepada manusia untuk melaksanakan perintah haji tersebut, yakni dengan memberinya seperangkat alat dalam tubuh kita berupa panca indra, lalu disempurnakan dengan akal dan hati, kemudian Allah swt munundukkan langit dan bumi serta segala yang berada di antaranya untuk melayani semua kebutuhan manusia. Kepada orang yang mampu mengoptimalkan potensinya, Allah swt memberi hadiah berupa rizki, yang dengan rizki tersebut mereka menjadi *istitha'ah* (berkemampuan). *Istitha'ah* bukan sesuatu yang ada begitu saja, tapi merupakan sebuah proses yang mengikuti hukum Allah swt di dalam dimensi ruang dan waktu, salah satunya hukum kerja keras.

Tidak ada bayi yang terlahir menjadi miskin, sebaliknya tidak ada bayi terlahir menjadi kaya. Memang ada bayinya orang miskin dan bayinya orang kaya, tapi dalam proses selanjutnya ada bayinya orang miskin yang kemudian kaya, demikian pula sebaliknya.

Banyak orang-orang dalam pandangan kita, sehari-harinya kurang mampu ternyata bisa pergi menunaikan ibadah haji. Sebaliknya juga kita menyaksikan betapa banyak orang yang dalam kesehariannya tampak berkecukupan, tetapi hingga bertahun-tahun belum juga berangkat haji.

Dalam hal ini yang terpenting dan menjadi urusan yang paling utama adalah niat, kemauan dan azam yang bulat. Ibadah haji adalah kewajiban yang harus kita penuhi. Kita tidak bisa ber-Islam sempurna bila kita tidak melaksanakan semua kewajiban dalam rukun Islam secara utuh, walaupun kondisi obyektif kita saat ini tidak memiliki kemampuan dana, itu bukan berarti kewajiban berhaji menjadi gugur dan boleh kita tinggalkan. Ini karena kita belum mengejar kondisi mampu itu dengan sungguh-sungguh. Dalam hal apapun kalau kita tidak benar-benar meniatkan dan tidak betul-betul berkomitmen untuk mampu mewujudkannya, maka sesuatu itu tidak akan pernah terjadi. Begitu pula dengan ibadah haji, kalau keinginan saja tidak ada, bagaimana mungkin kita bisa melaksanakannya.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ibadah haji pertama kali diproklamasikan dan diserukan oleh nabi Ibrahim, kemudian diteruskan oleh nabi-nabi sesudahnya, hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad saw lalu dijadikan sebagai rukun Islam yang kelima.

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan masalah haji, yang hampir kesemuanya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi pada diri dan keluarga nabi Ibrahim as. Itu artinya ibadah haji tidak bisa dipisahkan dari sejarah perjuangan keluarga Ibrahim dalam menegakkan kalimat tauhid. Akan kurang sempurna jika seorang muslim melaksanakan haji tanpa memahami sejarah keluarga nabi Ibrahim as, sebab semua ritualnya berkaitan dengan sejarah beliau.

Allah swt berfirman Surah al-Baqarah: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu dia menyempurnakannya, Allah berfirman, ” sesungguhnya aku menjadikanmu imam bagi manusia” Ibrahim lalu berkata, ” Jadikanlah beberapa imam diantara anak keturunanku”, Allah berfirman tidak termasuk dalam perjanjianku orang-orang yang zalim.”

Menurut Imam Qatadah kata **كَلِمَاتٍ** dalam ayat diatas adalah serangkaian ritual haji (manasik). Ibrahimlah yang diperintahkan Allah meletakkan dasar-dasar (pondasi) haji dan dia pula yang menyempurnakan pelaksanaannya. Nabi Ibrahimlah yang memulai tawaf (keliling) di ka'bah. Dia pula yang mengajarkan sa'i di antara bukit-bukit safa dan marwah sebagai simbol perjuangan Siti Hajar, istrinya dalam mencari air kehidupan, demikian pula lempar jumrah sebagai refleksi penentangan beliau kepada setan yang menghalanginya ketika hendak melaksanakan perintah menyembelih Ismail as putranya, termasuk di dalamnya adalah berkorban yang di persembahkan sebagai lambang ketakwaan kepada Allah swt.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ada banyak langkah yang perlu kita pahami dan persiapkan menuju ka'bah;

1. Pasanglah niat yang sungguh-sungguh bahwa saya harus dan pasti bisa berhaji. Niat pada hakekatnya adalah sesuatu yang diputuskan oleh otak, kemudian mendorong seseorang untuk berusaha keras, mencapai dan menuju kepadanya. Sesuatu bisa disebut niat apabila ia bisa mempengaruhi memberikan energi jiwa yang bisa mendorong diri untuk menempuh berbagai cara dalam rangka mewujudkannya, selagi jiwa masih dikandung

badan, berniatlah untuk pergi haji, walaupun kita mati dan belum kesampaian berhaji insya Allah paling tidak kita telah dicatat sebagai hamba-nya yang sudah melangkah untuk berhaji

2. Menguasai ilmu seputar haji, Rasulullah saw sudah memberi peringatan bahwa ibadah yang tidak didasari ilmu tidak akan diterima oleh Allah swt. Dalam kitab *Matan Zubad* ditegaskan bahwa:

وَكُلُّ مَنْ بَغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

“Setiap amal ibadah yang tidak didasari ilmu, maka ibadah itu ditolak dan tidak diterima.”

Begitu juga ibadah haji, kita harus memiliki pemahaman yang utuh, baik dimensi fikihnya, sejarahnya serta makna hakikinya.

Memang, setiap orang yang mau berangkat haji pasti akan menjalani manasik haji, yakni proses pemahaman serta latihan berhaji. Tapi, akan lebih baik jika penguasaan itu sudah dimiliki jauh-jauh hari sebelum berangkat. Karena belajar ilmu haji menunjukkan keseriusan kita untuk memenuhi panggilan-Nya

Demikian pula tak kalah pentingnya untuk mewujudkan cita-cita besar itu ialah berdoa setiap hari mudah-mudahan Allah swt mempercepat dan mempermudah langkah kita untuk sampai ke Baitullah tanah suci Makkatul Mukarramah. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَةِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ أَنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



ISRA' MI'RAJ DAN TEKNOLOGI MODERN



لِحَمْدِ اللَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَ عَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَطَاعَتِهِ
حَقُّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin jamaah jum'at yang berbahagia!

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT berkat karunia-Nya kita telah berada dalam Bulan Rajab tahun ini dalam keadaan sehat walafiat.

Bulan Rajab merupakan salah satu bulan dari empat bulan yang dimuliakan Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran Surat al-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah 12 bulan dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada 4 bulan yang dihormati”

Banyak hadis Nabi menganjurkan supaya kita banyak berbuat amal shaleh dalam bulan Rajab ini terutama melakukan shalat sunat, bertaubat dan bersedekah. Sebab beramal shaleh pada Bulan Rajab dilipatgandakan pahala amalnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam H.R Baihaqi dan Anas:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ رَجَبٌ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهْرِ

“Di dalam surga ada sebuah sungai yang diberi nama Sungai Rajab, airnya lebih putih dari susu, rasanya lebih manis dari pada madu. Barang siapa berpuasa pada Bulan Rajab akan diberi Allah meminum air sungai Rajab itu.”

Hadirin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah SWT

Pada bulan Rajab ini pula umat Islam selalu memperingati peristiwa yang amat penting dalam sejarah kerasulan Nabi Muhammad SAW dan penting juga bagi Umat Islam yaitu peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqsha dan terus naik ke Sidratul Muntaha di langit yang ke-7.

Apabila kita kaji secara seksama maka Isra' Mi'raj akan mempunyai beberapa nilai atau maksud tertentu antara lain:

Pertama, bagi Nabi adalah sebagai penghibur disaat Nabi mendapat kesusahan yaitu istri beliau yang bernama Siti Khadijah meninggal dunia. Siti Khadijah bukan saja istri beliau dalam rumah tangga tetapi Siti Khadijah merupakan orang pertama yang membela agama Islam yang dibawa oleh Nabi

Muhammad SAW sebelum orang lain membelanya. Di samping itu dari Khadijah Nabi banyak pengalaman tentang berdagang ke tempat-tempat yang jauh dari Saudi Arabia, oleh sebab itu setelah Siti Khadijah wafat maka Nabi Muhammad dirundung kesedihan yang mendalam sebab pada saat itu agama Islam belum berkembang dan masih banyak musuh-musuh Islam yang ingin menggagalkan misi Nabi Muhammad SAW.

Kedua, bagi umat Islam Isra' Mi'raj mempunyai arti yang amat penting sebab sejak saat itu syariat Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan shalat lima waktu, shalat ini kalau kita kaji terutama di zaman pesatnya perkembangan teknologi modern sekarang ini ternyata amat bermanfaat bagi kehidupan manusia, bahkan semakin modern dunia ini semakin perlu umat manusia melakukan shalat lima waktu, mengapa demikian?

Hadirin kaum muslimin yang berbahagia

Di dalam diri manusia terdapat dua tuntutan atau dorongan yang selalu berlawanan yaitu dorongan nafsu hayawaniah yang menuntut suatu kepuasan jasmani semaksimal mungkin. Penjabaran dari nafsu ini menimbulkan beberapa nafsu antara lain: nafsu ekonomi, nafsu kuasa dan nafsu syahwat. Kemudian dorongan yang berlawanan dengan nafsu tersebut di atas ialah dorongan super ego atau rasa ketuhanan atau nafsu mutmainnah atau nafsu ketenangan.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, maka dorongan atau nafsu hayawaniah dipacu atau dirangsang untuk bekerja lebih keras. Manusia akhirnya terlibat dalam tuntutan jasmaniah yang makin tak terbatas. Akhirnya manusia menjadi stress, tertekan dan mendapat 1001 macam gangguan psikologis sehingga mempengaruhi kesehatan jasmaniah. Dengan shalat maka manusia diarahkan konsentrasinya menuju kepada Allah SWT sebab di dalam shalat terdapat persyaratan mutlak yang harus dipenuhi manusia yaitu "khusyuk" dalam shalat, maksudnya di saat shalat orang tidak boleh memikirkan yang lain kecuali kepada Allah SWT.

Kalau dalam dorongan nafsu hayawaniah manusia dipaksa untuk stress dalam memenuhi kebutuhan jasmaniahnya, sedangkan dalam shalat justru manusia dipaksa untuk meninggalkan stress atau desakan jasmaniah yang semakin keras tersebut. Dapat dikatakan bahwa dorongan nafsu jasmaniah ibarat kendaraan yang bekerja terus menerus, sedangkan dalam shalat ibarat kendaraan yang diistirahatkan secara maksimal. Dengan istirahat yang tertib dan maksimal inilah, diharapkan mesin atau onderdil kendaraan dapat lebih tahan lama, tetapi sebaliknya, bagi kendaraan yang dipaksa terus menerus tanpa istirahat maka kendaraan tersebut dapat dipastikan akan menjadi rapuh, aus, dan akhirnya rusak sama sekali. Demikianlah kepentingan shalat bagi manusia di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi modern saat ini.

Ketiga, bagi kepentingan tauhid, peristiwa Isra' Mi'raj tidak lain adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah Tuhan yang Maha Esa, sehingga manusia sadar akan kekurangan dan kelemahannya, hal ini telah ditunjukkan dalam Surat Al Isra' :
1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambanya padamalam hari dari Masjidil Haram (di Makkah) menuju Masjidil Aqsha (di Israel) dimana telah diberkahi di sekitarnya (Muhammad) untuk menunjukkan sebagian dari Maha Kekuasaan allah. Sesungguhnya Dialah zat yang Maha Mendengar dan melihat.”

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa Nabi diperjalankan benar-benar dengan ruh dan jasadnya untuk meninggalkan bumi menuju ke langit yang ke-7 yang amat jauh dari bumi. Bagaimana Nabi dapat dijalkan kesana? Dalam

ayat tersebut Nabi dibekali dengan kekuatan supra natural oleh Allah SWT dengan tujuan untuk merangsang kepada manusia dalam meneliti sampai seberapa jauh kekuatan supra natural itu dibanding dengan manusia biasa.

Dengan penelitian tersebut akhirnya manusia mengetahui betapa hebatnya kekuasaan dan kekuatan Allah bila dibandingkan dengan kekuatan manusia. **لنريه من آياتنا** untuk mempertunjukkan sebagian dari kekuasaan atau tanda-tanda kekuatan kami.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Selanjutnya mari kita telusuri lebih lanjut tentang jarak antara bumi dengan langit ke-7 (sidratul muntaha) yang telah dilalui oleh Rasulullah SAW, menurut ilmu pengetahuan modern. Untuk menambah keyakinan atas ke-Mahakuasaan Allah SWT.

Di kota Mont Palomar salah satu kota dari Negara bagian Amerika Serikat terdapat teropong bintang atau teleskop yang terbesar di dunia. Menurut pengamatan alat ini daerah langit yang mampu dijangkau oleh alat tersebut ialah sejauh 5 trilyun tahun cahaya (5 juta-juta tahun cahaya).

Apabila luas ini dihitung dengan kilometer, maka jarak antara bumi dan langit = 47.304.000 trilyun kilometer. Menurut teori kecepatan cahaya atau sinar mempunyai kecepatan per satu detik sama dengan 300.000 kilometer. Artinya kalau ada suatu benda yang bergerak dengan kecepatan 300.000 kilometer per detik, maka benda itu akan terbakar atau berubah menjadi cahaya.

Di dunia sekarang, manusia baru mampu membuat kendaraan berkecepatan sepuluh kilometer perdetik, kalau dengan kecepatan ini maka jarak antara bumi dengan langit dapat ditempuh oleh kendaraan manusia selama 150.000 trilyun tahun (150.000 juta juta tahun)

Kalau seandainya kecepatan kendaraan dunia 100 kilometer perdetik, maka dapat ditempuh oleh kendaraan manusia selama 15.000 triliyun tahun.

Bila kecepatan kendaraan 100.000 kilometer perdetik, maka waktu yang digunakan untuk mencapai langit yang ke-7 adalah 15 juta-juta tahun (15 triliyun). Tetapi dalam teori atom, bahwa apabila ada kendaraan yang berkecepatan 100.000 kilometer perdetik, maka kendaraan tersebut berubah menjadi atom, berarti tidak mungkin ada kendaraan yang berkecepatan 100.000 kilometer perdetik. Kita ambil misalnya kecepatan kendaraan bumi paling cepat 50.000 kilometer perdetik, maka langit yang terjauh dari bumi dapat ditempuh dengan kendaraan manusia selama 30 triliyun tahun. Ini berarti bahwa jarak antara bumi dengan langit yang ke-7 adalah 5 triliyun tahun cahaya itu dapat di tempuh dengan kendaraan ultra modern memakan waktu sebesar 30 triliyun tahun dan kalau perjalanan pulang balik berarti memakan waktu 60 triliyun tahun. Suatu hal yang tidak mungkin.

Sedangkan menurut ahli tafsir, Nabi diperjalankan dari bumi sampai ke langit yang ke-7 pulang balik memakan waktu 8 jam (mulai jam 08.00 malam-jam 04.00 pagi). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 8 jam kendaraan Nabi, sama dengan 60 triliyun tahun kendaraan manusia.

Hadirin sidang Jum'at yang berbahagia

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan Isra' Mi'raj dapat disimpulkan bahwa dapat ditunjukkan bahwa kekuasaan Allah benar-benar di luar jangkauan manusia. Dengan demikian kita menyadari betapa perkasanya Allah, betapa hebatnya kekuatan Allah, jika dibanding dengan kekuatan manusia.

Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, Pendengaran Allah tidak dapat dibatasi oleh gunung yang tinggi, begitu pula Allah Maha Melihat, Penglihatan Allah tidak dibatasi oleh laut yang dalam bagaimanapun, Allah Maha Melihat semut hitam

yang berjalan di batu hitam yang licin dan dalam keadaan gelap gulita, bahkan Allah Maha Melihat zat-zat yang membentuk semut tersebut.

Allah Maha kuasa atas segala-galanya, Allah Maha Mampu menciptakan manusia, mamatikan manusia dan menghidupkan kembali umat manusia, bila hari kebangkitan telah datang kelak, Allah juga yang Maha mampu membalas amal baik manusia dengan kesejahteraan serta kebahagiaan di surga, dan Allah Maha mampu membalas amal buruk manusia dengan siksa neraka yang amat mengerikan.

Demikianlah sekilas khotbah tentang hikmah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW ditinjau dari segi ilmu pengetahuan modern, yang akhirnya dapat dibuktikan tentang ke Maha Kuasaan Allah SWT, yang amat penting dalam usaha meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT yang Maha kuasa dari segala yang berkuasa di jagat ini.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



KEHIDUPAN SETELAH MATI



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَ عَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَطَاعَتِهِ
حَقُّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma'syiral muslimin rahimakumullah

Mengawali khotbah ini marilah kita manfaatkan kesempatan yang penuh berkah ini untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa kita kepada Allah SWT karena dengan iman dan takwa yang semakin meningkat akan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan akan membawa kita kearah ketenangan ketentraman serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Aqidah Islam mengajarkan kita tentang keimanan terhadap adanya kehidupan setelah mati, seperti adanya siksa kubur, hari kebangkitan, perhitungan amal, shirat, serta balasan surga atau neraka. Dengan memahami semua perkara ini, setiap muslim akan menyikapi dan menjalani hidup secara benar.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat A-Qashas : 60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ
اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan apa saja yang diberikan kepada kamu (kekayaan, jabatan, keturunan) maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya ;sedang apa yang dis sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?”

Manusia banyak yang tidak menyadari, bahwa umurnya sangat pendek, tak sepanjang angan-angan mereka, setiap orang bahkan ingin dipanjangkan umurnya hingga seribu tahun atau lebih sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Baqarah : 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ
أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزِحٍ مِنَ الْعَذَابِ
أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia) bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Kehidupan manusia di dunia ini ibarat seorang musafir yang menempuh sebuah perjalanan. Ia singgah sejenak di suatu tempat untuk menghilangkan rasa haus dan laparnya

serta menyiapkan bekal secukupnya. Kemudian ia akan melanjutkan kembali perjalanannya menuju tempat tujuan yang sesungguhnya yaitu di kampung akhirat.

Rasulullah SAW bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا مَسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه البخاري)

Jadilah di dunia seolah-olah orang asing atau orang yang menumpang lewat. Ibnu Umar berkata : Apabila engkau berada pada sore hari maka jangan menunggu pagi dan apabila engkau berada pada pagi ahri maka janganlah menunggu waktu sore. Dan jadikan masa sehatmu sebelum keadaan sakitmu, dan keadaan hidupmu sebelum datang kematianmu.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Karena keinginan manusia untuk hidup lebih panjangitulah yang mendorong tumbuhnya pusat-pusat kesehatan. Dimana-mana berdiri rumah sakit, laboratoruim, dan pabrik-pabrik obat, Dokter-dokter laris dikunjungi baik untuk berobat atau sekedar berkonsultasi. Penemuan-penemuan baru dibidang kesehatan terus bermunculan. Semuanya dimaksudkan untuk menjaga kesehatan atau setidaknya memperlambat datangnya kematian. Manusia ingin mempertahankan hidupnya karena umurnya tidak sepanjang cita-cita dan harapannya. Obsesinya masih jauh ke depan, sementara jatah umurnya sangat terbatas, karena kematian pasti akan mendatangnya.

Kematian akan menemui siapa saja, tanpa kecuali seorang raja yang dijaga ribuan serdadu sekalipun tak bisa lepas dari tamu yang tak diundang yang bernama kematian. Tak satu

jiwapun yang mampu menghindarinya Allah SWT berfirman Surat Al-Ankabut: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan”

Sekalipun kematian sudah pasti, tapi kaum muslimin tidak boleh mengharap-harapkan kedatangannya. Selagi masih bisa berobat, wajib bagi orang yang sakit untuk mengobati sakitnya. Tawakkal, berserah diri kepada Allah, bukan berarti menyetop usaha (ikhtiar) manusiawi.

Ummu Fadhl berkata : “ Suatu ketika Rasulullah SAW datang menjenguk Abbas, paman beliau yang tengah mengeluh sehingga mengharap kematian, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya: Wahai paman, janganlah engkau sekali-kali menginginkan kematian karena bila engkau seorang yang banyak berbuat kebaikan lalu diundurkan kematianmu, engkau akan semakin menambah kebaikan, dan itu lebih baik bagimu. Bila engkau banyak berbuat keburukan lalu diundurkan ajalmu dan engkau bertaubat dari dosa-dosamu, maka yang demikian itu lebih baik bagimu. Oleh karena itu, janganlah engkau menginginkan kematian .

Sebaliknya kita juga tidak boleh takut mati, karena mati adalah sebuah keniscayaan. Sekalipun semua usaha untuk mencegah kematian sudah dilakukan, puluhan rumah sakit sudah dikunjungi, ratusan dokter dan tabib telah didatangi, bila ajal telah tiba maka tak seorangpun dapat meghalangi. Di dunia ini tidak ada tempat yang aman untuk bersembunyi dari kematian. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nisa’ : 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

“Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapati kamu sekalipun kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kokoh”

Bila jatah umur telah sampai dan ajal telah tiba, tidak ada seorangpun dapat menundanya, karena ketentuan ajal hanyalah hak prerogatif Allah SWT. Para malaikat hanya bertugas melaksanakan perintah dan mereka tak ada satupun yang membantah atau melakukan kesalahan kecil sekalipun. Dalam hal ini Allah SWT berfirman Surat Al-A'raf: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak bisa mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak adapat (pula) memajukannya”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Karena kematian itu sudah pasti datangnya, maka sikap yang harus dikembangkan oleh kaum muslimin adalah menerima dan pasrah. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap muslim, termasuk terhadap ketentuan umur, rezeki, jodoh dan nasib. Manusia hanya bisa merawat kesehatan dan berobat apabila sakit, akan tetapi kematian tidak ada obatnya. Jika ada yang boleh ditakuti, bukanlah kematian melainkan hidup setelah kematian itu. Apakah kita nanti dihidupkan kembali dengan wajah-wajah yang ceria (وجوه الناعمة) atau sebaliknya, yakni wajah-wajah cemberut, penuh ketakutan (وجوه خاشعة) sebagaimana firman Allah Surat Al-Ghasiyah : 1-10

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ (١) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ (٢) عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ (٣) تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً (٤) تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آتِيَةٍ (٥) لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ (٧) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ (٨) لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ (٩) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (١٠)

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka) diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon berduri, yang tidak menggemukkan, dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri merasa senang karena usahanya dalam surga yang tinggi.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah

Sebelum kita mati, mari jawab dulu pertanyaan. Al-Quran Surat At-Takwir : 26 ini yang berbunyi *“فَإِنَّ تَذْهَبُونَ:”* “Maka kemanakah kamu akan pergi?”

Kita bukannya melangkah mundur menghindari mematian, tetapi dari detik ke detik, menit ke menit, jam demi jam, hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kita terus melangkah maju menuju kematian.

Di sana terhampar dua jalan, satu jalan menuju Allah SWT, dan satu jalan yang lain menuju setan. Allah berfirman Aurat Al-Balad: 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan.”

Maka orang yang cerdas akan menjawab dengan tegas sebagaimana jawaban Nabi Ibrahim AS. al-Qur’an Surat al-Shaffat: 99

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ

“Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan dia akan memberi petunjuk kepadaku”.

Konsistensi dalam perjalanan menuju Allah SWT inilah yang disebut jalan takwa. Orang yang istiqamah di jalan ini adalah mereka yang telah membekali dirinya dengan sebaik-

baik bekal. Tidak ada bekal yang lebih baik dan lebih utama dibandingkan dengan bekal takwa.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah: 197

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Berebekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Boleh saja kita bekerja siang malam untuk menafkahi keluarga, tapi ingat bahwa semua harta yang kita hasilkan tidak sedikitpun yang kita bawa kecuali sebatas kain kafan saja. Harta kita tidak bisa menyelamatkan kita. Istri dan anak-anak kita tidak ada yang akan setia menemani kita sampai liang lahad. Yang bisa menyelamatkan kita dan menemani kita ketika di liang lahad, ketika di alam barzah, dan ketika di alam akhirat, adalah amal kita sendiri. Jika amal kita baik insyaallah kita akan menemui Allah SWT dengan wajah yang berseri-seri dan bahagia. Sebaliknya, jika amal kita buruk, kita akan menemui-Nya dengan wajah muram dan penuh ketakutan. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosa kita dan menerima kita di sisi-Nya. Amin..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَةِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تَلَاوَتُهُ أَنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ أَنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Marilah kita bersyukur dan senantiasa memuji Allah SWT, zat yang maha sempurna atas segala berkat rahmat dan hidayahnya sehingga pada hari ini kita masih dapat berkumpul bersama untuk melaksanakan salah satu kewajiban kita yaitu shalat jum'at secara berjamaah. Dan kehadiran kita ini merupakan salah satu tanda syukur kita kepada Allah SWT. Yang telah menganugrahi kita berbagai nikmat. Shalawat dan

salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasullallah SAW. Sebagai suri tauladan terbaik bagi manusia.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Bulan ramadhan telah berlalu tetapi semangat berbuat kebaikan jangan pernah padam. Di luar ramadhan masih banyak keutamaan yang tidak kalah dahsyatnya dengan apa yang ada di bulan ramadhan. Salah satunya adalah shalat Jum'at.

Shalat jum'at merupakan ied mingguan, itu penuh dengan keutamaan. Setiap muslim hendaknya berlomba lomba meraihnya serta di antara fadilah yang ditawarkan adalah diampuninya dosa kita. Betapa ruginya jika seseorang mendapat kesempatan melebur dosa tapi tidak dimanfaatkan.

Al-Iraqi berkata, para imam telah bersepakat bahwa shalat jum'at adalah kewajiban yang paling agung dalam Islam dan tempat berkumpul kaum muslimin yang paling besar selain hari arafah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a

Rasullullah SAW bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ
غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ
الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

“Barang siapa yang bewudhu lalu ia menyempurnakan wudhunya kemudian mendatangi jum'at mendengarkan (khutbah) tanpa berkata kata maka akan diampuni (dosa dosa yang dilakukannya) antara hari itu dengan hari jum'at yang lain. Ditambah tiga hari dan barang siapa yang memegang megang batu krikil maka ia telah berbuat sia-sia.

Hadis ini merupakan bagian dari penjelasan keutamaan shalat jum'at. Shalat yang dua rakaat ini, secara fisik sangat ringan namun jika ditunaikan dengan baik akan memberikan

keuntungan yang luar biasa. Yaitu dengan diampuninya dosa minggu sebelumnya ditambah tiga hari sesudahnya.

Sebagai insan yang tidak luput dari dosa keutamaan seperti ini harus menjadi target buruan, harus ada tekad yang kuat dan kesungguhan yang tidak kenal henti untuk mengejar-Nya, sebab, keutamaan seperti ini tidak mungkin diperoleh dengan semangat asal asalan.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Perlu diketahui bahwa dahsyatnya keutamaan shalat jum'at tidak dapat dicapai tanpa ada syarat. Tidak semua orang yang menjalankan shalat jum'at akan memperoleh keutamaan, melainkan orang yang membayar syaratnya sejalan yang akan mendapatkannya. Syarat yang dimaksud adalah sesuai petunjuk hadis di atas yaitu :

1. Harus bagus wudhunya, wudhu yang bagus tentu wudhu yang sempurna, yaitu yang memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya. Membaguskan wudhu menurut imam Nawawi adlah membasuh tiga kali, mendahulukan yang kanan, melebihkan basuhan anggota wudhu dan menjalankan sunnah sunnahnya yang masyhur (terkenal).
2. Mendengarkan khutbah dan menyimakinya jika seseorang hanya sekedar shalat jum'at tanpa mendengar dan menyimak khutbah maka tentu keutamaan itu tidak akan pernah diperoleh. Apalagi jika memang hanya duduk dan ngobrol diluar masjid, bukan saja tidak kebagian fadhilah jum'at, tetapi juga akan memanen dosa. Oleh karenanya janganlah dianggap sepele khutbah jum'at itu. Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abdullah bin Umar, Rasullallah SAW bersabda yang artinya:

“Ada tiga golongan orang dalam menghadiri shalat Jum'at, yaitu :

1. Seseorang menghadiri shalat jum'at sambil bicara, maka bicaranya itulah yang akan menjadi bagiannya.
2. Seseorang yang menghadiri shalat jum'at sambil memanjatkan doa, maka itulah orang yang benar benar memanjatkan doa kepada Allah SWT, kalau Allah menghendaki maka akan dikabulkan, atau jika Allah menghendaki maka Dia akan menahannya.
3. Dan orang-orang yang menghadiri shalat jum'at dengan sikap diam dan tenang tidak melangkahi pundak orang lain dan tidak pula menyakiti seseorang pun, maka jum'atnya menjadi penebus dosanya hingga jum'at berikutnya. Allah SWT berfirman.

Q.S. Al-An'am :160

مَنْ جَاءَ بِأَحْسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ أَثْمَالِهَا

“Barang siapa melakukan amal kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat.”

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Hadis di atas adalah Hadis targhib (anjuran atau motivasi). Tujuannya tentu bukan sekedar mendapatkan pahala yang besar itu, namun target utamanya adalah agar kita maksimal dalam menjalankan ibadah, bukan sekedar ampunan yang kita dapat. Akan tetapi pahala yang lain yang cukup banyak pada hari jum'at itu akan kita peroleh.

Agar maksimal dalam ibadah, maka semua tuntunan Rasulullah yang terkait dengan shalat jum'at harus diterapkan. Misalnya sebelumnya, kita sudah diperintahkan mandi, memakai wewangian, berpakaian bersih dan indah, lalu bersegera ke Masjid.

Bisa dibayangkan jika kaum muslimin serentak berhenti beraktivitas ketika mendengar panggilan jum'at, kemudian mereka shalat dengan pakaian bersih, (putih) dan berminyak

wangi lalu mengikuti shalat jum'at dan setelahnya mereka kembali berpencar mencari karunia Allah SWT. Sebagai mana firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an Surah al-Jumu'ah: 9– 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang orang beriman! Apabila diseru untuk mengerjakan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Dan apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah. Dan ingatlah Allah banyak banyak supaya kamu beruntung.”

Kondisi seperti ini akan menghadirkan suasana yang sangat positif, tergambar di dalamnya kemuliaan dan keunggulan Islam. Islam mengajarkan disiplin. Islam tidak hanya mengatur shalat sebagai sarana bermunajat kepada Allah SWT, tetapi Islam juga perhatian terhadap kebersihan, keindahan dan etos kerja.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan bahwa di antara hikmah jum'at itu adalah menampakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya dan memperlihatkan kebaikan-kebaikan agama Islam.

Akhirnya marilah kita bersungguh-sungguh ntuk meraih keutamaan dan keuntungan yang luar biasa dalam shalat jum'at ini, karna keutamaan seperti ini tidak mungkin diperoleh dengan semangat alakadarnya. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kita kekuatan lahir dan batin agar dapat menjalankan ibadah secara maksimal. Amin ya rabbal'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



SYARAT MENDAPAT HAJI MABRUR



أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ بَيْنَهُ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَ أَمَّنَا اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي اصْطَفَى لِحُجَّتِهِ عِبَادًا وَاجْتَبَى لَهُمْ بَقْرِبِهِ مَوَاسِمَ وَاعْيَادًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْبَشَرِ شَيْوْخًا وَشَبَابًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ الَّذِي صَدَقَ اللَّهُ لَهُمْ وَعَدَّهُ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اؤْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah SWT dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan mentaati dan mengerjakan semua perintah serta menjauhi larangan-larangannya. Karena takwa dapat menumbuhkan amal-amal shalih yang nyata sebagai pembuktian, kebenaran iman sebab segala perbuatan manusia

yang baik atau buruk merupakan pencerminan iman dan takwanya kepada Allah SWT.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah.

Setiap muslim selalu rindu untuk pergi ke tanah suci Makkah al-Mukarramah, meskipun ia sudah berkali kali pergi kesana. Bahkan mereka yang pernah bermukim di tempat yang tandus dan gersang itu. Tetap merasa rindu untuk datang lagi kesana. Apalagi mereka yang belum pernah pergi kesana sama sekali.

Orang-orang yang pergi ke tanah suci umumnya dalam rangka menjalankan ibadah haji, tergerak hatinya karena ampunan dosa yang akan didapatinya, dan memang Rasulullah SAW, telah menerangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Beliau bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرَفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa yang menunaikan ibadah haji ,lalu tidak mengucapkan kata kata keji dan tidak fasiq, keluarlah dia dari dosa dosanya bagaikan hari dimana dia dilahirkan ibunya (bersih tidak berdosa).”

Di samping itu juga setiap muslim yang akan menjalankan ibadah haji tentulah selalu berharap dan minta didoakan untuk mendapatkan haji yang makbul dan mabrur. Tidak ada satu orang pun yang menginginkan agar hajinya tidak diterima oleh Allah sebagai haji yang mabrur melainkan sebaliknya semua orang mengharapakan haji yang dilaksanakannya medapat haji yang mabrur. Karena haji mabrur itu balasannya adalah syurga. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

أَلْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.”

Dengan kata lain syurgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya mabrur. Hadis yang sering dikemukakan oleh para penceramah manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan isi hadist ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik. Mengapa haji mabrur langsung diiming-imingi syurga? Dan sejauh mana mereka telah mempersiapkan diri untuk menjadi seorang haji yang mabrur?

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Kita harus memahami bahwa kata mabrur berasal dari kata “Barra” yang artinya baik atau patuh. Haji mabrur artinya haji yang mendapatkan kebaikan, dan sering juga diartikan sebagai ibadah haji yang diterima oleh Allah SWT. Dengan kata lain haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang pelakunya menjadi baik. Yaitu haji yang menjadikan orang setelah melakukannya atau sepulangnya ke kampung halamannya, dia memiliki komitmen sosial, kepedulian kepada sesama. Itulah sebetulnya yang menjadikan indikasi dari kemabruran, yakni sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh kedepan dan berdimensi sosial.

Ini sesuai dengan **kata ulama’ yang menyatakan :**

وَمِنْ عِلَامَاتِ الْحَجِّ الْمَبْرُورِ أَنْ يَكُونَ الْحَجُّ أَحْسَنَ حَالًا مِمَّا قَبْلُ وَأَنْ يَكُونَ قُدْوَةً لِأَهْلِ بَلَدِهِ

“Di antara tanda-tanda bahwa seseorang mendapatkan haji yang mabrur, ialah adanya perubahan sikap mental, perubahan yang semakin baik dalam dirinya sekembalinya menunaikan ibadah haji, dan ia dapat menjadi contoh yang baik sebagai ikutan dalam masyarakat.”

Haji yang mabrur itu bukanlah di Makkah, bukan di Arofah, bukan pada waktu melaksanakan tawaf dan sa’i, tetapi haji yang mabrur adalah sesudah pulang atau balik ke kampung halamannya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Untuk mendapatkan haji mabrur tersebut, secara umum ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon haji, antara lain :

Pertama, uang yang dipakai untuk biaya pergi haji harus benar benar yang halal, bukan uang yang haram, maksudnya uang yang diperoleh dengan usaha atau cara-cara yang haram. Orang yang pergi haji dengan hasil mencuri atau korupsi, sama halnya dengan orang yang bersembahyang dengan pakaian hasil mencuri.

Apabila seorang yang pergi haji itu mendapat biaya dari orang lain. misalnya berupa hadiah atau fasilitas maka disyaratkan pihak lain yang memberikan biaya itu benar-benar ikhlas dan rela. Bukan karena paksaan, tekanan, manipulasi dan sebagainya, sehingga kemampuan yang berasal dari orang lain itu juga benar benar halal. Tidak bercampur unsur dosa dan sebagainya.

Kedua, motivasi dalam menjalankan ibadah haji itu hanyalah semata-mata karena memenuhi perintah Allah. Tidak untuk hal-hal yang lain, misalnya kepingin disebut pak haji atau bu hajjah dan sebagainya. Maka sulit rasanya akan memperoleh haji yang mabrur, karena motivasinya bukan *lillahi ta'ala* lagi. Atau tidak ikhlas karena Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam S.Al-Baqarah : 196

وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”

Untuk menunjang terwujudnya keikhlasan dalam beribadah haji harus sudah merasa berkewajiban untuk menjalankan ibadah haji. Dan ia perlu mempelajari sejarah dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah ihram, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melontarkan jumrah dan lain-lain.

Ketiga, memelihara etika haji pada waktu mengerjakan manasik haji, antara lain tidak boleh berkata yang jorok, melakukan maksiat dan bertengkar, menodai kesucian tanah suci Makkah dan sebagainya,

Firman Allah SWT dalam S. Al-Baqarah : 197

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“Siapa yang sudah mulai mengerjakan (ibadah) haji, maka ia tidak diperbolehkan lagi melakukan kejahatan dan berbantah-bantah atau bertengkar saat mengerjakan haji.”

Keempat, perjalanan kesempurnaan haji itu tidak hanya berakhir dengan kembalinya kita ketanah air. Kemabruran haji tetap harus terjaga walau raga tidak lagi berada di hadapan ka'bah.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ibadah haji merupakan gabungan antara ibadah fisik (badaniyah) dan ibadah kebendaan (maliyah) karenanya ibadah haji lebih berat dibandingkan dengan rukun-rukun Islam lainnya, seperti ibadah shalat, zakat, puasa dan lain lain. Shalat hanya ibadah badaniah, zakat adalah ibadah maliyah sementara puasa ibadah badaniah, begitu pula ibadah ibadah yang lainnya selain haji. Ini artinya apabila seseorang muslim sudah dapat dan sanggup menjalankan ibadah haji, maka secara logika ia lebih dapat dan lebih sanggup untuk menjalankan ibadah-ibadah yang lain seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah ringan lainnya.

Di sisi lain seseorang yang telah mendapat predikat haji dituntut untuk beretika haji, ia tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang tercela dalam agama, bahkan hal-hal yang diluar haji dibolehkan seperti hubungan seksual suami istri, berhias, berpakaian rapi, memakai wangi-wangian. Mencukur rambut dan lain-lain, semua ini harus ditinggalkan oleh orang yang sedang melakukan ibadah haji.

Apabila seorang haji sudah sanggup meninggalkan hal hal seperti itu, maka sebagai tanda haji mabrurnya adalah ia lebih sanggup untuk meninggalkan hal-hal yang sudah jelas dilarang oleh Allah dalam rangka pendekatan kepada-Nya. Sebagai tanda kemabruran berikutnya adalah, ia akan selalu sanggup untuk menerima dan mengerjakan perintah perintah Allah yang lain dengan sikap loyalitas mutlak. Oleh karena itu, wajar sekali apabila nabi SAW. Mengatakan bahwa tidak ada balasan bagi haji yang mabrur kecuali syurga, sebab ibadah haji yang mabrur merupakan manifestasi dari penyerahan total dan loyalitas mutlak kepada Allah SWT. Loyalitas seperti inilah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As, ketika beliau diperintahkan untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail As. Akal manusia manakah yang dapat menerima perintah seperti itu? Di sinilah sesungguhnya letak barometer loyalitas kepada Allah. Bagi orang yang rendah tingkat loyalitasnya kepada Allah, ia akan dengan mudah menolak perintah seperti itu.

Akhirnya marilah kita berdoa mudah-mudahan saudara saudara kita yang pergi menunaikan ibadah haji tahun ini, diberikankeselamatan, kesehatanlahirbatindansuksesmencapai martabat haji mabrur. Demikian pula semoga saudara saudara kita yang belum berkesempatan beribadah haji dimudahkan olehmu ya Allah dalam mencari serta mencukupkan segala persyaratan dan bekal-bekalnya. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ . وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
 مِنْ اٰلَايَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ . وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
 هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ . اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
 وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



MENSYUKURI NIKMAT ALLAH SWT



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَحْمَدُهُ عَلَى صُنُوفِ
نِعْمِهِ. أَشْكُرُهُ عَلَى خَيْرِ الْقَدْرِ وَشَرِّهِ. وَاسْتَزِيدُهُ مِنْ جَزِيلِ
عَطَائِهِ وَبِرِّهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً
مَنْ أَوْجَدَهُ بَعْدَ عَدَمِهِ وَأَمْتَرَجَ تَوْحِيدَهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ وَخَيْرَتَهُ مِنْ بَرِيَّتِهِ
الْمَخْصُوصُ بِوَحْيِهِ وَرِسَالَتِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمُؤْمِنِينَ بَعْقِدِ ذِمَّتِهِ وَإِيَّانِهِ.
أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Lewat mimbar ini khatib berpesan kepada jamaah shalat jum'ah yang berbahagia dan tak lupa kepada khatib sendiri agar senantiasa bertakwa kepada Allah swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Salah satu kenikmatan yang dianugerahkan Allah swt kepada hambanya adalah rasa syukur. Nikmat inilah yang akan menggolongkan seseorang apakah termasuk manusia kufur atau sebaliknya pandai bersyukur. Untuk menjadi hamba yang senantiasa bersyukur, pertama-tama harus memahami apa makna dan hakekat syukur itu.

Al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* mengatakan bahwa syukur adalah gambaran kenikmatan yang diterima seseorang yang tercermin dalam penampilannya.

Arti dasar dari kata syukur adalah membuka, sedangkan kata kufur berarti menutup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi syukur adalah rasa terima kasih menampakkan nikmat Allah sedangkan kufur adalah menyembunyikan nikmat Allah

Dengan demikian, syukur ialah bagaimana menampakkan nikmat sesuai dengan fungsi dan kegunaannya melalui petunjuk al-Qur'an dan al- Hadis.

Allah swt berfirman Surah al-Dhuha:11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat tuhanmu maka hendaklah menyebutnya dengan bersyukur.

Nikmat menurut Iman Ghazali adalah setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Bagaimanakah kita menyikapi nikmat yang diberikan Allah swt, selama ini ? Apakah kita banyak bersyukur atau malah kufur?

Secara jujur, syukur kita dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal, sebab banyak ucapan dan sikap kita yang mengandung pengingkaran atas nikmat, terkadang sejak

bangun tidur wajah kita sudah ditekuk, napas yang keluar bukan kelegaan tapi desah keluhan, kata yang terlontar bukan pujian tapi umpatan, bekerjapun dengan cemberut. Padahal saat kita tidak bersyukur, hati kita terasa sempit dan hidup semakin sumpek, segalanya juga terasa suram, kitapun kehilangan kekuatan untuk meraih yang terbaik dalam kehidupan ini. Karena itu kita sangat perlu menghayati bagaimana bersyukur yang benar.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Rasulullah pernah bertanya kepada seorang laki-laki bagaimana keadaanmu pagi hari ini? Baik jawab laki-laki itu, namun Rasulullah mengulangi pertanyaannya begitu juga orang tersebut mengulangi jawaban yang sama, hingga pada yang ketiga kalinya laki-laki itu menjawab keadaanku baik serta aku memuji syukur kepada Allah swt. Barulah Rasulullah saw berkata jawaban itulah yang aku inginkan darimu

Bersyukur berarti menghargai nikmat yang telah kita terima dan memuji Allah swt sebagai dzat yang maha pemberi nikmat. Namun, seringkali manusia tidak bisa merasakan nikmat itu apalagi memuji sang pemberi nikmat. Yang lebih sering muncul adalah keluhan tentang kekurangannya, kurang ini dan kurang itu, merasa badan semua sakit, padahal hanya sedikit sakit, sudah punya rumah tapi terasa sempit, punya kendaraan tapi merasa tidak memadai. “Apa yang mau disyukuri segalanya serba kurang” begitu dalih kebanyakan orang.

Boleh saja seorang menginginkan sesuatu yang lebih baik, karena memang hidup kita harus berkembang. Tetapi jangan sampai kita lupa mensyukuri yang sudah ada karena diperbudak keinginan, jika yang sudah ada disia-siakan dan yang diinginkan belum tentu didapat, kapan hidup akan bahagia?

Sebenarnya dengan mulai mensyukuri yang ada, kita mengikat nikmat itu agar tidak lepas dan menumbuhkannya menjadi lebih banyak lagi, tapi bila menyia-nyiakannya dan

mengeluhan yang belum ada, sama saja menceburkan diri sendiri dalam kesengsaraan.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ada kiat sederhana dari rasulullah saw agar kita bisa bersyukur, yaitu selalu melihat orang yang berada di bawah dalam urusan duniawi, tapi dalam amal kebaikan, lihatlah orang-orang yang berada diatas, pandanglah orang yang lebih bawah darimu (dalam hal dunia) dan jangan kalian pandang orang yang lebih atas darimu, hal ini lebih cocok bagimu agar kalian tidak merendahkan nikmat Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Sebagaimana H.R. Bukhori “kemuliaan seseorang tidak diukur dari dunia yang dimiliki, tetapi dari amal kebaikan yang dilakukan.

Dengan mengikuti kiat hakiki ini kita akan menghargai karunia Allah dan memujinya. Kalau kita tidak mensyukuri dengan benar apa yang ada ditangan, bagaimana berharap sesuatu yang belum dipegang! Itulah sebabnya Allah swt menegur manusia dalam firman-Nya S. Al-baqarah: 243

إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Bila kita menyadari betapa besar karunia Allah swt untuk kita, maka lisan kita akan gemar memuji-Nya, Diapun mengingat kita dengan melimpahkan nikmat-Nya, dada kita pun akan terasa lapang dan rasa bahagia pun mengalir di hati. Alhamdulillah firman Allah swt Surah al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Betapa banyak orang yang terpesona dengan nikmat tapi mengabaikan sang pemberi nikmat, bahkan banyak juga yang memanfaatkan pemberiannya untuk mendurhakai-Nya

Berbagai nikmat membuatnya lupa diri maunya hanya bersenang-senang untuk mereguk kenikmatan duniawi saja, yang dipikirkan bukannya menjalankan amanah tetapi bermegah-megahan. Mereka lupa bahwa semua nikmat dan karunia itu adalah cobaan yang harus dipertanggungjawabkan dan semestinya kenikmatan itu membuat mereka makin berhati-hati di hadapan Allah swt.

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Naml: 40

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.

Sedikit atau banyak nikmat yng ada, kita syukuri dengan benar yaitu dengan melakukan amal saleh dan mentaati yang member nikmat. Kalau nikmat yang sedikit saja tidak mampu mensyukurinya maka nikmat yang banyak justru menjadi penyebab datangnya azab dan laknat.

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Takasur: 8

ثُمَّ لَتَسْتَلْنَ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megah-megahkan didunia itu.

Satu lagi nikmat yang sangat besar yang harus kita syukuri yaitu kekuatan, supaya kita bisa memanfaatkan segala nikmat dari Allah swt untuk melakukan amal kebaikan dan beribadah kepada-Nya

Jika kita telah ditolong oleh Allah untuk bisa meraih nikmat kekuatan tersebut, maka berusaha agar berbuat lebih baik lagi untuk Allah, sehingga Allah swt berkenan memberikan kita rasa nikmat yang luar biasa ketika kita beribadah kepada-Nya.

Akhirnya marilah kita syukuri nikmat beribadah itu agar Allah swt berkenan menyambut kita sebagai hamba yang diridoinya. Itulah jalan lurus dan sekaligus nikmat tertinggi yang diberikan kepada para nabi, para syuhada dan shalihin yang senantiasa kita mohonkan kepada Allah swt. sesuai dengan firman Allah Q.S al-Fatihah ayat 6-7:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



MENJADI MANUSIA TERBAIK



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ
وَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Saudara-saudara kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Marilah pada kesempatan menunaikan shalat jum'at ini kita pergunakan untuk meningkatkan takwa dan bakti kita kepada Allah swt. Dalam arti yang sebenarnya, yakni melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Dengan takwa kepada Allah, maka hidup ini akan membawa manfaat,

kenikmatan, ketenangan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Hadirin kaum muslimun rahimakumullah

Islam mengajarkan bahwa manusia itu menurut fitrahnya pembawa manfaat. Namun tidak semua orang memberikan manfaat itu kepada orang lain. Akhir-akhir ini tidak sedikit orang yang merasa dirinya sudah tidak bermanfaat lagi. Karena itu mereka bunuh diri. Di Indonesia saat ini, angka kematian bunuh diri sudah termasuk kategori mengawatirkan. Data sepanjang tahun 2015 s/d 2017 jumlah bunuh diri mencapai 50.000 orang. Ini berarti setiap tahun ada 16,000 orang bunuh diri di negeri ini atau setiap jam ada 2 orang mengakhiri hidupnya karena merasa dirinya sudah tidak berguna bagi setiap orang pasti memiliki manfaat sehingga bagi yang baru lahir pun telah memberikan manfaat dengan menyenangkan hati ayah bundanya. Karena itu mari kita menjadi orang yang keberadaannya pun di tangisi. Orang bijak berkata dalam syairnya :

وَلَدَتَكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ آدَمَ بَاكِياً ۝ وَالنَّاسِ حَوْلَكَ يَضْحَكُونَ سُورًا
فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ أَنْ تَكُونَ إِذَا بَكَوْا ۝ فِي يَوْمٍ مَوْتِكَ ضَاحِكًا مَسْرُورًا

Artinya : Engkau dilahirkan oleh ibumu wahai anak adam dalam keadaan menjerit dan menangis, dan orang-orang yang berada di sekelilingmu ketawa kegirangan, oleh karenanya berjuanglah untuk dirimu, agar disaat kamu mati nanti dimana orang-orang pada menangis, namun engkau menghadapinya dalam keadaan tersenyum gembira.

Nilai dan martabat manusia sangat tergantung pada seberapa besar manfaatnya kepada orang lain, semakin banyak memberi manfaat, semakin tinggi nilainya. Sebaliknya semakin kecil manfaatnya, semakin rendah pula nilainya. Itulah sebabnya Rasulullah saw bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik–baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia yang lain.”(H.R. Bukhari)

Hadirin kaum muslimin rahimakumillah

Hidup manusia akan terasa hampa jika dirinya tidak memberi manfaat. Orang tua merasa bahagia jika dirinya bisa memberi manfaat kepada anak–anaknya. Seorang suami merasa bahagia jika bisa memberi manfaat kepada istrinya. Demikian juga seorang isteri merasa bahagia jika bisa memberi manfaat dengan memberikan pelayanan terbaik kepada suaminya. Seorang pengusaha merasa puas dan bahagia jika bisa memberi manfaat berupa gaji, upah, bonus atau pemberian kepada anak buahnya. Demikian juga seorang guru, mereka merasa berarti jika telah memberi manfaat berupa ilmu dan nilai kepada murid–muridnya. Seorang pejabat baru bisa merasa bernilai jika keputusan–keputusannya bermanfaat untuk rakyat di bawahnya. Seorang kepala negara baru bisa merasa puas dan bahagia sekiranya dia merasa kebijakannya telah mampu mensejahterakan rakyatnya.

Dengan demikian, memberi manfaat dalam hidup adalah kebutuhan manusia. Secara psikologis, seseorang baru merasa puas dan bahagia jika hidupnya bermanfaat untuk orang lain. Sebaliknya, seseorang akan merasa hampa jika hidupnya tidak memberi manfaat apapun kepada orang lain. Orang tua akan merasa gagal, jika hidupnya tidak bisa memberi manfaat kepada anak–anaknya. Seorang kaya raya tidak merasa bahagia jika kekayaannya tidak digunakan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Seorang guru tidak merasa bahagia jika dia tidak mengajarkan ilmunya dengan baik. Seorang pejabat akan tersiksa batinnya jika jabatannya tidak digunakan untuk memberi manfaat kepada orang lain, bahkan sebaliknya digunakan untuk menarik manfaat bagi dirinya sendiri.

Hadirin sidang jum'at yang berbahagia

Orang yang mengejar jabatan ada dua jenis: *Pertama*, orang yang ambisius, ia mengejar jabatan semata-mata ingin mengeruk manfaat bagi dirinya. Jabatan baginya adalah fasilitas. Dengan jabatan itu ia mendapatkan berbagai fasilitas dan kemudahan untuk mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, baik berupa kekayaan, kehormatan, dan harga diri. *Kedua*, orang yang ingin memberi manfaat lebih banyak kepada orang lain, mereka bukan ambisius tapi semangatnya tak kalah besarnya dengan orang yang sekedar berambisi. Ia menganggap bahwa jabatan itu adalah tantangan untuk bisa memberi manfaat lebih banyak dan lebih besar kepada orang lain. Jabatan baginya adalah ladang amal, ladang perjuangan, ladang pengabdian, sekaligus ladang ibadah.

Inilah yang dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika menyodorkan dirinya agar diberi jabatan oleh raja yang berkuasa pada saat itu. Sebagaimana firman Allah SWT. Surah Yusuf: 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“Yusuf berkata“ jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”

Dalam kaitannya dengan pilkada, dimana pelaksanaannya sudah dekat dan banyak orang-orang yang berambisi. Maka jika kita menemukan orang-orang yang terkesan ambisius tapi motivasinya semata-mata ingin memberikan manfaat yang lebih besar kepada umat, maka bukakan jalan baginya untuk meraih apa yang diharapkan. Dukunglah, dan tidak sepatasnya jika kita berburuk sangka kepadanya. Sebaliknya, tutup rapat-rapat ambisi orang yang ingin mendapatkan jabatan karena ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya untuk dirinya sendiri. Jangan diberi jalan, jangan didukung. Kalau perlu patahkan di tengah jalan, sebab orang-orang seperti ini hanya akan menimbulkan berbagai kerusakan dan permasalahan. Mari

kita hanya, yang dengan kekayaan itu kita bisa berbagi kepada orang lain. Mari, kita menjadi pintar, yang dengan kepintaran itu kita bisa mengajarkan kebaikan, kebenaran dan keindahan kepada orang lain. Bahagiakan hidup kita dengan lebih banyak memberi manfaat kepada orang lain.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Orang yang mampu memberi manfaat dengan berbuat baik kepada orang lain, akan dicintai oleh orang yang mendapatkan manfaat dan kebaikan dari dirinya. Bahkan orang lain yang tidak mendapatkan manfaat dan kebaikannya pun akan mengagumi dan menghormatinya. Allah swt berfirman dalam surah al-Isra': 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”.

Orang-orang yang membuat kerusakan serta merugikan orang lain akan mendapatkan balasan yang setimpal. Balasan itu bisa dalam bentuk hukuman, kecaman, kutukan, kebencian, dijauhi dan sebagainya. Begitu pula bila perbuatan itu dikembalikan kepada Allah swt, maka akan mendapatkan balasan. Allah swt berfirman, Surah al-Zalzalah: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ *

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zahrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula “.

Maka jika kita mampu memberi manfaat pasti kita akan memperoleh manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, perbanyaklah memberi manfaat, memberi salam dan doa, memberi senyum, memberi pertolongan, memberi

harta, dan sebagainya. Berbuat baik sebanyak-banyaknya, karena Allah SWT berfirman dalam Surah al-Qashash : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Demikianlah khutbah singkat kali ini semoga kita diberikan hidayah dan kemampuan untuk dapat memberi manfaat kepada saudara-saudara kita, sahabat-sahabat kita, sanak keluarga serta semua manusia pada umumnya. Karena setiap muslim adalah manusia-manusia yang akan memberi manfaat bagi orang lain. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



MENJAGA AMANAH



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَطَاعَتِهِ
حَقُّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin kaum muslimin Rahimakumullah

Marilah pada kesempatan yang penuh barakah ini kita mengucapkan syukur Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepada kita dan sekaligus meningkatkan iman dan takwa kita kepada-Nya, dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

Saudara kaum muslimin rahimakumullah

Seorang muslim tidak cukup dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan menjalankan ibadah haji. Mereka baru bisa menjadi pewaris surga firdaus jika mereka telah memelihara amanat dan menepati segala janji-janjinya.

Allah berfirman dalam surah al-Mu'minun: 8-11

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ * أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ * الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya.”

Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang atau sifat lurus dan penuh tanggung jawab yang menjadikan seseorang dipercaya.

Dalam al-Quran Surah an-Nisa: 58 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Ayat ini menjadi petunjuk bagi kita bahwa jabatan serta wewenang, kebijakan dan kekuasaan merupakan amanat yang

bersumber dari Allah SWT. Amanat tersebut diberikan melalui orang banyak atau masyarakat. Masyarakat sendiri mempunyai hak untuk dipilih dan memilih siapa yang mereka inginkan untuk menjadi pemegang amanat sebagaimana dimaksud oleh ayat di atas.

Jabatan adalah amanat, bukan hak pribadi ataupun turunan, tetapi hak masyarakat. Ketika sahabat Abu Zar minta suatu jabatan, Nabi SAW, bersabda : “ itu adalah amanat, ia adalah nista dan penyesalan di hari kemudian, kecuali yang menerimanya dengan hak (sesuai aturan mainnya) dan menunaikan kewajibannya“ Nabi SAW juga bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila amanat disia-siakan maka nantikanlah kehancurannya.”

Ketika ditanya: bagaimana menyianyikannya? Beliau menjawab: “apabila wewenang pengelolaan diserahkan kepada yang tidak mampu yakni menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang yang tidak wajar memikulnya”.

Ketentraman dan stabilitas merupakan kebutuhan masyarakat dan itu tidak dapat terwujud tanpa undang-undang dan peraturan serta tanpa penguasaan atau wakil masyarakat yang mengelolanya dengan sifat lurus dan penuh rasa tanggung jawab. Sebaliknya konflik, pertikaian, perselisihan dan permusuhan, baik yang terjadi antar individu, antar kelompok, maupun antar masyarakat. Biasanya dipicu oleh penghianatan terhadap amanah dan janji atau kesepakatan, itulah sebabnya Islam menempatkan janji sebagai sesuatu yang mesti dihormati dan ditaati secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah

Setiap janji harus kita hormati, sekalipun hanya kepada anak-anak kita sendiri. Orang tua sering menganggap remeh dan mudah melupakan janjinya kepada anak-anaknya. Mereka

tidak sadar bahwa anak juga memiliki hak untuk menagih janji. Ketika anak-anak itu tidak mampu menagihnya maka rasa kecewa dan sakit hati menghinggapinya. Tidak sedikit di antara mereka kemudian menganggap orang tuanya sebagai pembohong yang tidak perlu didengar kata katanya. Jika itu masih belum seberapa, ketika orang tua menganggap biasa soal ingkar janji, maka dalam waktu yang bersamaan mereka kemudian menyimpulkan sendiri bahwa mengingkari janji itu merupakan hal yang biasa bukan perbuatan tercela, secara tidak sadar orang tua telah mengajari anaknya untuk ingkar janji. Secara alamiah anak-anak kita tumbuh dengan kepribadian yang buruk; mudah berjanji tapi mudah mengingkarinya.

Saudara kaum muslimin rahimakumullah

Di antara orang yang seringkali mudah berjanji dan mudah mengingkarinya adalah para pemimpin, terutama mereka yang berorientasi kekuasaan ansich. Untuk berkuasa memerlukan dukungan. Sementara untuk mendapatkan dukungan, mereka tak segan-segan menebar janji, apa lagi jika datang masa kampanye, bahkan janji-janji yang tak mungkin bisa dilaksanakan pun akhirnya terucap. *Nauzubillah tsumma na'uzubillah*

Dalam posoisi apapun, baik sebagai orang tua, pemimpin, pedagang, guru, dokter, hakim, calon legeslatif (caleg), atau apapun statusnya, bila kita terlanjur berjanji, maka janji tersebut harus ditepati. Jangan sekali-kali mengingkarinya, ingatlah bahwa Allah SWT, senantiasa memperhatikan gerak gerik kita, dan berseru kepada kita dengan firmanNya dalam Q.S.Al-Isra':
34

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”

Pribadi muslim tidak mungkin mengabaikan janji, sebab Islam memasukan persoalan ini dalam persoalan iman. artinya

seseorang yang mudah mengingkari janji sama halnya dengan orang kafir, bahkan mereka disejajarkan dengan binatang ternak yang paling busuk baunya. Allah SWT berfirman Surah al- Anfal: 55-56

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ * الَّذِينَ
عَاهَدتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْتَظُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ *

“*Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk disisi Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (yaitu) orang-orang yang telah kamu ambil perjanjian dari mereka. Sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).*”

Nah jika pengingkaran terhadap janji-janji antar manusia, menjadikan seseorang menjadi kafir, lalu bagaimana dengan pelanggaran terhadap janji kepada Allah? Ingatlah kisah Ta'labah yang telah berjanji kepada Allah akan memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak jika Allah memberikan rizki kepadanya. Atas pelanggarannya Allah mengabadikannya dalam al-Quran Surah al-Taubah: 75-77

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لِنَّا أَنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ
مِنَ الصَّالِحِينَ * فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ
مُعْرِضُونَ * فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْتَقُونَهُ بِمَا
أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ *

“*Dan diantara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah ; sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karuniannya kepada kami, pastilah kami akan bersadakah, dan pastilah kami termasuk orang-orang yang sholeh.; maka setelah Allah memberikan sebagian karuniannya kepada mereka, mereka kikir dan berpaling. Dan memang mereka adalah orang-orang yang selalu berpaling, membelakangi (kebenaran) maka Allah*

menimbulkan kemunafikan kepada mereka sampai kepada hari mereka bertemu Allah. Karena mereka mengingkari Allah akan apa apa yang mereka janjikan dan karena mereka berdusta.”

Menjalani suatu perbuatan yang telah dikatakan (diucapkan) baik kepada sesama, maupun kepada Allah SWT adalah bagian dari pada iman. Dalam arti bahwa orang yang beriman wajib menepati apa yang telah keluar dari lisannya. Siapapun yang mengingkari apapun yang dikatakannya (yang dijanjikan) maka sedikit demi sedikit harga diri atau kehormatannya pun akan menurun. Sebaliknya orang yang selalu memenuhi janji akan sempurna harga dirinya dan akan tanpak sifat keadilannya, dan juga hidupnya akan menjadi aman, tenang, mendapat ridho dari Allah SWT.

Demikian khutbah singkat yang dapat disampaikan, semoga Allah SWT selalu membimbing kita pada jalan yang lurus dan di ridhoinya. Amin ya rabbal alamin

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ . وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ . وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ . اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



PROFILE KELUARGA ISLAMI



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ عَلَىٰ هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَ عَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ وَطَاعَتِهِ
حَقُّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Dengan segala kesungguhan dan kekhusyuan marilah kita laksanakan ibadah shalat jum'at ini untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Karena dengan ketakwaan yang semakin bertambah dan meningkat akan dapat mengantarkan kita kearah kehidupan yang lebih baik serta berbahagia di dunia dan akhirat.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Lewat mimbar ini , saya ingin menyampaikan firman Allah dalam al-Quran Surah al-Hajj: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

‘Wahai orang-orang yang beriman, rukuk dan sujudlah kamu, sembahlah (beribadahlah kepada) Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan supaya kamu mendapat kemenangan.’

Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah, baik secara vertikal maupun horizontal akan mengantarkan manusia pada kemenangan. Dalam Al-Qur’an terjemahan Indonesia, kata *تفْلِحُونَ* sering diartikan beruntung atau berjaya. Sebagai isyarat bahwa ibadah akan mengantarkan kita kepada kejayaan.

Dalam surat al-Baqarah: 3 -5 dalam rangkaian ayat di atas ditegaskan bahwa, orang-orang yang percaya kepada yang ghaib, menegakan shalat, menunaikan Zakat, percaya kepada al-Qur’an dan sunnah serta kitab-kitab sebelumnya, dan yakin akan hari kiamat, adalah orang-orang yang mendapat hidayah dan keberuntungan.

Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keberuntungan atau kemenangan yang dimaksud dalam kata *تفْلِحُونَ* maupun *مفْلِحُونَ* adalah kemenangan dengan masuk surga. Jika kita kaum muslimin bisa menegakan ibadah dengan sebaik baiknya, yakni ibadah yang berpijak pada akidah yang kokoh serta teraplikasi dalam akhlak yang mulia, maka kemenangan dunia inilah yang akan menentukan kemenangan selanjutnya di akhirat.

Dalam konteks kehidupan kaum muslimin yang hingga kini masih terus berjuang untuk membangun peradaban Islam di muka bumi ini, maka makna kemenangan itu tentu saja bisa menjadi sandaran, artinya cita-cita luhur itu akan dapat dicapai

jika kita kaum muslimin bisa menegakan ibadah dengan sebaik baiknya yakni dengan ibadah yang berpijak pada akidah yang kokoh serta teraplikasi dalam akhlak yang mulia. Kemenangan dunia inilah yang akan menentukan kemenangan selanjutnya di akhirat.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Mengapa ibadah kepada Allah dapat mengantarkan manusia pada kemenangan hidup yang ideal dan hakiki? secara fitrah manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surah al-A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : bukankah aku ni tuhanmu? Mereka menjawab : betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi (kami melakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan).”

Dengan demikian, jika kita ingin berhasil mencapai kemenangan hidup yang hakiki maka kita harus berupaya membangun tiang ibadah itu dimulai dari keluarga dengan menjadikannya sebagai karakter di dalam setiap anggota keluarga. Salah satu misi besar kita di rumah adalah menjadikan seluruh anggota keluarga kita sebagai ahli ibadah. Anak istri atau suami, para pembantu rumah tangga dan siapapun yang tinggal bersama kita harus menjadi orang orang yang menegakan kalimat tauhid dengan bukti bukti konkrit, yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT.

Dalam rangka menanamkan karakter ibadah ini

- a. Orang tua harus menjadi "qudwah" (contoh, teladan)
- b. Orang tua harus lebih siap menyongsong panggilan azan sebelum memerintahkan anaknya menjalankan shalat.
- c. Orang tua sudah lebih dahulu siap dihadapan al-Qur'an sebelum memerintahkan anaknya belajar mengaji (belajar al-Qur'an)
- d. Orang tua harus mengaudit pendapatannya terlebih dahulu untuk kemudian disisihkan untuk keperluan zakat, sadaqah, dan jihad fi sabilillah, sebelum mengajarkan anaknya tentang pentingnya ibadah zakat.

Demikian pula halnya dalam berdoa dan berzikir. Lisan orang tua harus senantiasa ditangkap oleh anak-anak dalam keadaan basah karena zikir kepada Allah SWT. Kata-kata orang tua yang seharusnya sering diucapkan, adalah :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Dan seterusnya. Anak anak juga senantiasa melihat orang tuanya biasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan shalat-shalat sunnah dan amalan sunah lainnya. Dan yang sangat penting lagi, hendaknya:

- Orang tua hanya makan dengan yang halal, dan menutup lambungnya sama sekali dari makanan yang haram atau subhat, karna hal ini akan sangat mempengaruhi karakter anak nantinya. Satu contoh pemeliharaan diri : dikisahkan dalam sebuah perjalanan panjang ada seorang pemuda yang kehabisan bekal makanan, suatu saat ia melihat buah apel yang terapung di sungai, ia pun segera mengambil dan memakannya, namun saat buah sudah habis di makan, hatinya terusik mencari " siapa sebenarnya pemilik apel itu ?" ia berusaha mencarinya agar rasa gundah di hatinya

bisa reda. Akhirnya dia pun menemukan pemilik kebun dan meminta ridhanya. jika kita istikomah melakukan hal-hal tersebut dengan niat tanpa disuruh pun mereka akan rajin beribadah, tanpa dipaksa-paksa mereka akan mencintai ibadah sehingga ibadah akan menjadi karakter semua anggota keluarga. Sebagaimana deklarasi kita di dalam shoalat yaitu firman Allah S. Al-An'am: 162 – 163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ *

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam. Tada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

Kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Di zaman ketika matrealisme dan hedonisme menjadi peradaban seperti sekarang ini, supaya membangun dan menyuburkan karakter ibadah di dalam keluarga bukan perkara mudah, tapi harus tetap kita lakukan dan tidak ditawar lagi.

Ada beberapa hal yang perlu kita ingat dalam rangka membangun dan menyuburkan ibadah di rumah kita:

Pertama, orang tua yang bisa mengantarkan anggota keluarganya sebagai teman berjuang, kelak akan berjumpa kembali di surga. Hal ini di jelaskan dalam Q.S. al-Thur : 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka berada dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,” maksudnya anak cucu mereka yang beriman

itu ditinggikan oleh Allah derajatnya dan mereka dikumpulkan dengan bapak mereka di dalam surga.”

Kedua, orang tua yang sholeh, warisannya berupa material maupun immaterial, akan dijaga oleh Nabi dan Rasul sebagai mana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi: 80-81

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهَا طُغْيَانًا
وَكُفْرًا * فَآرَدْنَا أَنْ نُبَدِّلَهَا رَبُّهَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا *

“Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supanya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu-bapaknya)

Ketiga, istri yang taat kepada suami dan ketika meninggal, suami ridho kepadanya. Ia akan masuk surga lewat pintu mana saja yang disukai. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muuslim.

أَيُّ امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ إِلَّا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

“Perempuan yang mana saja yang meninggal dan suaminya ridho kepadanya maka ia akan masuk surga.”

Keempat, istri yang taat kepada Allah SWT, dibangun rumah oleh Allah SWT di surga. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Q.S al-Tahrim: 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat istri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman. Ketika ia berkata. “ ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

Dengan menyuburkan ibadah dalam rumah tangga, maka dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan pondasi rumah, sekalipun didalamnya tidak tampak atribut kemewahan dan kemegahan, namun dapat membuat wajah sejuk, fisik kuat, rizki lapang dan dicintai oleh manusia. Jika kita benar-benar menginginkan sebuah keluarga yang berkarakter islami maka tidak bisa tidak harus kita suburkan gairah ibadah di dalam keluarga kita.

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan hidayahnya kepada kita untuk dapat melaksanakan ibadah khususnya dalam pembinaan keluarga menuju keluarga bahagia sejahtera lahir bathin di dunia maupun di akhirat kelak.

Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِيْ وَاَيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



MENGHARAP AMPUNAN ALLAH SWT



الْحَمْدُ لِلَّهِ، خَلَقَ الْخَلْقَ وَقَدَّرَ الْأَشْيَاءَ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ
الرُّسُلَ وَالْأَنْبِيَاءَ، بِهِمْ نَتَأَسَّى وَنَقْتَدِي، وَبِهِدَاهُمْ نَهْتَدِي،
أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ مِنَ الْحَمْدِ وَأُنِّي عَلَيْهِ، وَأُوْمِنُ
بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ
رَبُّهُ الْقُرْآنَ الْمُبِينَ؛ بَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،
وَالْتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا
المسلمون أوصي نفسي و إياكم بتقوى الله فقد فاز المتقون

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Marilah pada kesempatan yang sangat baik ini kita pergunakan sebaik-baiknya untuk menambah ketakwaan kita kepada Allah SWT. Takwa dalam arti menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala laranganNya. Juga takwa

yang dapat menambahkan sikap disiplin dalam melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah yang baik.

Saudara-saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah!

Kalau kita membuka al-Qur'an dan membaca ayat demi ayat, surat demi surat, pasti kita menemukan firman Allah dalam surat al-Imran ayat 133-135, yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ * وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ
بَدَلٌ لِّمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, ialah orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang, Allah senang akan orang-orang yang berbuat kebaikan, dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapalagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah ? dan mereka tidak meneruskan kekejiannya itu sedang mereka mengetahui “.

Ayat di atas adalah himbauan Allah yang ditujukan kepada hamba-hambanya untuk segera berkemas-kemas mempersiapkan diri memohon ampun dan magfirah kepada Allah swt. Bila seorang hamba telah mendapatkan amupan, maka baginya telah di sediakan surga untuk tempat tinggalnya,

karena ia termasuk golongan orang-orang yang bertakwa. Untuk dapat masuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa ini, dituntut beberapa syarat yang harus di penuhi, syarat-syarat tersebut ialah :

Pertama, menafkahkan sebagian dari hartanya pada jalan yang di ridhoi Allah sebagai salah satu sikap jiwa dan tindakan mensukuri nikmat yang sudah di limpahkan Allah kepadanya

Syarat *kedua* ialah kemampuan diri untuk mengendalikan nafsunya bila sedang marah

Yang *ketiga* ialah sikap pemaaf, tidak boleh memilih sifat dendam

Yang *keempat* ialah berbuat kebajikan baik kepada Allah, dalam pengertian berbakti dan beribadah kepadaNya, maupun berbuat kepada sesama makhluk Allah. Adapun yang terakhir, senantiasa memohon ampun dan magfirah, dengan pengertian menundukkan jiwa, hati nurani dan fikiran kepada Allah, dengan memusatkan permohonan ampun atau taubat dari segala dosa yang telah di lakukan.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Berbicara mengenai taubat, memang setiap manusia tidak bisa lepas dari perbuatan salah dan dosa, baik di sengaja ataupun tidak di sengaja. Namun demikian Islam mengajarkan kepada kita pemeluknya agar suka bertaubat sebagaimana sabda Nabi SAW.

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَ خَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رواه الدارمي)

“Setiap manusia pernah berbuat salah atau banyak kesalahan, tetapi sebaik-baik orang yang banyak berbuat kesalahan adalah mereka yang bertaubat”

Di dalam al-Quran juga dijelaskan dalam Surah al-Zumar: 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah hai hamba-hamba ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya dialah maha pengampun lagi maha penyayang.

Firman Allah di atas secara tegas menyatakan bahwa semua perbuatan salah dan dosa mana saja, akan di ampuni oleh Allah swt baik dosa-dosa kecil maupun besar, segala perbuatan yang bisa mendatangkan bahaya kecil, ringan atau besar/berat baik bagi diri kita sendiri atau yang bisa membahayakan orang lain, akan diampuni oleh Allah asalkan kita mau bertaubat

Hadirin kaum muslimin rohimakumullah !

Dalam pengalaman keagamaan kaum sufi terdapat berbagai tingkatan taubat :

1. التَّوْبَةُ عَنِ الْكَبَائِرِ yakni beraubat dari segala perbuatan dosa-dosa besar. Seseorang yang telah melakukan dosa besar seperti syirik, berzina, mencuri, membunuh tanpa alasan yang benar dsb, maka dia wajib bertaubat, dalam arti kembali ke jalan Allah menyesali segala perbuatan yang pernah di lakukan, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatannya, kemudian kembali kejalan yang benar dan lurus yang di ridhoi oleh Allah swt.
2. التَّوْبَةُ عَنِ الصَّغَائِرِ (Taubat dari dosa-dosa kecil).
“Seseorang yang telah melakukan dosa-dosa kecil seperti dendam, mengumpat, iri hati, (hasad) dsb, maka dia harus bertaubat, karena perbuatan-perbuatan itu kalau dibiarkan berlaur-larut akan bisa mendatangkan bahaya, baik bagi dirinya sendiri (sebagai penyakit rohani) maupun bagi pihak lain, misalnya permusuhan, dan bahkan bisa

membawa pada perbuatan dosa besar seperti pembunuhan dsb. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ تَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ
الْخَطَبَ

“Jauhilah hasad (iri hati) karena sesungguhnya sikap iri hati itu bisa memakan (mengerogoti) amal-amal kebaikan atau perestasi amal baik kita, bagaikan api yang membakar kayu bakar (sedikit-demi sedikit tapi pasti akhirnya akan menghanguskan kayu tsb).”

3. التَّوْبَةُ عَنِ الْمَكْرُوهَاتِ (Taubat dari perbuatan-perbuatan makruh) seseorang yang telah melakukan perbuatan makruh, seperti suka begadang sampai larut malam, suka bermain yang tidak berguna dsb, maka dia harus bertaubat karena perbuatan itu kalau diteruskan akan bisa mengganggu kesehatan tubuhnya atau menimbulkan penyakit, pelajaran suka begadang dan suka bermain yang tak berguna akan bisa mengganggu kesempatan belajarnya, sehingga tidak bisa mencapai prestasi yang di cita-citakan, demikian seterusnya pada perbuatan makruh lainnya.
4. التَّوْبَةُ عَنِ تَرْكِ الْأَوْلَى (Taubat karena meninggalkan perbuatan yang lebih utama). Seseorang yang suka meninggalkan perbuatan atau mengabaikan perbuatan yang lebih utama perlu bertaubat, misalnya kurang berinfak, bersedekah atau tidak suka membantu, menghormati dan menghargai orang lain dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut, kalau dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan sikap kikir (bakhil) individualis, egois, menutup diri, tidak peduli terhadap kepentingan sosial dan seterusnya.
5. dan terakhir : أَنَّهُ صَدِيقٌ (Taubat karena memandang dirinya yang paling benar). (Orang yang menganggap dirinya yang paling benar, kalau dibiasakan

terus menerus, dapat menimbulkan sikap arogan), sombong atau congkak, (suka mengklaim dirinya yang paling baik dan benar sementara orang lain di anggap jelek, salah atau bahkan sikap otoriter, sewenang-wenang absolutisme dan sebagainya. Oleh karena itu orang tersebut perlu bertaubat agar terhindar dari sikap arogan, otoriter dan kesewenang-wenangan dalam hidup bermasyarakat.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah!

Kalau tingkat-tingkat taubat tersebut di atas, setahap demi setahap dapat diamalkan dan di aktualisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, maka insya Allah iman dan takwa kita semakin hari akan bertambah meningkat kualitasnya, yang pada gilirannya kita akan menjadi manusia yang mendekati sempurna (insan kamil) yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan dunia ini.

Demikianlah khutbah yang dapat disampaikan, mudah-mudahan Allah SWT senantiasa melindungi perjalanan hidup dan kehidupan kita di dunia ini serta memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita, sehingga kehidupan kita diliputi oleh perasaan tenang dan tentram terhindar dari sifat-sifat yang akan merugikan diri sendiri dan masyarakat lainnya. Amien ya rabbal alamien.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَاَيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنْ اٰلَايَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



INTROSPEKSI DIRI



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْحَيَاةَ رَأْسَ مَالِنَا فِي هَذِهِ الدَّارِ. وَبِهَا
يَتِمَّكَّنُ أَنْ نَعْمَلَ لِسَعَادَةِ دَارِ الْقَرَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ الْخَيْرَ وَنَتْرُكَ الشَّرَّ
فِي خُشُوعٍ وَإِخْلَاصٍ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي تَرَكْنَا عَلَى الْخَنِيفَةِ السَّمْحَةِ لَيْلِهَا كَالنَّهَارِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
الْهُدَاةِ الْأَطْهَارِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Lewat mimbar ini khatib mengajak kita semua dan juga para jamaah untuk bersama-sama meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Mudah-mudahan dengan takwa yang semakin bertambah akan mengantarkan kita kearah kehidupan yang lebih bahagia, Amin.

Maa'syiral muslimin rahimakumullah!

Dalam kesempatan khutbah kali ini khatib akan mengemukakan sebuah ayat Al-Quran Surat Al-Hasyr : 18, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Ayat ini menceritakan sikap seorang muslim dalam menjalani perputaran waktu di dunia, sebab masa atau waktu adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini. Bagi seorang muslim masa silam adalah sejarah. Ia adalah wasilah untuk melakukan evaluasi terhadap perbuatan yang dilakukan sekarang dan menuju apa yang diharapkan di masa yang akan datang.

Banyak ayat-ayat yang menjelaskan urgensi waktu bagi kehidupan manusia. Pada sejumlah ayat Allah SWT bahkan sampai bersumpah dengan beberapa waktu yang ada seperti dalam surat al-Asr ayat 1 (وَالْعَصْرِ): *demi masa*, Surah al-Dhuha: *demi waktu matahari sepenggalahan naik*) dan ayat-ayat lainnya, adalah semata-mata sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak berleha-leha, membuang waktu, apalagi sampai terperdaya di dalamnya. Imam Hasan Al-Basri, seorang tabi'in mengatakan. “wahai anak cucu adam, tidak lain engkau adalah hari-hari, ketika hari itu pergi maka sebagian dirimu telah pergi.”

Ma'syiral muslimin rahimakumullah!

Tidak seorangpun mengingkari jika perjalanan keimanan seorang muslim dibutuhkan bekal yang sangat banyak. Fenomena fasilitas dunia dengan segala isinya rupanya tidak sekedar menjadi sarana menebarkan kebaikan. Tapi ia juga bisa berubah menjadi godaan yang seringkali membuat manusia berpaling dari keimanannya.

Melalui ayat ini Allah SWT menjelaskan hendaknya seorang muslim sesekali berhenti sesaat dari menempuh perjalanan kehidupan ini, lalu berpikir terhadap arah yang sementara ditempuh. Benarkah masih menjalani rute yang benar atau justru telah menyimpang dari patokan yang sebenarnya?

Seorang muslim tidak bisa lepas dari melakukan evaluasi diri. Ia menjadi bagian penting dalam hidup. Lebih dari itu, Imam Abdurrahman Nashir As-Sa'di Rahimahullah Ta'ala menyebutkan bahwa evaluasi saat ini sudah menjadi kebutuhan primer seseorang. Dengan evaluasi ia bisa mengubah diri, mengetahui segala perbuatan yang dilakukan selama ini. Amalan apa saja yang ia sudah lakukan sebagai persiapan menuju hari akhirat. Sekiranya hal itu baik, maka akan semakin yakin untuk terus istiqomah dan semakin meningkatkan kualitas kebaikan tersebut.

Sebaliknya, ketika mendapati perbuatannya adalah sesuatu yang melanggar syari'at agama, maka dengan evaluasi seorang muslim diajak berpikir ketika ingin melakukan kemaksiatan, sebab ia akan sadar betapa besar nikmat Allah SWT yang sudah tercurah kepadanya. Suatu hal yang tidak sebanding dengan dosa dan kemaksiatan yang ia lakukan. Alhasil, ia menjadi malu kepada Allah SWT untuk mengulang perbuatannya tersebut.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Berbuat tanpa persiapan sama halnya dengan menyiapkan suatu kegagalan. Ungkapan ini mungkin cocok untuk menggambarkan pentingnya sebuah persiapan dalam bekerja. Allah SWT melalui ayat diatas juga mengajarkan kepada

hamba-Nya untuk selalu berpikir matang sebelum berbuat. Tak ada amalan tanpa didahului dengan ilmu. Amalan yang tidak berdasarkan dengan ilmu, ditolak alias tidak diterima. Hal ini sesuai dengan sebuah syair dalam kitab *Matan Zubat* sebagai berikut:

وَكُلُّ مَنْ بَغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ ﴿٥﴾ أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Setiap pekerjaan yang dilakukan tanpa berdasarkan ilmu, maka perbuatan tersebut tidak akan diterima”

Amalan yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan kerap hanya menjadikan pelakunya tersebut kepada amalan berdasarkan syahwat (menuruti hawa nafsu) atau ia justru terjebak dalam syubhat (amalan yang dilandasi keraguan). Jika dalam urusan dunia kita diperintahkan untuk memiliki persiapan sebelum berbuat, apalagi ibadah yang berujung pada urusan akhirat, pasti lebih utama untuk dipersiapkan.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah!

Imam Abdullah bin Ahmad yang populer dikenal dengan sebutan Al-Qurtubi menyebutkan, kata Al-Ghad (besok) pada ayat ini bermakna Hari Kiamat. Umumnya masyarakat arab menggambarkan masa yang akan datang dengan kata “besok”. Dikatakan pula penyebutan kata “besok” sebagai peringatan dari Allah SWT. Jika benar-benar hari kiamat tersebut sudah dekat, maka yang demikian itu bukan berarti sebuah masa yang berjarak jauh dengan kehidupan manusia.

Imam Qatadah menambahkan bahwa Allah SWT sengaja mendekatkan hari kiamat hingga ia menjadikannya seakan-akan hal itu terjadi pada keesokan harinya. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW menggambarkan kedekatan peristiwa itu dengan merapatkan dua buah jarinya. Sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya: “aku diutus dan hari kiamat itu (begitu dekat) layaknya (kedekatan) dua jari ini. Nabi lalu merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya”

Berbicara tentang kiamat sudah dekat seringkali menjadi atin hangat di tengah masyarakat. Sebab hari kiamat adalah suatu hal yang belum pernah terjadi dan belum terbayangkan sebelumnya. Sayangnya, tidak sedikit di antara mereka yang luput dari substansi permasalahan. Mereka lalu ramai-ramai meramal kapan kiranya peristiwa maha dahsyat itu terjadi. Seperti terjadi beberapa tahun yang lalu kita mendengar ramainya kabar di koran dan media massa lainnya bahwa akan terjadi kiamat bumi pada tanggal 9 bulan 9 tahun 99. Berita itu cukup meresahkan kalangan yang tidak begitu paham tentang seluk beluk kiamat.

Demikian pula terjadi di Bandung, ada sekelompok umat yang mengikuti sekte kiamat, mereka menamakan dirinya sebagai pengikut “Pondok Nabi”. Mereka percaya bahwa kiamat bakal terjadi pada 10 November 2003. Meskipun kemudian ramalan mereka tidak terbukti. Tanggal 10 November 2003 berlalu begitu saja tanpa terjadi apa-apa dan kemudian mereka yang mengikuti faham tersebut diamankan oleh aparat keamanan.

Dalam syariat Islam, yang terpenting dalam memperbincangkan kiamat tidak lain adalah persiapan menghadapi kejadian tersebut. Oleh karenanya dalam ayat di atas selain sebagai ajakan untuk mengoreksi diri, pesan terpenting lainnya tidak lain adalah pesan takwa sebagai modal menjalani kehidupan ini.

Imam al-Qurtubi menambahkan sebagai penguatan makna takwa pada ayat di atas Allah SWT kembali mengulang perintah bahwa sebanyak dua kali, tetapi dengan substansi makna yang berbeda.

Perintah takwa pertama adalah perintah bertaubat atas segala dosa dan kekhilafan di masa yang lalu. Sedangkan perintah takwa kedua sebagai upaya untuk menghindari kemaksiatan di masa yang akan datang.

Sebagai pondasi awal kehidupan, tentunya tak ada kebahagiaan atau kesuksesan hidup tanpa dilandasi dengan ketakwaan. Seorang muslim yang benar-benar menjalankan syariat Islam, misalnya merasakan adanya nilai-nilai takwa dalam dirinya, ebab hal itu telah dijanjikan oleh Allah SWT untuk memberikan “hadiah” bagi siapa saja yang berupaya meraih predikat tertinggi itu. Dalam kehidupan dunia misalnya, adanya jaminan Allah SWT atas urusan kehidupan yang mudah, tambahan ilmu yang penuh berkah, serta rezeki yang melimpah. Sebagaimana firman Allah Surat Al-Thalak : 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (٣)

Artinya :Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”

Mengenai rezeki itu sampai-sampai asal muasal rezeki tersebut seringkali menjadi suatu yang tak terduga asalnya. Sedangkan hadiah di hari akhirat niscaya orang-orang yang bertakwa itu memperoleh janji terbesar berupa surga dan melihat langsung sang Khalik yaitu Allah SWT Tuhan semesta alam.

Hadirin sidang Jum’at yang dirahmati Allah

Seyogyanya, setiap kita selaku umat muslim butuh koreksi tidak perlu menunggu momen tertentu untuk melakukannya. Bila kita melakukan suatu amalan maka hendaknya koreksi dilakukan sebelum dan sesudahnya. Dilakukan sebelum beramal dengan maksud sebagai upaya untuk memastikan keikhlasan hati dalam berbuat, sekaligus untuk mengukur kemampuan diri

terhadap pekerjaan tersebut. Kemudian sesudah selesai beramal kita dianjurkan untuk mengadakan koreksi kembali, sebagai evaluasi diri terhadap hasil yang telah dicapai dengan amalan itu. Sehubungan dengan hal ini Umar bin Khattab berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Hisablah diri kalian sebelum diri kalian dihisab nantinya”

Akhirnya marilah kita berdoa kehadirat Allah SWT dengan khushyuk dan tawaduk semata-mata mengharap ridho-Nya. Semoga hari-hari kita kedepan dijadikan sebagai hari-hari yang penuh keberkahan, ketaatan kepada-Nya dan terhindar dari segala bentuk musibah. Amin ya Rabbal Alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتُهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



KEBAHAGIAAN YANG HAKIKI



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَحْمَدُهُ عَلَى صُنُوفِ
نِعْمِهِ. أَشْكُرُهُ عَلَى خَيْرِ الْقَدْرِ وَشَرِّهِ. وَاسْتَزِيدُهُ مِنْ جَزِيلِ
عَطَائِهِ وَبِرِّهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً
مَنْ أَوْجَدَهُ بَعْدَ عَدَمِهِ وَامْتَزَجَ تَوْحِيدَهُ بِلِحْمِهِ وَدَمِهِ وَأَشْهَدُ
أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ وَخَيْرَتَهُ مِنْ بَرِيَّتِهِ
الْمَخْصُوصُ بِوَحْيِهِ وَرِسَالَتِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمُؤْمِنِينَ بِعَقْدِ ذِمَّتِهِ وَإِيمَانِهِ.
أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Marilah pada kesempatan yang mulia ini kita perbaharui dan kita tingkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Karena hanya dengan takwa, kita dapat hidup bahagia serta selamat di dunia dan di akhirat.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak ingin hidup bahagia, namun tak ada pula yang sanggup membayangkan betapa ngerinya siksaan di neraka kelak. Manusia dengan segala ego dan hawa nafsunya menginginkan hidup bahagia di dunia, dan berharap nanti/kelak ia masuk surga. Tapi apa mungkin? Kebanyakan manusia jika ditanya seperti itu, hanya bisa tersenyum sinis, seraya menggelengkan kepala. Mereka berkata: di zaman sekarang ini memang gampang mencari uang halal, sementara sebagian yang lain berkata,“ mencari yang haram saja susah, apalagi yang halal, begitulah manusia. Mereka menyangka kebahagiaan itu identik dengan kekayaan dan jabatan. Padahal manusia tak akan pernah puas. Dapat satu, ingin dua, dapat seratus atau seribu ingin satu juta, mereka tak akan pernah bisa membeli kebahagiaan dengan harta dan jabatan. Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ مَالٍ لَا بُتْغَىٰ إِلَيْهِ ثَانِيًا وَلَوْ كَانَ
وَادِيًّا نِ لَا بُتْغَىٰ لَهُمَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا
الْتُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ.

”Andai kata seorang anak Adam telah memiliki harta benda sebanyak satu lembah pasti ia akan berusaha lagi untuk memiliki dua lembah. Dan andai kata ia telah memiliki dua lembah, maka ia ingin tiga lembah begitu dan begitu seterusnya. Memang tidak ada sesuatu yang dapat memenuhi keinginan anak Adam melainkan tanah (tempat kubur yakni mati) dan Allah akan memberi/menerima taubat bagi mereka yang bertaubat.”

Mereka lupa bahwa kebahagiaan itu berada di dalam kalbu, tempat bersemayamnya iman kepada Allah, yang maha pencipta. Selama kita belum menyadari hal ini, mana mungkin kita menemukan kebahagiaan itu.

Apabila kita telah menyadari, bahwa sumber segala kebahagiaan adalah Allah SWT. Pasti akan menempatkan sang maha pencipta di atas segala-galanya. Dialah yang menjadikan kita sehat, kaya, terhormat, dan memiliki keluarga. Hanya dengan Dia, semua menjadi ada. Namun, marilah kita tanya diri sendiri, tanya pada hati kecil kita, apakah selama ini kita telah menjadikan Allah SWT nomor satu dalam hidup kita? Apakah ketika Allah memanggil dengan terdengarnya suara azan, maka panggilan itulah yang pertamakali kita penuhi? Jika Allah melarang sesuatu, apakah larangannya itu yang pertama kita hindari? Padahal seorang mukmin tidak punya pilihan lain, jika Allah SWT sudah menetapkan sesuatu.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab: 36

وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا الْمُؤْمِنَاتِ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Artinya: Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka, dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya maka sesungguhnya dia telah sesat, dengan sesat yang nyata.”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ketika kita telah menetapkan Allah SWT sebagai pilihan nomor satu, maka sikap kita terhadap semua ketentuannya adalah *سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا* (kami mendengar dan kami taati).

Kita boleh bersikap kritis, akan tetapi ketentuan itu datang dari Allah SWT, maka akal pikiran, perasaan dan diri kita semuanya harus sujud, tunduk dan patuh kepadaNya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nur: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ أَنْ يُقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan "kami mendengar dan kami patuh" dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ketika Allah swt telah kita jadikan prioritas teratas, maka beribadah kepadaNya harus menjadi pekerjaan utama dalam hidup kita, ridho Allah SWT harus berada di atas segala-galanya. Itulah tujuan hidup kita yang tertinggi.

Hadirin sidang jum'at yang mulia

Apabila kita telah melandasi hidup dengan iman dan beribadah semata-mata mengharap ridho Allah SWT, maka pasti hidup kita akan bahagia, tenang dan damai. Allah SWT berfirman Q.S. al-Fath: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَ لِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Tetapi apabila seseorang lebih mengutamakan panggilan hawa nafsunya, maka kesenangan itu hanyalah bersifat semu sesaat. Kemudian berganti dengan kesedihan, ketakutan, kekhawatiran yang berkepanjangan. Allah SWT tidak menetapkan suatu perintah

atau larangan melainkan untuk kebaikan dan kemaslahatan hambanya. Hal ini sesuai dengan firmanNya Q.S. al-Maidah: 6

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُنِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu supaya kamu bersyukur.”

Oleh karena itu marilah sejenak kita renungkan, pernahkah kita melihat orang yang benar benar menunaikan perintah Allah dan Rasulnya itu berduka? Pernahkah kita temukan orang yang sungguh sungguh berbuat kebajikan itu merugi? Jawabannya pasti tidak. Sebab kebahagiaan mereka telah dijamin oleh Allah SWT, dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah al-Rahman: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Ganjaran perbuatan baik itu dalah kebaikan itu sendiri.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Surah al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kita berbuat baik (berarti) kita berbuat baik bagi diri kita sendiri, dan jika kita berbuat jahat maka kejahatan itu bagi diri kita sendiri.”

Karena itu marilah kita jadikan perintah Allah adalah yang pertama kita patuhi dan larangannya kita utamakan untuk kita hindari, demi keselamatan dan kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kemampuan untuk mengikuti perintahnya dan memberikan kemampuan

untuk senantiasa menjauhi larangannya. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



MENYAMBUT HARI PENDIDIKAN



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُ صَلَّى
وَسَلَّمَ عَلَى هَذَا الرَّسُولِ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ
وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah berkenan memberikan nikmatnya kepada kita, sehingga kita bersama-sama dapat melakukan shalat jum'at yang merupakan salah satu kewajiban mingguan kita. Dan lewat kesempatan ini saya mengajak kita semua untuk meningkatkan serta memperkuat ketakwaan kita kepada Allah SWT, karena

dengan meningkatkan ketakwaan itu maka kualitas ibadah kita otomatis akan meningkat pula.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Kita telah memasuki bulan Mei, dimana bangsa Indonesia di bulan ini memperingati hari pendidikan Nasional. Tepatnya tanggal 2 Mei tahun 1922 pada tanggal tersebut, bapak Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan Nasional kita dilahirkan dan telah berjasa mendorong, mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia melalui pendidikan secara formal dengan mendirikan perguruan Taman Siswa.

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang fundamental dan esensial. Kalau kita menginginkan bangsa Indonesia ini sebagai bangsa yang besar dan dihormati maka mental dan moral serta pribadi bangsa kita haruslah kuat dan tangguh. Kalau kita menginginkan umat Islam Indonesia menjadi umat yang bersatu, umat yang kuat dan umat yang tangguh. Maka mereka harus memiliki sikap mental yang tangguh, moral yang tinggi, toleransi yang besar, serta iman yang kuat adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan kita membangun umat. Dengan pendidikan kita membina kepribadian umat. Seperti yang ditunjukkan oleh Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk yang dapat dijadikan pegangan di dalam menyelenggarakan usaha pendidikan ini. Konsep-konsep seperti iman, akhlakul karimah, ihsan, tafakkur, akal serta ilmu merupakan petunjuk penting bagi kita. Kalau kita kaji keseluruhan petunjuk-petunjuk itu, maka pendidikan nilai, Sikap dan akhlak merupakan dasar yang harus ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra' : 22 -23

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا * وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *

“Janganlah kalian adakan Tuhan yang lain disamping Allah. Agar kalian tidak tercela dan ditinggalkan (Allah) dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian tidak beribadah selain kepadanya, dan hendaklah kalian berbuat baik kepada kedua orang tua kalian. Jika salah seorang diantara keduanya, atau keduanya sampai usia lanjut dalam pemeliharaan kalian, maka kalian jangan sekali kali mengatakan kepada keduanya ucapan “ah” dan janganlah kalian membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang santun.

Ayat di atas menunjukkan akhlakul karimah atau budi pekerti yang mulia, yang perlu dimiliki oleh anak didik kita. Demikian pula penalaran dan pikir logis sangat ditonjolkan di dalam Al-Qur’an dengan istilah tafakkur, akal, dan Iqra’. Dalam surat al-‘Alaq: 1-5 umpamanya diungkapkan pentingnya penalaran ini sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *

Istilah iqra’ mengandung arti membaca, berfikir, mengkaji, menelaah, menganalisis, yang kesemuanya berarti berpikir menurut kaidah kaidah penalaran sedangkan yang menjadi objek pengkajian dan penalaran itu adalah “al-Khalq” atau segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah dialam ini. Ini dipertegas lagi dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ

“Pikirlah ciptaan Allah dan jangan memikir zat Allah”.

Allah menganjurkan manusia agar mempelajari, memahami alam semesta ini; bukan hanya untuk menyadarkan

manusia akan kebesaran Allah, tapi juga untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia.

Allah berfirman dalam Surah al-Ghasyiah : 17 – 20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ * وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *
* وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ * وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *

“Apakah mereka tidak melihat bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit menjulang tinggi dan bagaimana gunung tegak berdiri serta bagaimana bumi terhampar luas.”

Hadirin jamaah shalat Jum’at rahimakumullah

Produk yang diciptakan oleh pendidikan menurut konsep Islam adalah manusia terdidik atau disebut dengan istilah orang berilmu atau berulama’. Ulama’ menurut Islam adalah orang berilmu yang dapat menerapkan ilmunya bagi masyarakat untuk kepentingan masyarakat. Karena itu kedudukan ulama’ sangat penting di dalam Islam, seperti firman Allah dalam Surah Al-fatir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.

Nabi muhamad SAW mengungkapkan posisi Ulama’ itu sebagai pewaris Nabi

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Ulama’ itu adalah pewaris para Nabi.”

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Kalau tadi kita membicarakan bahwa untuk membangun umat perlu pendidikan. Maka sekarang marilah kita tinjau apa yang seharusnya dapat dikerjakan oleh manusia terdidik yang

merupakan produk pendidikan ini, dalam kaitannya dengan membangun umat.

Al-Qur'an menjelaskan dalam surat al-Qhasas : 77, Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa memang perlu keseimbangan antara kehidupan didunia dan kehidupan diakhirat. Untuk memperoleh kehidupan yang di Rhidoi Allah, baik di dunia maupun di akhirat kita diperintahkan untuk berbuat baik, beramal dan membantu masyarakat. Kita diperintahkan untuk tidak membuat bencana, tidak menyulitkan atau menyusahkan orang lain:

Allah berfirman dalam Surah Al-Hajj : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya.

Perjuangan atau jihad diartikan berusaha keras dengan penuh keyakinan untuk berbuat baik, untuk menolong sesama umat untuk memasalahkan umat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an. Untuk apakah perjuangan

itu? perjuangan itu adalah semata mata untuk menciptakan masyarakat yang damai, masyarakat yang rukun, masyarakat yang bersatu dengan rahmat dan karunia Allah. Firman Allah Q.S. Saba' : 15

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Bangsa yang aman, makmur dan mendapat ampunan dari Allah swt.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Usaha kita di dalam membangun umat merupakan tanggung jawab yang tidak ringan, merupakan tugas yang amat berat yang harus dilaksanakan oleh setiap individu terutama yang termaksud kaum terdidik, cendekiawan, pemimpin, para orang tua dan para pemuda. Jangkauan usaha kita mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, karena memang kehidupan itu mencakup berbagai aspek kebutuhan baik yang bersifat fisik, materils maupun bersifat psikologis, spirituals.

Allah tidak membatasi usaha manusia di dalam menaklukan alam untuk memenuhi kebutuhannya, asalkan tidak bertentangan dengan petunjuk Allah. Hal ini dijelaskan dalam firmanNya Surah al-Rahman: 33

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Wahai jin dan manusia apabila kalian mampu menembus penjuru langit dan bumi, cobalah tembus, tetapi kalian tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu).”

Ayat ini mengisyaratkan betapa luasnya kesempatan yang diberikan oleh Allah, tetapi juga betapa juga terbatasnya kemampuan manusia untuk memperoleh kesempatan itu. Kita selaku umat Islam, menyadari akan segala keterbatasan dan kelemahannya, perlu kita berusaha terus karena diri kitalah

yang mampu menentukan nasib kita. Karena itu pandangan jauh ke depan dan cita cita yang tinggi tetap diperlukan dalam usaha memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam usaha membangun umat mencapai karunia dan keridhoan serta pengampunan Allah SWT. Mudah-mudahan Allah memberkahi semua kegiatan dan tugas kita sebagai pendidik, sebagai pemimpin, sebagai orang tua, dan semoga juga Allah senantiasa memberikan kemampuan untuk dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَاَيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



MENYAMBUT TAHUN BARU HIJRIYAH



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى
بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْضَ الشُّهُورِ وَالْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي بِمَزَايَا
وَفَضَائِلَ يُعْظَمُ فِيهَا الْأَجْرُ وَالْحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ وَفَعَلَهُ إِلَى الرَّشَادِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةَ الْأَنَامِ فِي أَنْحَاءِ الْبِلَادِ. أَمَّا بَعْدُ،
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَأَيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Terlebih dahulu marilah kita sama-sama kembali bersyukur kehadiran Allah Swt yang tiada henti-hentinya memberikan rahmat serta karunian-Nya, taufik inayah dan hidayah-Nya kepada kita sekalian, sehingga pada siang hari yang sangat berbahagia dan mulia ini, dengan izin Allah SWT Alhamdulillah

kita sama-sama dapat berkumpul di tempat yang suci dan mulia ini, tidak lain tentunya dengan niat untuk mengabdikan kepada Allah SWT melaksanakan salah satu kewajiban kita, yaitu shalat jum'at secara berjamaah. Begitu pula marilah kita tingkatkan takwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah.

Tinggal 2 atau 3 hari lagi 1 muharam 1432 H akan tiba, marilah kita sambut kehadirannya sebagai tahun baru hijriyah ini. Tahun baru bagi seluruh umat muslimin di dunia termasuk kaum muslimin di Indonesia. Kita harus merasa bersyukur kepada Allah karena ternyata kita masih diberi umur panjang, sehingga dapat memasuki tahun baru hijriyah ini dengan selamat, sehat dan sejahtera. Semoga dengan keadaan yang baik seperti ini kita dapat menjadikannya sebagai bekal dan modal untuk membangkitkan semangat memperjuangkan agama Islam sesuai dengan semangat Rasulullah SAW dan sahabat sahabat beliau sewaktu melaksanakan hijrah dari Mekah ke Madinnah di dalam usaha menegakkan agama Islam.

Bulan Muharam yang merupakan bulan permulaan tahun baru hijriyah ini adalah bulan yang mulia dan terpuji. Rasulullah saw sendiri menyebutnya sebagai bulan Allah. Lebih khusus lagi pada tanggal 10 Muharam beliau bersabda: dari Abu Qatadah Ra.

“Nabi SAW ditanya tentang puasa hari asyura’, Nabi menjawab:

صِيَامَ يَوْمِ عَاشُورَاءَ يَكْفُرُ اسِنَّةَ الْمَاضِيَةِ (رواه مسلم)

“Puasa Asyura’ itu menghapus dosa tahun yang lalu.”

Demikian pula beliau bersabda dalam sebuah hadis yang artinya: puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Allah yang kalian menyebutnya bulan Muharam.” Oleh sebab itu, untuk mengisi tahun baru hijriyah

ini marilah kita tingkatkan amal kebajikan kita sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam tahun hijryah itu, yaitu agar seluruh umat Islam senantiasa terkenang akan peristiwa hijrah Nabi dalam upaya menegakan agama Islam.

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah

Sebagaimana telah kita pahami bahwa hijrah mempunyai dua makna, yaitu perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang lebih baik dan perpindahan dari satu kondisi yang tidak Islami kepada kondisi yang Islami. Karena itu hijrah secara maknawi berarti meninggalkan segala bentuk yang Allah larang atas kita menjadi suatu keharusan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

المُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ إِلَىٰ مَا نَهَىٰ اللَّهُ عَنْهُ

“Orang yang berhijrah itu adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah kepadanya.”

Peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya mempunyai makna dan hakekat yang sangat penting dalam dakwah dan perjuangan Islam. Hijrah merupakan penentangan secara terang-terangan terhadap para penindas yang melampaui batas-batas kemanusiaan yang dilakukan oleh kalangan orang-orang kafir Quraisy. Ini berarti siapapun yang bertindak sebagai penindas harus ditentang meskipun hanya dalam bentuk meninggalkannya. Selain itu menghindarkan diri dari kesesatan menuju petunjuk dan ketentraman. Merupakan suatu tuntutan kepada siapa saja yang mengaku beriman kepada Allah untuk melakukan pemberontakan terhadap segala bentuk kekufuran dan tidak boleh menyerah begitu saja terhadap musuh-musuh yang berpihak kepada kebatilan. Dengan demikian peristiwa hijrah merupakan peristiwa yang sangat agung dan mengandung banyak pelajaran bagi kita selaku orang muslim.

Sidang Jum'at yang berbahagia

Apa hikmah yang diperoleh dibalik hijrah itu? marilah kita perhatikan pesan nabi muhammad SAW. Beliau bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

” Jadilah di muka bumi ini bagaikan seorang musafir”

Kita boleh berteduh sejenak dibawah pohon yang rindang tetapi ingat bahwa perjalanan kita masih jauh dan bekal harus dipersiapkan. Ketika seseorang bertanya kepada nabi tentang akhir masa pergantian malam dan siang, maka Nabi SAW balik bertanya : مَاذَا أَعَدَدْتَ لَهَا bekal apa yang engkau persiapkan ? dari celah pemilihan peristiwa hijrah sebagai awal tahun baru Islam ditemukan jawaban pertanyaan itu. Bekal yang paling utama adalah akidah. Hijrah menggambarkan perjuangan menyelamatkan akidah ini. Masa depan harus dihadapi dengan perjuangan dan optimisme, sedangkan hijrah adalah perjuangan dan optimisme. Menurut Al-Quran saat hijrah adalah saat kemenangan walaupun ketika itu dalam pandangan kita kemenangan belum diraih. Allah SWT berfirman dalam S. At-Taubah : 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhamad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata kepada temannya : “janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” Lalu

Allah menurunkan ketenanganya kepada (Muhammad) dan membentuknya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Inilah firman Allah yang berbicara tentang saat hijrah beragama dan aqidah dan keberagaman seseorang diukur pada saat krisis. Bukan pada saat sukses, sebab semua akan memeluk suatu akqidah bila melihat sukses tetapi belum tentu demikian bila mengalami derita. Hijrah merupakan bentuk pengujian dari Allah terhadap para nabi dan pengikut-pengikutnya. Akan rasa percaya terhadap dakwah dan perjuangan, Allah menguji sejauh mana keimanan mereka terhadap akidah dan ajaran Islam yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.

Peristiwa hijrah merupakan ibrah (pelajaran) bagi kita bahwa Islam itu harus didakwahkan dengan dakwah yang rasional, dakwah yang masuk akal, dalam arti dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi adlah yang dilindungi oleh Allah SWT dari maksud jahat musuhnya. Namun Nabi tetap mempersiapkan dakwah dan perjuangan dengan baik, karena itu semua strategi perjuangan nabi bisa ditiru oleh para sahabat dan kaum muslimin dikemudian hari hal ini memang nabi sendiri tidak tahu kapan beliau akan mendapat pertolongan dari Allah, yang penting bagi beliau harus menyiapkan dakwah dan perjuangan sebaik mungkin. Nabi tidak pernah berpikir tidak perlu menyiapkan strategi perjuangan karena jika nanti kalau mengalami kesulitan, akan di tolong oleh Allah, sama sekali tidak demikian.

Hal ini nampak dari dirahasiakannya oleh para sahabat tentang kemana Rasul pergi dan berada ketika kediaman Nabi digerebak oleh orang-orang kafir, bahkan ketika dalam perjalanan ada orang kafir yang mengejanya hingga orang itu masuk Islam. Nabi tetap agar orang yang baru masuk Islam itu, merahasiakan rute perjalanannya menuju Madinah ini semua menggambarkan bahwa dakwah Islam merupakan dakwah

yang rasional yang bisa dilaksanakan oleh generasi di kemudian hari.

Dengan demikian bisa kita sadari bahwa hijrah merupakan peristiwa yang sangat penting dalam tonggak perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW. Karena itu setiap muslim harus memahami nilai yang terkandung di dalam peristiwa hijrah itu guna mengambil pelajaran sebanyak mungkin. Demikianlah khutbah ini semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنْ اٰلَايَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمَنْكُمْ تَلَاوَتُهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



PENTINGNYA SHALAT BERJAMAAH



الحمد لله العزيز الغفور، الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْحَنِيفِ
الهُدَى وَالنُّورَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ). وَقَالَ أَيضًا: (يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا). أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ
وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Marilah kita bertaqwa kepada Allah dengan memenuhi segala perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan menetapkan sesuatu

perintah apabila perintah itu tidak mengandung hikmah dan manfaat, apapun yang diperintahkan oleh Allah kepada kita itu tentu ada manfaatnya, dan apapun yang dilarangnya tentu ada mudaratnya bagi kita.

Saudara kaum muslimin sidang Jum'at rahimakumullah

Shalat merupakan tiang agama, siapa yang menegakan shalat berarti ia menegakan agama dan siapa yang meninggalkan shalatnya berarti merobohkan Agama. Di dalam hadis lain menurut riwayat Abu Hurairah dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ
صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Yang pertama kali dihisab (dihitung) dihari kiamat tentang amal perbuatan manusia adalah amalan shalatnya, apabila shalatnya baik, maka amal yang lain pun pasti baik; apabila shalatnya rusak, maka amal yang lain pun akan rusak pula.”

Dalam Al_Qur'an Allah berfirman, Q.S. Al 'Ankabuut : 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memerintahkan kita melakukan shalat karna manfaatnya dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, karenanya ketika kita melakukan shalat maka kita sendirilah yang menerima atau merasakan manfaatnya, atau dengan kata lain kita membutuhkan shalat dan memang shalat harus

menjadi kebutuhan kita karena dapat menolong kita. Dalam kaitannya dengan shalat berjamaah, dalam Q.S. al-Baqarah : 43 Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang (melakukan) rukuk”

Ayat ini dengan tegas menerangkan keharusan shalat berjamaah, jika yang ditekankan hanya pelaksanaan shalat saja tanpa berjamaah, maka tentunya cukup dengan ungkapan di awal ayat saja; واقم الصلاة (dan dirikanlah shalat), tetapi ayat diatas menegaskan lagi keharusan shalat tersebut dilakukan secara berjamaah dengan ungkapan diakhir ayat. واركعوا مع الراكعين (dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk). Di ayat yang lain terdapat seruan Allah SWT dalam al-Quran Surah al-Qalam: 42 -43 yang secara tersirat mengharuskan shalat berjamaah, Allah berfirman :

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ
*خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ
وَهُمْ سَالِمُونَ*

“Pada hari betisketika disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak mampu, (dalam keadaan) pandangan mereka tertunduk kebawah lagi mereka dipenuhi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) disuruh untuk bersujud padahal mereka dalam kondisi aman sejahtera; maksud ayat ini: mereka dahulu mendengar panggilan shalat berjamaah (azan) tapi tidak mau mendatangnya, padahal mereka dalam kondisi sehat dan aman.”

Dalam syariat Islam, shalat berjamaah itu sangat penting. Kesibukan apapun seharusnya ditinggalkan bila suara azan

sudah berkumandang, lalu mendatangi masjid dan shalat berjamaah bersama kaum muslimin yang lainnya. Rasulullah SAW sangat murka kepada muslim yang sengaja meninggalkan shalat berjamaah. Bahkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW pernah mengancam akan membakar rumah orang-orang yang demikian, sehingga sabda beliau yang artinya :

“Demi Allah yang jiwaku ada di dalam genggamannya! Aku bermaksud hendak menyuruh orang-orang mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh seseorang menyerukan suara azan shalat, lalu menyuruh seseorang lagi untuk menjadi imam bagi orang banyak, maka akan aku datangi orang-orang yang tidak ikut berjamaah lalu aku bakar rumah-rumah mereka” (H.R. Bukhari-Muslim).

Walaupun niat untuk membakar itu tidak pernah dilaksanakan, tapi pernyataan Nabi SAW tersebut telah menegaskan kepada kita betapa pentingnya shalat berjamaah dan betapa murkanya beliau kepada kaum muslimin yang dengan sengaja meninggalkannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah memberi umpama bagi orang yang tidak mau shalat berjamaah. Ia akan menjadi sasaran empuk para sekutu iblis. Ia akan membahayakan dirinya sendiri, bahkan lebih dari itu, hasrat untuk “menyendiri” ini bisa memporak-porandakan “bangunan” peradaban yang hendak kita dirikan.

Begitu banyak masjid, musholla bertebaran di wilayah kita ini suara azan berkumandang, sahut menyahut lalu mengapa kita tetap saja tidak berdaya menghadapi sekutu-sekutu Iblis. Mengapa kita begitu mudah dipecundangi oleh para serigala yang senantiasa mengintai kita.

Lihatlah, bahwa hampir di semua bidang kita malah ekonomi, politik, atau kebudayaan. Kita cuma menjadi pengekor. Rupanya ada yang harus kita benahi dalam shalat berjamaah agar kita bisa meraih kekuatannya. Atau bisa jadi

shalat berjamaah yang kita lakukan, kita tidak tahu apa makna imam, makmum, shaf yang lurus, atau barisan yang rapat.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Apakah rahasia dibalik alasan pentingnya shalat berjamaah itu? Mengapa Rasulullah Saw. Begitu gusar kepada umatnya yang dengan sengaja melalaikan perintah berjamaah ini? Sebagai mana kita ketahui, masjid adalah madrasah dimana kaum muslimin banyak mendapatkan pelajaran langsung dari Rasulullah saw tentang nilai-nilai kebenaran dan prinsip hidup yang diterjemahkan secara praktis dalam kehidupan nyata.

Di masjid inilah mereka belajar pentingnya hidup berjamaah. Shalat berjamaah di masjid atau di musholla telah mengajarkan kepada kita tentang kepemimpinan, tentang siapa yang layak dan patut menjadi pemimpin. Dalam shalat berjamaah, tentu ada seorang yang ditunjuk menjadi imam. Dia harus orang yang paling fasih bacaannya, paling baik akhlaknya, paling luas ilmunya, paling lurus aqidahnya, dan paling diterima oleh makmumnya.

Tugas imam dalam shalat adalah meluruskan shaf (barisan) makmum, sebelum shalat dimulai, ia menginfeksi kemudian memberi komando. “luruskan shaf, samakan pundak, samakan jarak, rapatkanlah dengan tangan tangan kawan lainnya dan jangan biarkan ada tempat kosong untuk setan, barang siapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambungkannya. Barang siapa yang memutuskannya, maka Allah akan memutuskan pula. (H.Riwayat Abu Daud)

Jika imam sudah mulai shalat, maka seluruh makmum harus mengikutinya, mereka tidak boleh mendahului imam. Ketika takbir, rukuk, sujud dan semua gerakan shalat lainnya menyamai. Apalagi mendahului imam, dapat merusak kesatuan jamaah.

Pelajaran selanjutnya, jika imam melakukan kesalahan, maka makmum wajib menegurnya tanpa melakukan kegaduhan

atau gangguan, semua makmum baik dewasa, remaja maupun anak-anak termasuk para wanita yang berada di shaf balakang punya kewajiban yang sama untuk menegur kesalahan imam dengan cara masing masing; laki laki dengan mengucapkan “ سُبْحَانَ اللَّهِ ” sedangkan perempuan dengan cara menepuk tangan.

Ini semua merupakan pelajaran kepemimpinan tentang ketaatan, kedisiplinan, persamaan hak dan kewajiban, teguran, suksesi (pergantian kepemimpinan), toleransi, saling menghormati, mendahulukan orang yang berilmu, memberikan hak kepada pemiliknya, sikap disiplin, istiqomah, sopan santun, dan tata krama. Inilah miniatur tatanan masyarakat muslim yang sesungguhnya, maka tepatlah seruan azan yang berbunyi *كحي* karena di dalam shalat berjamaah itu ada kekuatan yang luar biasa. Mudah-mudahan dengan khutbah singkat ini menambah semangat dan motivasi kita untuk senantiasa menegakkan shalat secara berjamaah. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ آيَاتِهِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



MEMILIKI RASA MALU



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ، وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ، وَفَضَّلَهُ
عَلَى جَمِيعِ الْحَيَوَانَ، بِنُطْقِ اللِّسَانِ، وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ
تَقْدِيرًا، وَجَعَلَهُ سَمِيعًا بَصِيرًا، ثُمَّ هَدَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا
وَإِمَّا كُفُورًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ الْقُرْآنَ الْمُبِينِ؛
بَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ أَمَّا بَعْدُ
: فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ أَوْصِي نَفْسِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Marilah pada kesempatan yang barokah ini kita bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat dan dan karunia yang telah diberikan kepada kita dan sekaligus kita tingkatkan iman dan takwa kita kepada-Nya. Karena sesungguhnya amat rugi

dan celaka bila kita semakin hari iman dan takwa kita tidak bertambah.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Sebagai landasan khutbah kita pada Jum'at ini, khatib akan mengemukakan sebuah hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang lafaznya sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مُقْتًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مُقْتًا مَقْتًا نَزَعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةَ فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعِنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعِنًا نَزَعَتْ مِنْهُ رِيْقَةَ الْإِسْلَامِ

“Sesungguhnya apabila Allah swt hendak membinasakan seorang hamba, maka dicabutnya dari seorang hamba itu perasaan malu, jika perasaan malu itu sudah tercabut, maka yang terjadi saling cela-mencela. Apabila sudah saling cela mencela itu, maka akan tercabut sifat amanah, jika amanah sudah hilang, maka yang tinggal ialah khianat-menghianati, kalau sudah timbul khianat menghianati, maka tercabutlah sifat kasih sayang, apabila sifat kasih sayang telah lenyap, maka yang tinggal hanyalah nista dan laknat, jika sudah sampai pada nista dan laknat, maka tercabutlah darinya tali Islam.”

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda yang artinya “jika Allah hendak menghancurkan suatu kaum (negeri), maka terlebih dahulu dilepaskannya rasa malu dari kaum itu.”

Akibat-akibat berantai seperti yang digambarkan dalam hadis di atas bukan saja mengenai kehidupan pribadi, tetapi berlaku juga untuk kehidupan umat atau bangsa dalam suatu Negara. Kemerosotan akhlak adalah sebab utama kehancuran

suatu bangsa. Sejarah membuktikan dari abad ke abad, bahwa krisis dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan lain sebagainya, pada hakekatnya sebagian besar bersumber pada kemerosotan akhlak.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Seseorang pejabat yang intelek, berilmu pengetahuan, tetapi melakukan perbuatan yang memalukan (perselingkuhan, korupsi) dan lain sebagainya, maka manusia semacam ini jelas manusia yang tidak tahu malu. Manusia dalam hidupnya tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan, tanpa dibarengi iman yang kuat. Karena dengan iman ini rasa malu akan terpelihara, tanpa iman maka tak ada rasa malu. Demikian pula tidak ada iman yang tidak diiringi oleh rasa malu. Rasulullah saw menegaskan dengan sabdanya: Rasa malu itu sebagian daripada iman”. **الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ**

Rasa malu ibarat rem yang akan mengerem kita untuk melakukan perbuatan mungkar. Semakin besar rasa malu, maka rem itu semakin pakem, sehingga seseorang akan terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan norma agama. Dapat dibayangkan jika rasa malu itu hilang, maka segala perilakunya tidak akan terkontrol.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Pada suatu hari dimasa lalu seorang wanita datang menghadap Rasulullah saw dengan wajah tertunduk, lama ia terdiam di hadapan Rasulullah saw. Dengan rasa khawatir, ia kemudian berani mengadukan persoalannya sambil berkata ya Rasulullah, “aku telah melakukan sebuah dosa besar wahai Rasulullah, betapa malunya aku menghadapkan diriku kepada Allah swt kata wanita itu”.

Perasaan malu kepada Allah seperti yang dirasakan wanita tadi, adalah sifat orang yang beriman, perbuatan itu akan menjaga manusia dari perbuatan dosa, perasaan malu kepada

Allah swt akan menuntunnya segera melakukan taubat nasuha, taubat yang sebenar-benarnya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshori Al-Badri, Rasulullah saw bersabda: *فَإِنْ لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ* “Jika engkau tidak malu, perbuatlah apa yang engkau suka.” (HR. Bukhari).

Bahkan Allah swt berfirman dalam hadis qudsiNya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mu'az bin Jabal Ra yang artinya “Wahai anak Adam, malulah engkau kepada-Ku ketika engkau akan melakukan maksiat, karena ketika engkau malu, niscaya Aku akan malu menyiksamu pada hari kiamat.

Belakangan ini kita kerap menonton sebuah adegan “lomba menahan malu” di televisi adegan utamanya adalah perseteruan para petinggi negara di tanah air kita. Namun, masih banyak yang menengarai masih banyak adegan yang lain yang masih samar-samar terungkap. Tak jelas dari mana awal cerita ini, sulit ditebak bagaimana akhir ceritanya.

Nama-nama orang yang diduga ikut serta dalam “lomba menahan malu” ini kian bertambah ketika sebuah rekaman percakapan antara ‘orang yang pemeran utama” dengan beberapa “pemeran” lainnya diperdengarkan di kantor Mahkamah Konstitusi.

Nama-nama itu ada yang mulai bermain-main dengan sumpah, dengan mengatakan “*Wallahi, lillahi wa tallahi*, atau demi Allah”, sekedar menunjukkan kepada publik bahwa mereka tidak bersalah. Demikian pula skandal nasional tentang perselingkuhan seorang pejabat yang berujung pada tewasnya saingan dan kemungkinan dituntut hukuman mati pada beberapa orang lainnya. Gaya mafia juga tercium di dua skandal nasional lainnya, yang satu soal kecurigaan penyyuapan yang melibatkan tokoh-tokoh yang lainnya tentang Bank Century yang mengakibatkan kebocoran uang Negara triliunan rupiah.

Proses pengungkapan berlarut-larut sampai sekarang, yang mendatangkan komentar melelahkan dari banyak pihak.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Seandainya rasa malu yang dimiliki oleh wanita sesuai cerita di atas, dimiliki pula oleh orang-orang sekarang tengah berseteru di Negara ini, tentulah adegan yang di pertontonkan akan terasa indah. Mereka akan mengevaluasi diri sendiri sebelum mengevaluasi lawan-lawan seterunya, karena mereka khawatir jika suatu saat Allah swt akan memamerkan kesalahan dirinya, sedang Ia sendiri tidak menyadari hal itu. Jika itu terjadi, maka mereka pastinya akan merasa malu kepada diri dan nama baik keluarganya.

Wanita yang menghadap Rasulullah saw dengan kepala tertunduk tadi, berkali-kali Rasulullah saw mencoba menghiburnya dengan menguraikan betapa maha pengampunnya Allah swt. Jika ia bertaubat, akan tetapi wanita itu tetap saja merasa malu.

Di akhir dialognya wanita itu berkata “bukankah engkau pernah bersabda ya Rasulullah, sesungguhnya orang yang berdosa pada hari kiamat akan menyebut dosa-dosanya, lalu merasa malu kepada Allah swt. Keringatnya mengucur karena malu, mengambang hingga menutup lututnya. Ada sebagian yang menutup pusarnya dan ada pula yang menutup hingga kerongkongannya.” Nauzubillah tsumma na’uzubillah. Karena itu sebelum rasa malu datang menemui kita ketika kita sudah berada di yaumul hisab, lebih baik rasa malu itu datang ketika kita masih berada di dunia ini.

Ketahuiilah bahwasanya Allah swt menjanjikan sebagai imbalan kepada orang yang malu kepada-Nya adalah sebuah perlindungan yang tiada tandingannya baik di dunia maupun di akhirat.

Akhirnya marilah kita berdoa semoga kita dan para petinggi Negara yang berseteru segera sadar dan bertaubat,

serta pertentangan antar elit dan berbagai gejolak sosial lainnya akan segera berakhir. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنْ اٰلَايَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاسْتَعْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



KASIH SAYANG SESAMA MANUSIA



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْحَلِيمِ الْكَرِيمِ السَّتَّارِ، الْمُنَزَّهِ عَنِ الشَّيْبِ وَالشَّرِيكِ وَالْإِنْظَارِ. انْفَرَدَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ وَتَقَدَّسَ فِي ذَاتِهِ الْعَلِيَّةِ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. أَحْمَدُهُ حَمْدَ عَبْدٍ مُعْتَرِفٍ بِالذُّلِّ وَالْإِنْكَسَارِ. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ صَرَفَ جَوَارِحَهُ فِي طَاعَةِ رَبِّهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ تُنْجِي قَائِلَهَا مِنَ النَّارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا النَّبِيَّ الْمُخْتَارُ، صَلَاةُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَطْهَارِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ، أَمَا بَعْدُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Mengawali khotbah ini, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia, nikmat, taufik dan hidayahNya, sehingga kita dapat melaksanakan salah satu kewajiban kita yaitu shalat Jum'at secara berjamaah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhamad SAW dan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari kemudian. Amin ya rabbal alamin.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Setiap manusia diciptakan oleh al-Rahman (zat yang maha pemberi rahmat) melalui rahim ibunya. Allah yang Maha Rahman dengan fitrah membutuhkan perasaan sayang-menyayangi, hanya dengan memenuhi fitrah ini manusia akan mendapat kebahagiaan dan hidupnya menjadi berarti.

Seluruh mahluk ciptaan Allah SWT juga membutuhkan kasih sayang serta menyayangi yang lainnya. Kerena Allah zat yang memiliki sifat al-Rahman dan al-Rahim. Allah telah menurunkan sifat tersebut kepada semua mahluk-Nya.

Rasulullah SAW, bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَ
أَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ تَرَأَى خَلْقَ الْخَلَائِقِ

“Sesungguhnya Allah SWT menciptakan sebanyak 100 rahmat. Maka Allah menyimpan disisinya sebanyak 99 bagian. Dan membagikan yang satu bagian dari rahmatnya untuk seluruh mahluknya.”

Salah satu bagian dari rahmat yang dibagikan itu adalah rahmat keikhlasan seorang ibu, dimana seorang ibu begitu ikhlas mengandung bayinya selama 9 bulan 10 hari, menyusuinya, merawatnya dan menjaganya hingga dewasa. Suami istri saling

mencintai; orang tua dan anak saling mengasihi; dan sesama manusia saling menyayangi. Karena Rahmat Allah SWT itu pula binatang buas tidak memakan anaknya sendiri, gajah mampu mengangkat kakinya agar tidak menginjak bayinya yang baru dilahirkan.

Hadirin Rahimakumullah

Allah SWT yang maha Rahman mencintai orang-orang yang mengasihinya dan menyayangi makhluk yang saling menyayangi sesamanya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَهُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

“Orang-orang penyayang akan disayangi oleh zat yang maha pengasih. Sayangilah makhluk yang ada dimuka bumi. Niscaya yang ada dilangit akan menyayangimu.”

Sebaliknya Allah SWT tidak akan memberikan rahmatnya serta tidak akan menyayangi orang-orang yang tidak bisa menyayangi orang lain. Sebuah keluarga yang anggota keluarganya saling mengasihi dan menyayangi akan merasakan suasana yang hangat, nyaman, damai serta membahagiakan. Akan tetapi sebaliknya suasana yang *mawaddah* dan *warrahmah*, damai, tentram tidak akan dapat diraih tanpa saling menyayangi dan saling mengasihi diantara anggota keluarga tersebut. Terjadinya pertengkaran, percekocokan, dan perkelahian dalam keluarga yang berujung pada perceraian adalah akibat dari tidak adanya rasa saling menyayangi dan mengasihi ini.

Demikian juga halnya dalam kehidupan sosial, kehidupan yang damai dalam sebuah masyarakat tidak akan dapat terwujud tanpa suasana saling menyayangi diantara anggota masyarakatnya. Kehidupan materialisme yang diwarnai dengan kecintaan terhadap dunia telah memporak-porandakan nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan ketidakadilan, dan melahirkan

permusuhan. Akibatnya, masyarakat dilanda kekecewaan, kedengkian, dan dendam.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Manusia sesungguhnya merindukan hadirnya masyarakat yang aman, berkasih sayang sesuai dengan tuntunan Islam, sebagaimana dulu Islam telah mengantarkan manusia menuju peradaban paling unggul. Membangun peradaban Islam yang agung harus dimulai dengan menumbuhkan sikap kasih sayang sebagaimana misi Allah SWT mengutus RasulNya. Ekspresi menyayangi itu akan tampak pada sikap, tutur kata, maupun perilaku seseorang.

Inilah yang digambarkan oleh Allah SWT pada pribadi agung Rasulullah dengan Firmannya dalam Q.S. al-Taubah :128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya telah datang kepadamu seseorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa kasih sayang Rasulullah SAW termanifestasi dalam bentuk empati beliau terhadap beratnya beban dan penderitaan umatnya. Beliau berusaha memahami, menerima, serta ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Kasih sayang beliau juga terekspresikan dalam bentuk kepedulian yang sangat besar, keinginan yang sangat kuat untuk menyelamatkan mereka, membantu kesulitan mereka, serta memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Sifat kasih sayang itu akan tercermin juga dalam tutur kata dan perlakuan yang lemah lembut, lapang dada, dan mudah untuk

memaafkan orang lain. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan Rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Perilaku yang kejam dan kasar hanya akan menjatuhkan seseorang dari manusia lainnya dan menjauhkannya dari rahmat Allah SWT.

Sidang jum'at rahimakumullah

Di negeri kita tercinta ini, sifat kasih sayang itu sudah berangsur-angsur mulai hilang. Mereka saling membunuh dan saling menyerang antar kelompok. Tidak hanya itu intimidasi yang terjadi di lembaga pendidikan, saling tuding, saling sikut adalah cerita yang kerap kali kita dengar di televisi dan kita baca di surat kabar. Hal ini jelas ada yang bergeser dan menjauh dalam diri kita yakni dalam menghayati nilai ajaran agama yang luhur yang kita anut selama ini. Kasih sayang sebagai pilar pembangunan peradaban Islam telah hilang pada tingkat masyarakat yang paling kecil yaitu keluarga. Hal ini kemudian berakibat pada hilangnya pula rasa kasih sayang itu pada level masyarakat yang lebih besar.

Penyebab kehilangan sifat kasih sayang pada diri manusia menurut Dr. Yusuf Ali dalam Tafsir *The Holy Quran* adalah masuknya virus *takatsur* (usaha menumpuk numpuk harta,

mengejar jabatan, dan memperbanyak pengaruh) pada diri mereka.

Menurut Imam al-Ghazali, jika virus rohani tersebut hinggap pada diri seseorang, maka akan lahir penyakit-penyakit jiwa yang lain seperti serakah, dengki, takabur dan dendam. Tentang penyakit serakah ini Allah SWT berfirman Q.S. Thaha: 120 – 121

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ
الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى ۗ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوَاتِمُهُمَا وَطَفِقَا
يَخِصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ۝

“Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepadanya dengan berkata ; Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khaldi dan kerajaan yang tidak akan binasa? Maka keduanya memakan dari buah pohon itu lalu nampaklah bagi keduanya aurat auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun daun (yang ada) di syurga dan durhakalah adam kepada tuhan dan sesatlah ia”

- Dengki adalah رَجَاءُ زَوَالِ نِعْمَةِ الْغَيْرِ (senantiasa berharap hilangnya nikmat pada diri orang lain). Dalam sejarah kehidupan manusia sifat dengki inilah yang menjadi penyebab pembunuhan pertama kali didunia. Yang dilakukan anak Adam yang bernama Qabil terhadap Habil.
- Takabbur menurut Imam al-Ghazali, puncak keruntuhan kepercayaan adalah Syirik (menyekutukan Allah SWT) dan puncak kerusakan ahlak adalah takabur. Takabur adalah بطر الحق و غمط الناس (Menolak kebenaran dan meremehkan orang lain). Sifat ini merupakan sifat Iblis, dan warisan iblis inilah yang menjadikan anak manusia tidak pandai melihat kekurangan dirinya sendiri dan lebih senang melihat kekurangan orang lain. Sombong adalah

bagian dari takabbur. virus sombong ditularkan oleh Iblis, sebagaimana Firman Allah SWT. Q.S Thoha :116

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى

“Dan (ingatlah) ketika kami berkata kepada malaikat; sujudlah kamu kepada adam. Maka mereka sujud kecuali Iblis, ia membangkang.”

Allah SWT sangat membenci kesombongan karena kesempurnaan hanyalah miliknya, Allah SWT tidak akan memasukan seseorang kedalam syurga yang ada dalam dirinya tersimpan sifat sombong sekalipun sedikit.

- Selanjutnya dendam. Sifat ini sangat berbahaya, baik secara individu maupun kelompok, sebab sifat ini akan mendorong seseorang untuk menjatuhkan orang lain yang berbeda dengannya, ia ingin melihat orang yang menjadi lawannya celaka. Ia akan berusaha agar tidak ada orang lain yang menyainginya, baik dalam aspek jabatan, kekayaan, pengaruh atau pun ilmu. Dia bergembira jika melihat orang lain bernasib buruk sementara posisinya tetap eksis dan diakui oleh orang lain.
- Rasulullah mengingatkan kepada kita agar senantiasa waspada terhadap penyakit jiwa ini, sebab penyakit ini akan mudah merusak pergaulan hidup kita sehari-hari.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ada upaya penting yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit jiwa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yaitu dengan mengembangkan 3 (tiga) sifat berikut ini :

- Yang pertama, memaafkan orang yang pernah berbuat zalim kepadamu (وَاعْفُ مَنْ ظَلَمَكَ)
- Kedua = وَأَعْطَى مَنْ حَرَمَكَ = berilah kepada orang yang pernah menghalangi pemberian kepadamu

- Ketiga **وَوَصَلُ مَنْ قَطَعَكَ** = sambunglah orang yang pernah memutuskan hubungan kepadamu.

Jika ketiga sifat ini bisa dilakukan, maka Rahmat Allah SWT akan senantiasa meliputi kehidupan kita. Segala bentuk anarki, pembunuhan, pertentangan yang terjadi baik di tingkat masyarakat bawah maupun tingkat elit, dan berbagai gejolak sosial lainnya insya Allah akan segera berakhir. Semoga kita semua yang hadir pada kesempatan ini, dapat menjadikan sifat rahman (sifat kasih dan sayang) yang merupakan salah satu dari *asma'ul husna* ini tetap bersemayam dalam diri kita masing-masing. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ . وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
 مِنْ اٰلَايَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ . وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتُهُ اِنَّهُ
 هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ . اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
 وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



PERISTIWA HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW



إن الحمد لله وحده نحمده و نستعينه و نستغفره ونتوب
إليه ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا من يهد
الله فهو المهتد ومن يضلله فلن تجد له وليا مُرشدًا أشهد
أن لا إله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله بَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَتَرَكْنَا
عَلَى الْمَحْجَةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارَهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَلَكَ
اللهم صل وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن
دعا بدعوته الى يوم الدين. أما بعد فيا عباد الله اوصيكم
ونفسي الخاطئة المذنبة بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون.
وقال الله تعالى في محكم التنزيل أعوذ بالله من الشيطان
الرجيم : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin kaum muslimin siding Jum'at yang berbahagia

Marilah pada kesempatan yang penuh berkah ini kita mengucapkan syukur Alhamdulillah atas segala nikmat nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepada kita, dan sekaligus kita tingkatkan iman dan takwa kepada-Nya. Mudah-mudahan shalawat dan salam tercurah dan terlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw beserta para sahabat dan keluarganya dan mudah-mudahan kita yang hadir pada saat ini akan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT.

Pada kesempatan yang berbahagia ini marilah kita mengingat kembali peristiwa bersejarah yaitu hijrahnya Nabi Muhammad Saw bersama sahabatnya dari Mekah ke Madinah dalam upaya menegakkan agama Islam

Kita saat ini telah memasuki bulan Muharam yang merupakan permulaan tahun baru hijriah, yaitu nama tahun dimana khalifah Umar bin Khattab telah menetapkannya sebagai tahun baru Islam, agar seluruh umat Islam senantiasa terkenang akan peristiwa hijrah nabi yang di latarbelakangi oleh tekanan dan desakan kaum penindas kafir quraisy di Makkah. Rasulullah saw menghindarkan selisih dan sengketa terhadap saudara sebangsanya sendiri dengan melakukan hijrah ke Madinah.

Dikala Nabi Muhammad saw tiba di Desa Quba' dalam perjalanan hijrah bersama-sama sahabatnya, yang pertama dibangunnya ialah masjid Quba. Kemudian Rasulullah meneruskan perjalan hijrahnya ke Madinah, yang pertama dibangunnya adalah Masjid Nabawi.

Perjuangan Rasulullah saw bersama sahabatnya mengutamakan pembangunan masjid sebagai markas pusat ibadah kepada Allah swt dan pembinaan umat Rasulullah saw. Masjid bukan hanya sekedar tempat shalat, tetapi masjid digunakan sebagai pusat pembinaan jamaah dan kekuatan umat. Di dalam masjid beliau senantiasa mengajarkan tauhid

dan pokok-pokok ajaran Islam kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Masjid pula beliau gunakan sebagai tempat pertemuan untuk bermusyawarah tentang berbagai masalah yang sama-sama mereka hadapi, demikian pula masjid mempunyai potensi yang sangat vital dalam menyusun integrasi umat dan kekuatan lahir batin, untuk pembinaan daulah Islamiyah berdasarkan jiwa tauhid.

Tatkala Nabi Muhammad saw memasuki kota Madinah, Rasulullah saw disambut oleh kaum Anshor dan beliau menyampaikan 5 perintah hariannya. Sesuai sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ashabu al-Sunan dari Abdullah bin Salam.

فَسَمِعْتُ يَقُولُ أَفْسُوا السَّلَامَ وَاطْعَمُوا الطَّعَامَ وَأَطِيبُوا الْكَلَامَ
وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Abdullah bin Salam berkata: maka aku dengarkan perintah hariannya (yang diucapkan beliau), yaitu: tebarkan salam perdamaian untuk keselamatan; berilah makan orang miskin; ucapkanlah kata-kata yang sopan; sambunglah hubungan silaturrahmi; dirikanlah shalat malam (tahajud) dikala manusia terlelap tidur mendengkur; dengan melakukan perbuatan di atas, kamu semua akan masuk surga dengan selamat.”

Perintah harian pertama Rasulullah ketika masuk kota Madinah adalah “Tebarkanlah salam keselamatan”. Salam perdamaian, mencari kawan dalam menciptakan perdamaian untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Dengan mengucapkan salam melalui lidah yang manis dalam menyambut pertemuan dengan kawan, akan mudahnya melanjutkan pembicaraan dengan pikiran yang jernih dan bersih.

Umat Islam diperintahkan mencari kawan, tetapi apabila ada lawan yang menentang dan menghina umat Islam dilarang

lari memberikan penghinaan itu tanpa perlawanan. Umat Islam tidak boleh meninggalkan medan perjuangan untuk pembangunan dalam situasi dan kondisi apapun. Umat Islam tidak boleh mencaci dan mencela orang lain hingga hatinya terluka pedih. Allah berfirman

وَإِذَا حَيَّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا

“Dan apabila kamu diberi hormat dengan satu penghormatan, maka hendaklah kamu balas penghormatan itu dengan cara seimbang bahkan balaslah dengan cara yang lebih baik

Perintah harian kedua Rasulullah saw “berikanlah makan kaum yang miskin dan lapar, umat Islam diperintahkan bekerja keras agar memiliki etos kerja yang terampil. Umat Islam tidak boleh menjadi penganggur, menadahkan tangan, memintaminta pertolongan orang lain. Kemiskinan adalah musuh yang harus dilenyapkan. Islam memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan dan kekufuran, sebab itu kemiskinan harus dilawan. Orang-orang yang mengalami tekanan-tekanan social ekonomi sangat mudah menjadi orang jahat. Karena desakan sosial ekonomi lalu seseorang melakukan penipuan, pencurian dan perampokan. Karena tekanan ekonomi sosial pula dan dengan iman yang tipis banyak wanita baik-baik terpaksa menjual kehormatannya. Rakyat yang hidup serba kekurangan menyebabkan suatu negeri mudah dijangkiti penyakit krisis akhlak dan menjadi lahan yang subur bagi perbuatan-perbuatan amoral lainnya. Itulah sebabnya nabi Muhammad saw bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Kemelaratan itu mendekatkan kita kepada kekufuran.”

Untuk membawa manusia kejalan Allah maka satu hal yang sangat penting untuk dilakukan ialah membrantas kemiskinan dan kemelaratan itu sendiri, karena ia merupakan sumber penyakit masyarakat. Sebab itu pula sebuah surat dalam

al-Qur'an menerangkan pendusta agama ialah mereka yang tidak berjuang melawan kemiskinan. Allah berfirman dalam Surah al-Ma'un: 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Perintah harian ketiga Rasulullah SAW yaitu, “Ucapkanlah kata yang lembut dan sopan.”

Diajarkan dalam membina persaudaraan, persahabatan dan membangun perdamaian agar berkata yang lembut, halus dan sopan, tumbuhkan saling pengertian dan cinta kasih. Penyampain pernyataan, suara boleh keras menggelegar sesuai kondisi dan situasi dikala berbicara, tetapi isi pernyataan itu harus mengandung semangat perdamaian, persaudaraan dan persahabatan menyentuh hati dan menentramkan jiwa setiap pendengarnya. Pepatah Arab menegaskan:

وَقَدْ يُرْجَىٰ لِحَرْبِ السَّيْفِ بُرٌّ وَلَا بُرٌّ لِمَا جَرَحَ اللِّسَانَ

“Akan dapat diobati bila pedang tajam melukai tubuh, kemana mencari obat jika lidah tajam melukai hati.”

Rasulullah saw menjelaskan dalam sabdanya bahwa berbicara baik itupun termasuk shadaqah.

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Perintah harian keempat Rasulullah saw: **وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ**
“(Sambunglah hubungan silaturrahmi), pergaulan hidup antar keluarga karena keturunan, pergaulan tetangga karena

lingkungan, hendaklah dibina dengan menyambung silaturrahmi agar keluarga seketurunan tetap terikat, tetangga menjadi lebih dekat, sahabat jauh dan dekat tambah akrab.

Rasulullah saw mendidik para sahabatnya melalui dialog seperti pertanyaannya kepada Uqbah: يَا عُقْبَةُ الْإِخْرَبُكَ بِأَفْضَلِ أَخْلَاقِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؟

“Wahai Uqbah, maukah kamu aku beritahukan tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang utama”? tanpa menunggu jawaban Uqbah, Rasulullah langsung menerangkan:

تَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَ تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَ تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ

“yaitu sambunglah ikatan silaturrahmi kepada orang yang memutuskan silaturrahmi denganmu berilah orang yang menahan pemberiannya padamu, maafkanlah orang-orang yang menzalimi kamu.” Bahkan ada ulama yang menyatakan kepada orang yang memutuskan silaturrahmi itu, dia termasuk melakukan perbuatan dosa besar. Karenanya memutuskan silaturrahmi itu dilarang oleh Allah dan RasulullahNya. Oleh karena itu memutus tali silaturrahim itu hukumnya adalah haram. Lebih tegas Rasulullah menyatakan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrahmi” (H.R.Muslim).

Hubungan silaturrahmi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Silaturrahmi dalam aarti khusus, yaitu memelihara hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dalam hubungan garis keturunan.
- b. Silaturrahmi dalam arti umum, ialah memelihara hubungan ikatan seagama dalam jalinan aqidah, menumbuhkan suburkan ikatan ukhuwah Islamiyah dengan

cara melestarikan kasih sayang, memberikan nasehat yang benar, tolong menolong dijalan Allah.

- c. Hubungan kepada masyarakat majemuk karena berbeda agama dalam satu bangsa dan antar bangsa dianjurkan saling ramah-tamah dan saling menghormati serta tolong-menolong dalam toleransi urusan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Perintah harian kelima Rasulullah saw: **وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ** (dirikanlah shalat malam (tahajud) dikala manusia lain lelap dalam tidurnya).

Manusia yang mulia dan terhormat adalah mereka yang senantiasa introspeksi diri, mengoreksi dirinya dengan cara bangun pada malam hari dan mendirikan shalat malam. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Isra: 78-79

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً
لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam, dan dirikanlah shalat subuh, karena sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh Malaikat.” Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu dapat mengangkat derajatmu ke tempat yang terpuji.”

Perintah shalat subuh itu mengandung hikmah mendidik umat Islam untuk hidup sehat dan menghirup udara segar dan agar rajin bekerja lebih awal daripada orang-orang yang malas bangun pagi. Karena pentingnya shalat subuh itu maka Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk menjadi saksi, demikian pula shalat tahajud di waktu malam, dikala manusia lainnya tidur nyenyak. Orang yang taat bangun berzikir dan berbisik

kepada Allah, maka ganjarannya dia mendapatkan pujian dan kemuliaan di sisi Allah.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Jika kelima perintah harian Rasulullah itu dapat dilaksanakan dengan disiplin, terutama pada saat-saat krisis yang berkepanjangan ini, insya Allah masyarakat dan umat Islam akan mendapatkan posisi yang mulia dan terhormat di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga akan terwujudlah suatu Negara:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Untuk itu dengan semangat tahun baru hijriah, marilah kita buka lembaran baru, hidup baru, menyusun program baru untuk melakukan amal saleh yang dibentengi iman dan takwa yang mantap. Semoga Allah senantiasa memberikan petunjuk ke jalan yang lurus dan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنْ اٰلَايَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاَسْتَغْفِرُوْهُ
اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



RAMADHAN: BULAN TRAINING MENGGAJAI TAKWA



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ سَيِّدَ الشُّهُورِ. وَأَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ كَمَا أَنْزَلَ فِيهِ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ. وَفَتَحَ فِيهِ أَبْوَابَ الْجَنَانِ وَهَيَّأَ مَا فِيهَا مِنَ النِّعَمِ وَالْوَلَدَانِ وَالْقُصُورِ. وَأَعْلَقَ أَبْوَابَ النَّيِّرَانِ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ وَأَعَدَّهَا لِكُلِّ مُشْرِكٍ وَكَفُورٍ. وَفَرَضَ صِيَامَهُ وَضَاعَفَ لِيَصَائِمِهِ الْأُجُورَ. وَفَضَّلَ قِيَامَهُ وَرَتَّبَ عَلَيْهِ الْجَزَاءَ الْمَأْثُورَ.

أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَشْكُرُهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ فَهُوَ أَحَقُّ مَحْمُودٍ وَأَجَلُّ مَشْكُورٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً يَشْرَحُ اللَّهُ لَنَا بِهَا الصُّدُورَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ النَّبِيَّ الْمُخْتَارَ. فَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِ بَيْتِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ إِلَى دَارِ الْقَرَارِ. وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Mengawali khutbah ini marilah kita senantiasa bersyukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita baik berupa nikmat lahir maupun batin. Nikmat lahir antara lain berupa kesehatan jasmani dan nikmat batin berupa tetapnya iman dan Islam kita.

Selanjutnya selawat dan salam marilah kita layangkan kepada junjungan alam tauladan kita Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, para sahabatnya dan mudah mudahan kita termasuk pengikutnya yang setia sampai hari kiamat.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Sudah beberapa hari lamaya kita telah menjalankan ibadah puasa bulan Ramadhan, dan kini bulan Ramadhan telah berlalu meninggalkan kita. Mudah-mudahan semua amal ibadah kita di bulan Ramadhan itu diterima di sisi Allah SWT.

Sebagai umat Islam dan umat beriman diwajibkan menjalankan ibadah puasa Ramadhan, mengikuti pelatihan dan pendidikan langsung dari Tuhan selama satu bulan penuh. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh adanya tiga komponen yang menyatu yakni input, proses dan output. Jika salah satu unsur dari ketiganya kurang ideal, maka mustahil melahirkan output yang diharapkan pula. Dan puasa Ramadhan memadukan secara sinergis ketiga komponen tersebut dalam diri seorang muslim.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang luar biasa kalau boleh dikatakan sebagai mesin proses yang hebat, karena dalam satu bulan Allah menjamin seseorang bisa berubah dari tingkatan beriman menjadi tingkatan bertakwa.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah: 183)

Ayat ini menggambarkan secara jelas bahwa puasa bisa menjadikan seseorang berubah dari tingkatan iman menjadi tingkatan takwa hanya dalam satu bulan. Memang pada ayat itu terdapat kata *لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* (semoga kalian menjadi orang yang bertakwa): artinya tidak semua orang yang berpuasa Ramadhan itu bakal menjadi orang yang bertakwa, karena ada peluang untuk tidak berhasil. Namun semangat ayat itu adalah mendorong agar kita menjadi orang yang bertakwa lewat proses berpuasa.

Tidak ada suatu program pelatihan, sehebat apapun yang memberikan jaminan bahwa hanya dalam waktu satu bulan bisa mengubah kualitas kepribadian diri sekedar “paham dan yakin (iman) menjadi” terkendali” (takwa). Hanya puasa Ramadhan saja yang bisa diharapkan mengubah seseorang sebagaimana ayat tersebut di atas. Kalau diibaratkan sebagai sebuah mesin maka bulan Ramadhan benar benar mesin proses yang hebat.

Kenapa Ramadhan bisa memberikan perubahan sehebat itu? Jawabannya karna puasa menggodok hal-hal yang sangat mendasar dari keimanan seseorang. Keimanan bertumpu pada keyakinan. Keyakinan bertumpu pada kepehaman dan kepehaman bertumpu pada proses keilmuan atau pembelajaran. Orang yang sudah memiliki keyakinan semacam itulah yang menjadi “bahan baku” mesin puasa. Dengan bertumpu pada keyakinan yang kuat, peningkatan kualitas itu akan bisa berjalan dengan kecepatan yang luar biasa.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Orang yang berhasil puasanya, dia akan tampil mempesona sebagai manusia yang "Fitri" dihari yang fitri, dan bukan hanya pada hari itu saja mereka bakal tampil mempesona tetapi sepanjang tahun kedepan. Karna bulan Ramadhan adalah hanya sekedar pijakan untuk melangkah kedepan. Ia bukan tujuan tetapi sebuah cara untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia.

Ramadhan adalah *Training Centre* bagi orang yang ingin memiliki kemampuan mengendalikan diri (takwa) jika mereka lulus, maka ia telah memiliki modal yang besar untuk bertempur sepanjang tahun melawan hawa nafsu yang terus-menerus mengintai kita. Kita harus ingat bahwa tujuan terakhir proses beragama kita bukanlah bertakwa, melainkan berserah diri. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT Q.S.Ali Imran : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Bertakwa adalah tingkatan kedua setelah beriman. bertakwa adalah kemampuan atau skill yang bisa menghantarkan kita kepada kondisi berserah diri kepada Allah SWT. Skill itu telah kita dapatkan di dalam Training Centre, selama bulan Ramadhan. Karna itu maka yang lebih penting adalah waktu sepanjang tahun sesudah Ramadhan, disitulah pertempuran yang sesungguhnya bakal terjadi, bukan pada saat Ramadhan. Kenapa demikian? Sebab selama Ramadhan kita terlalu banyak memperoleh fasilitas pendukung dari Allah dan orang-orang di sekitar kita. Sehingga pantas saja kalau kita berhasil mengalahkan hawa nafsu kita.

Sekurang kurangnya ada tiga macam yang membantu keberhasilan menundukkan hawa nafsu kita selama Ramadhan, yang *pertama*: adalah bantuan dari Allah SWT, berupa tata cara

puasa. Dengan cara berpuasa Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk melawan hawa nafsu bila dibandingkan dengan pada saat tidak berpuasa tentu lebih sulit untuk mengendalikan diri. Jadi puasa adalah sebuah cara untuk berlatih untuk mengendalikan diri sendiri. Dengan lapar dan haus itu mengingatkan kita bahwa kita sedang berpuasa. Demikian pula Allah mengajarkan kepada kita agar memperbanyak ibadah seperti shalat, membaca al-Qur'an, berzikir dan lain-lainnya.

Fasilitas *kedua* kita dapatkan dari pemerintah, biasanya pemerintah melarang berbagai kegiatan yang berbau maksiat selama bulan Ramadhan. Bahkan rumah makan dan tempat-tempat hiburan pun dilarang buka secara mencolok ini memberikan suasana yang lebih kondusif buat orang-orang yang berpuasa.

Fasilitas *ketiga* dari media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Selama bulan Ramadhan mereka menayangkan acara-acara yang bernuansa Islam. Jadi seluruh situasi dan kondisi telah dibuat sedemikian rupa sehingga mengenakan orang-orang yang sedang berpuasa. Pantas saja kita menang melawan nafsu kita. Tetapi apakah kita bisa menang melawan hawa nafsu di luar bulan Ramadhan? Belum tentu, kenapa? Karena situasi dan kondisi di atas sudah tidak ada lagi. Warung, restoran, tempat hiburan dan berbagai kegiatan maksiat telah hidup kembali, setan-setan yang tadinya dibelenggu kini berkeliaran lagi. Bahkan jauh lebih liar. Maka sungguh tidak mudah untuk mempertahankan ketakwaan di luar bulan suci Ramadhan. Padahal di sinilah arena yang sesungguhnya tempat mempraktikkan hasil pelatihan sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Hadirin jamaah shalat jum'at rahimakamullah

Kadang-kadang sangat ironis ketika mendengar ucapan bernada bangga bahwa pada 1 Syawal kita telah menang melawan setan dan hawa nafsu, karena banyak diantara kita mempersepsi hari raya idul fitri adalah hari kemenangan setelah

sebulan penuh mengendalikan hawa nafsu. Jangan-jangan kemenangan itu hanya semu belaka. Kita mengatakan menang di tanggal 1 Syawal, namun sudah kalah di tanggal 2 Syawal. Karena tidak melakukan kembali hal-hal yang dilarang agama. Seperti mulai berbohong kembali, mulai mengumbar rasa iri dan dengki, mulai menebar ketidakadilan kepada sesama, serta menyakiti orang-orang di sekitar kita.

Idul fitri memang hari kemenangan, tetapi saat itu pula awal dimulainya kembali perjuangan yang tiada henti untuk meningkatkan kualitas iman kita. Dari takwa menjadi berserah diri kepada Allah SWT sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Akhirnya marilah kita berdo'a semoga ibadah puasa yang telah kita jalani diterima oleh Allah SWT. Dan mudah-mudahan kita termasuk orang yang berhasil dan mampu mempertahankan serta merawat hasil pelatihan kita selama sebulan penuh dan mudah-mudahan kita senantiasa berada di dalam lindungan Allah SWT sampai berjumpa kembali dengan bulan Ramadhan yang akan datang. Amin ya mujibassailin.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمَنْكُمْ تَلَاوَتُهُ أَنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



MERAIH SUKSES YANG HAKIKI



اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا بِدِيْنِ الْاِسْلَامِ، وَشَرَّفَ
مَنْ يُّوْاْصِلُوْنَ الْاَرْحَامَ، وَمَنْحَ النَّاسِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ
تَعَالٰى طُوْلَ الدُّهُوْرِ وَالْاَيَّامِ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْاَنْاَمِ، وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ اَتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الزَّحَامِ. اَمَّا بَعْدُ
فِيَا عِبَادَ اللّٰهِ، اَوْصِيْنِيْ نَفْسِيْ بِتَقْوٰى اللّٰهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.
قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.
يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ
مُسْلِمُوْنَ

Lewat mimbar ini saya mengajak kita semua untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah swt dengan takwa yang sebenarnya yakni dengan melaksanakan segala perintah-

Nya dan menjauhi segala larangan-Nya agar kita hidup bahagia di dunia dan di akhirat

Hadirin kaum muslimin jamaah jum'at rahimakumullah

Akhir-akhir ini semua orang menginginkan sukses dalam hidupnya. Dimana-mana diadakan seminar dan diskusi mengenai kesuksesan, sehingga sukses menjadi kata yang paling diburu oleh banyak orang. Semua orang ingin sukses menurut pemahamannya masing-masing. Ada yang memahami sukses secara materi, dan menurut ukuran ini, orang yang sukses adalah orang yang kaya, yang dengan kekayaannya mereka bisa membeli apa saja yang ia inginkan.

Menurut sebagian yang lain, orang yang sukses adalah orang yang berilmu pengetahuan tinggi, yang dengan ilmunya bisa mendapatkan pekerjaan atau jabatan yang tinggi, upah yang besar, dan kehormatan yang luar biasa. Orang yang sukses menurut yang lain lagi adalah mereka yang sudah meraih popularitas yang tinggi. Mungkin saja yang dimaksud dengan populer di sini adalah jakalau seseorang telah menyandang gelar selebriti, artis, pejabat publik, seniman dan budayawan. Bisa juga termasuk deretan ini adalah para ustadz yang terkenal yang setiap hari muncul di radio, koran dan televisi.

Jika kesuksesan itu diukur dari kekayaan yang didapat, ilmu yang dicapai, dan popularitas yang digapai tentu timbul pertanyaan, apakah orang-orang yang kaya itu pasti berbahagia dengan kekayaannya? Apakah orang-orang yang cakap dan pandai itu merasa selalu bahagia dengan kepandaiannya? Apakah orang-orang yang terkenal itu juga cukup bahagia dengan popularitasnya?

Jawabannya tidak. Betapa banyak orang kaya yang stress, yang mengalami guncangan kejiwaan justru karena kekayaannya. Tidak sedikit para ilmuwan yang merasa kesepian dan merasa gagal dalam hidupnya. Betapa banyak para artis yang menghiasi hidupnya dengan narkoba, obat-obatan terlarang dan minuman keras karena tidak sanggup menghadapi tekanan hidup. Tidak

sedikit di antara mereka justru mengalami keruntuhan rumah tangga atau mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena frustrasi. Memang kebahagiaan itu tidak bisa dibeli dengan harta sebanyak apapun jumlahnya. Ketentraman dan ketenangan hidup itu tidak bisa dibeli dengan ilmu dan poluparitas.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Lalu siapakah orang yang disebut sukses itu?

Mari kita simak firman Allah swt dalam al-Qur'an Surah Yunus:62-64

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ
آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya wali-wali (kekasih) Allah mereka tidak merasa takut dan tidak berduka cita, mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Mereka memperoleh berita gembira dalam kehidupan di dunia dan diakhirat. Tidak ada perubahan dalam kalimat (ketentuan) Allah. Itulah kemenangan yang besar.”

Menurut al-Qur'an, orang yang sukses adalah orang yang telah mendapatkan apa yang mereka harapkan dan dengan perolehan itu mereka tidak pernah lagi merasakan takut dan tidak juga berduka cita. Mereka tidak lagi merasa khawatir terhadap masa depannya, dan mereka juga tidak lagi menyesali dan bersedih hati atas masa lalunya. Mereka adalah orang-orang yang telah merasa bahagia dengan apa yang telah didapatkannya dan mereka telah merasa cukup dengan apa yang diperolehnya. Dengan capaian itu, mereka tidak lagi takut dan khawatir terhadap masa depannya.

Siapakah mereka itu? Menurut ayat yang kita baca di atas, orang yang sukses adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Mereka telah mendapatkan berita gembira berupa kebahagiaan

hidup di dunia dan di akhirat, itulah kemenangan yang paling besar dan itulah kesuksesan yang sebenar-benarnya.

Apalah artinya sukses mengumpulkan kekayaan yang sebanyak-banyaknya kalau masih dihantui perasaan takut jatuh miskin, takut bangkrut dan takut kehilangan harta? Apalah artinya sukses mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya jika dihantui perasaan takut diperiksa KPK, takut dicituk polisi dan takut dipenjara? Apalah artinya sukses mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya jika dihantui perasaan takut terhadap pengadilan Allah swt di Padang Mahsyar nanti? Takut karena hartanya ternyata diperoleh dengan menipu, mengambil hak orang lain, mengurangi hak para buruh dan karyawan, korupsi, kolosi, dan cara-cara haram lainnya?

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Kita harus mengetahui bahwa kunci sukses adalah takwa, tidak ada kesuksesan melebihi takwa. Tidak ada kemenangan melebihi takwa. Allah swt berfirman dalam Surah al-Naba: 31

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa (muttaqin) mendapatkan kemenangan.”

Dalam ayat lain Surah al-Baqarah: 5 disebutkan:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang mendapat hidayah dari Tuhannya dan mereka lah yang mendapat kemenangan.”

Kalau ingin mendapatkan jalan keluar, bukan jalan buntu, solusi yang tepat, alternatif terbaik, kita harus menjadi orang yang bertakwa.

Firman Allah swt dalam Surah al-Thalaq: 2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Tuhan akan menunjukkan baginya jalan keluar.”

Kalau kita ingin mendapatkan rezeki yang banyak, lancar dan luas berlimpah, serta berkah di sisi Allah swt maka jadilah orang yang bertakwa. Firman Allah swt dala Surah al-Thalak ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Dan Allah memberi rezeki kepada mereka dari arah yang tidak disangka-sangka.

Demikian juga jika ingin segala urusan, baik dunia maupun akhirat, baik urusan pribadi, keluarga maupun sosial, baik urusan ekonomi, politik maupun pendidikan, baik urusan agama maupun negara, maka jalan satu-satunya adalah takwa. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, maka tuhan akan memudahkan segala urusannya.”(Q.S.al-Thalaq: 4).

Jika kita ingin segala kesalahan dihapus oleh Allah swt dan pahala dilipat gandakan, maka tidak ada cara lain kecuali bertakwa. Allah swt berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menghapus kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.” (Q.S.al-Thalaq: 5)

Semua janji-janji yang disebutkan diatas merupakan ketentuan Allah swt dan Allah sekali-kali tidak pernah mengubah janjinya, dan juga tidak pernah mengingkarinya. Allah swt menegaskan dalam Q.S al-Imran: 9

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“*Sesungguhnya Allah tidak pernah mengingkari janji.*”

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Atas dasar semua inilah, betapa sangat vitalnya setiap mukmin harus mempertahankan dan menjaga ketakwaannya. Tidakbisa tidak, peningkatan takwa harus menjadi agenda utama sepanjang hayat. Tiada hari tanpa peningkatan takwa, semangat takwa mutlak ada sepanjang nyawa hingga nafas terakhir, hal ini sesuai dengan firman Allah swt Surah al- Imran:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“*Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan muslim.*”

Kita juga harus istiqomah menjaga ketakwaan dalam keadaan berat atau ringan, dalam keadaan suka atau terpaksa, kita harus terus menjaga nyala api takwa ini. Sesuai yang dijelaskan dalam firman Allah swt.surah al-Ahqaf: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*”

Sehubungan dengan ayat diatas Rasulullah Saw juga bersabda, dari Abu Zar Jundab bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muaz bin Jabal RA:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada iringilah kesalahan kamu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskan dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik (H.R. Tirmizi)

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka takwa harus menjadi makanan dan pakaian seharian kita yang paling berharga, dan karenanya tidak boleh dilepaskan sama sekali kapanpun dan dimanapun.

Akhirnya marilah kita berdoa semoga kesuksesan yang sebenarnya itu dapat kita raih sehingga hidup kita akan menjadi indah jika selalu berpakaian takwa, yakni pakaian yang menyejukkan, menyenangkan, dan membahagiakan. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



TAHUN BARU HIJRIYAH: MAKNA DAN HIKMAH



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ
بَعْضُ الشُّهُورِ وَالْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعْظَمُ فِيهَا
الْأَجْرُ وَالْحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ
وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنَامِ فِي أَنْحَاءِ الْبِلَادِ. أَمَّا
بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Dengan khutbah pada siang hari ini, marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita, sehingga pada detik ini kita masih diberikan kesempatan untuk melaksanakan shalat Jum'at secara berjamaah. Dan marilah kita berusaha memperbaharui serta berusaha meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah swt, dalam arti takwa yang sebenar- benarnya, sebab kita yakin bisa selamat hidup di dunia

dan di akhirat hanyalah selalu senantiasa berada dalam takwa kepada-Nya.

Kaum muslimin rahimakumullah

Dalam kesempatan ini saya mengajak kita semua untuk merenung kembali makna dan hakikat dari hijrah dimana setiap kali datang bulan Muharam kaum muslimin menyambutnya dengan berbagai macam cara. Karena bulan tersebut ditetapkan sebagai awal tahun baru hijriah yang penuh dengan peristiwa bersejarah bagi para Nabi, Rasul dan keberhasilan dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Hijrah nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting bahkan peristiwa besar dan berat yang dihadapi dalam perjalanan dakwah. Betapa tidak? Nabi dan para sahabat merasa sangat berat kalau harus meninggalkan keluarga, harta dan kampung halaman, apalagi dalam perjalanan hijrah kaum muslimin dibayang-bayangi oleh berbagai ancaman dan gangguan orang-orang kafir.

Dengan modal iman dan cinta sejati kepada Allah SWT, Rasulullah dan para sahabatnya siap meninggalkan segala yang mereka cintai menuju kota Madinah, karena itu pantaslah kalau hijrah disebut sebagai salah satu peristiwa terpenting di dalam Islam, apalagi hijrah dinilai sebagai salah satu titik tolak dari keberhasilan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Kaum muslimin rahimakumullah!

Sebagaimana sudah kita pahami, hijrah mempunyai dua makna, yaitu perpindahan dari satu tempat ke tempat lain yang lebih baik seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, dari Mekkah ke Yastrib (Madinah), dan hijrah semacam ini disebut sebagai hijrah Makaniyah, yang tak akan pernah terjadi lagi, sebagaimana sabda nabi yang disampaikan oleh Aisyah ra. Yang artinya “*tidak ada hijrah setelah penaklukan*

kota Mekkah, akan tetapi jihad dan niat jika kalian diminta untuk pergi berjihad maka pergilah”.

Dengan hijrah makaniyah (perpindahan tempat atau lokasi) tersebut al-Qur’an banyak menyinggungnya dalam sejumlah ayat, misalnya Q.S.al_ Anfal : 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi.*

Meskipun hijrah makaniyah itu dinyatakan sudah tertutup bukan berarti konsep hijrah tidak punya fungsi lagi, sebab Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa hijrah juga berlaku secara maknawiyah, yakni dalam ruang lingkup transformasi nilai.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Ada beberapa aspek yang menjadi muatan hijrah secara Maknawiyah berdasarkan penjelasan kata hijrah dari Al-Quran dan Sunnah, antara lain :

Pertama, hijrah berarti meninggalkan perbuatan dosa dan kasiat. Rasulullah SAW bersabda :

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“*Muslim adalah seseorang yang menghindari menyakiti muslim dengan lidah dan tangannya. Dan muhajirin (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan semua apa yang telah dilarang oleh Allah SWT.*”

Hijrah adalah mengadakan perubahan dari kebiasaan yang buruk kepada kebiasaan yang baik, perpindahan dari suatu kondisi yang tidak islami kepada kondisi yang islami. Kenapa orang sulit sekali berubah (hijrah dari yang buruk kepada yang baik)? Mengapa orang merasa sulit berubah (hijrah) dari yang buruk kepada yang baik? mengapa orang gampang sekali terperosok ke dalam lubang yang sama? dan mengapa harus jatuh korban dahulu baru mata hati kita terbuka? padahal hijrah yang kita lakukan tidak menuntut pengorbanan yang terlalu besar seperti yang dialami oleh Rasulullah SAW dan para sahabat dulu ketika beliau Hijrah dari Mekah ke Madinah harta dan tahta harus ditinggalkan. Istri harus terpisah dari suaminya, anak bercerai dari orang tuanya. Bahaya tak sedikit mengancam diperjalanan, anak panah bisa saja sekonyong meleset mengakhiri hidup. Kini hijrah cuman soal kemauan, niat dengan ikhlas kita hendak berubah menjadi lebih baik karena Allah SWT.

Mari kita tinggalkan perbuatan dosa dan maksiat, kita jaga pergaulan dari lingkungan yang rusak dan jelek. Kita tingkatkan ibadah baik dalam keadaan sulit maupun senang, terlebih lagi pada saat fitnah merajalela seperti sekarang ini. Saat ini, banyak terjadi tindak kejahatan dalam bentuk perampokan, pembunuhan yang disiarkan oleh media cetak maupun elektronik. Orang baik dikatakan jahat dan orang-orang yang rusak seperti sogok menyogok, koruptor dibanggakan. Kita perlu melakukan hijrah, menyelamatkan diri kita, keluarga dan generasi kita dari kehancuran. Bahkan kita pada saat ini sedang mengalami ancaman kerusakan iman dengan munculnya berbagai macam paham aliran kepercayaan. Virus akidah dan ahlak mengancam anak-anak kita setiap waktu.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Hijrah secara maknawiyah berarti menjaga pergaulan dari lingkungan yang rusak menghindarkan diri dari pengaruh negatif, akibat bergaul dengan lingkungan yang bertentangan dengan nilai nilai Islami.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al- Muzammil: 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka (orang kafir) ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”

Pada hakikatnya setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan kedua orang tuanyalah yang pertama kali harus menyelamatkan fitrahnya itu. Karenanya jangan biarkan anak-anak kita terkena polusi akidah dan moral yang akan menodai kesuciannya. Sering kita sangat peka dengan kesehatan jasmani mereka; tentu saja yang demikian itu tidak salah, tetapi masih belum banyak diantara kita yang menaruh perhatian terhadap kesehatan fitrah mereka. Bila kesehatan fisik mendapatkan perhatian serius, kesehatan rohani juga harusnya demikian. Bahkan harus lebih serius.

Apa saja yang dilihat, didengar, disentuh, dan dilakukan oleh anak kita, akan terukir dalam pikiran dan hatinya. Karena itu kita harus memperhatikan lingkungannya, mulai dari keluarga, pergaulan, hingga masyarakat. Bila kita melihat sesuatu yang buruk segera dijauhi, ambil tindakan preventif (pencegahan) agar anak kita tidak tertular.

Selanjutnya implementasi hijarah dapat dilakukan dengan meningkatkan berbagai prestasi hidup dalam segala bidang; baik bidang ilmu dan teknologi, budaya, sosial, ekonomi dan lain-lain. Semua itu dalam rangka membangun peradaban Islam yang lebih unggul.

Hijrah bukan semata-mata berlaku secara normatif, yakni perubahan dari buruk menjadi baik, tapi juga pencapaian keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan baik harta, ilmu maupun prestasi-prestasi yang lainnya. Itulah sebabnya berkaitan dengan momentum hijrah ini Allah SWT mendorong kaum muslimin untuk mencapai kemenangan dalam berbagai dimensi tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- Taubah: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah; dan itulah orang orang yang mendapat kemenangan.”

Imam al-Tabari menafsirkan “orang yang mendapatkan kemenangan “ sebagai orang yang sukses dalam berbagai kebaikan. Kebaikan itu sendiri dalam Al-Qur’an maknanya mencakup banyak hal, baik harta, ilmu, kekuasaan, kesehatan, keluarga dan lain lain.

Dengan momentum hijrah secara maknawiyah setiap muslim didorong untuk selalu melakukan Evaluasi dan berintrospeksi diri, apakah hari ini keadaannya telah baik dari hari hari sebelumnya. Karna itulah hampir setiap jum’at kita senantiasa diingatkan oleh khatib agar meningkatkan iman dan takwa sambil dibacakan firman Allah. Q.S. Al- Imran : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

“Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Katajanganmatipada ayattersebut, sesungguhnya memiliki arti, sebaliknya (mafhum mukhalafah), karena kenyataannya tidak seorang pun bisa mencegah kematian. Sehingga ayat ini mengandung makna “jangan hidup” melainkan dengan kehidupan yang terus mengalami peningkatan ketakwaan, yakni dengan bertambahnya nilai-nilai keislaman kita mengubah diri kita dari kondisi keislaman yang kurang kepada yang lebih baik dan ini merupakan hakekat hijrah yang harus kita lakukan secara terus menerus. Karena itu motto orang yang beriman adalah

“tiada hari tanpa perubahan” dalam arti yang positif. Setiap hari adalah perbaikan, setiap waktu adalah penyempurnaan. Dengan motto seperti itu seorang muslim tidak mati kecuali dalam keadaan *husnul khotimah*.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Demikianlah arti dan hakikat hijrah yang dapat saya sampaikan lewat khutbah singkat ini, dan marilah kita berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan memberikan kekuatan untuk melakukan hijrah yakni dengan meningkatkan iman dan takwa kita menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



TAHUN BARU: MEDIA INTROSPEKSI DIRI



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ
بَعْضُ الشُّهُورِ وَالْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعْظَمُ فِيهَا
الْأَجْرُ وَالْحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ
وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنَامِ فِي أَنْحَاءِ الْبِلَادِ. أَمَّا
بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ

Saudara kaum muslimin rahimakumullah

Mengawali khutbah ini marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada kita bahwa sampai detik ini kita masih diberikan umur panjang, sehat walafiat sehingga kita dapat melaksanakan shalat jum'at bersama-sama di tempat yang mulia ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW dan

kepada keluarganya, sahabatnya, dan mudah-mudahan kita mendapatkan syafaatnya kelak di hari kemudian. Amin ya rabbal alamin.

Selanjutnya marilah kita senantiasa meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT, dengan lebih tekun dan patuh melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Alhamdulillah kita tengah berada pada minggu pertama tahun Masehi yaitu tahun baru 2012. Dan beberapa hari yang lalu kita telah berpisah dengan tahun 2011. Ini artinya bahwa dengan datangnya tahun baru ini, usia kita bertambah 1 tahun dan pada hakikanya umur kita kedepan berkurang satu tahun. Sebab semakin usia kita bertambah, maka akan semakin dekat memasuki liang lahad. Dalam hal ini saya teringat akan untaian syair dari ZUNNUAS (Abu Nawas) , salah satu baitnya berbunyi:

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالٍ

Ya Allah umurku berkurang setiap hari, dan dosaku bertambah terus, bagaimana aku memikulnya.”

Syair tersebut di atas mengandung makna bahwa setiap pergantian hari, minggu, bulan, dan tahun ada baiknya kita mengadakan evaluasi (mawas diri) baik itu evaluasi harian, mingguan, bulanan, tahunan sebagaimana layaknya seseorang pengusaha membuat neraca rugi-laba terhadap amal dan pengabdianya selama setahun yang lalu. Demikian juga halnya dengan kita semua meski bukan berprofesi sebagai pengusaha, kita dituntut juga untuk melakukan evaluasi diri yakni berapa banyak kebaikan yang sempat kita perbuat dan berapa banyak kesalahan yang pernah kita lakukan. Berapa jumlah kesuksesan yang telah kita raih dibandingkan dengan jumlah kegagalan yang selama ini dialami.

Evaluasi merupakan pekerjaan rutin yakni seyogyanya setiap saat, setiap waktu kita lakukan terutama setelah satu tahap pekerjaan telah selesai kita lakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah benar adanya? Apakah tidak terjadi salah perhitungan, ataukah salah penempatan yang mengakibatkan pemborosan dan berakhir pada kerugian.

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Koreksilah dirimu sendiri, sebelum dikoreksi oleh orang lain, hisablah dirimu sendiri sebelum dihisab oleh Allah SWT.”

Hal ini perlu kita lakukan sebagai bahan renungan dan bahan kajian dalam rangkaian mengisi kehidupan di tahun baru ini.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Tahun baru tidaklah hanya disambut dengan pesta kemeriahan, perayaan dengan kemeriahan boleh saja dilakukan asalkan tidak berlebihan dan mengganggu ketentraman orang lain. Kemeriahan sebagai ungkapan keberhasilan dan kesuksesan tentu tidak buruk. Namun jangan lupa tahun baru mestinya diisi dengan aktivitas introspeksi. Apakah karya, amal dan pengabdian setahun yang lalu pantas dinilai baik atau buruk? Semakin baik atau semakin buruk?

Rasulullah SAW, menganjurkan agar kita selalu berusaha mengadakan peningkatan dan perubahan dalam hidup dan kehidupan ini dari yang tidak baik menjadi baik. Dari yang baik menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan sabda beliau:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَاحٍ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

“Barang siapa yang hari esoknya lebih baik dari hari ini maka dia beruntung, dan barang siapa yang hari esoknya sama

dengan hari ini maka dia rugi, dan barang siapa yang hari esoknya lebih jelek dari hari ini maka dia terkutuk”.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Momen tahun baru adalah media untuk menyadarkan kita terhadap besarnya tugas yang menunggu. Sebagiannya merupakan tugas yang terbengkalai yang belum sempat dan belum rampung, kita garap di tahun lalu. Atau mungkin kita sama sekali belum pernah berbuat sesuatu untuk kepentingan umat dan kesejahteraan masyarakat.

Kita sadari bahwa kita dewasa ini masih berada dalam keadaan yang sulit kita masih bergumul dengan situasi dan kondisi masyarakat yang tingkat kehidupannya masih rendah dan dilanda segala macam krisis. Kita harus bekerja keras karena Islam menetapkan adanya keharusan kerja dalam segala bentuknya karena ia adalah sebab dasar yang memungkinkan manusia memiliki harta.

Allah SWT berfirman dalam Surah al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu maka berjalanlah digala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkinya. Dan hanya kepadanya kamu kembali setelah dibangkitkan.”

Dalam kaitan ini Rasulullah SAW telah bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidaklah seorang diantara kamu, memakan suatu makanan, lebih dari pada memakan dari hasil keringatnya sendiri”.

Sebaliknya Islam mencela orang-orang yang malas bekerja sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis nabi.

Bahwa ada seorang yang mencari Rasulullah dengan harapan Rasulullah akan memperhatikan masalah yang dihadapinya. Ia adalah seorang yang tidak mempunyai sarana yang dapat digunakan untuk bekerja untuk mendapatkan suatu hasil. Juga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Kemudian Rasulullah memanggilnya beliau menggenggam sebuah kapak dan sepotong kayu yang diambil sendiri oleh beliau. Kemudian beliau serahkan kepada orang tersebut beliau perintahkan kepadanya agar ia pergi kesuatu tempat yang telah beliau tentukan agar ia bekerja disana dan nanti kembali lagi memberikan kabar tentang keadaannya. Setelah beberapa waktu orang itu mendatangi Rasulullah seraya mengucapkan rasa terima kasih kepada beliau atas bantuannya. Ia lalu menceritakan tentang kemudahan yang kini ia dapati.

Tahun baru adalah momen untuk merenungi apa-apa yang telah kita lakukan, apa-apa yang telah terjadi pada tahun tahun sebelumnya kemudian menyadari keadaan dan kondisi pada saat ini lantas memikirkan apa-apa yang akan dilakukan pada tahun mendatang. Setelah menyadari banyak kekurangan pada tahun lalu, maka hendaklah kita tidak segan-segan merencanakan untuk mengadakan perbaikan dan menyusun strategi baru. Sebagaimana Firman Allah SWT:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. al-Insyirah: 7-8)

Setelah kita merenung kembali untuk apa hidup ini sesungguhnya, tentu tidak ada lagi anggapan sia-sia memperbanyak amal sholeh dan mengabdikan demi agama, bangsa dan negara. Akhirnya kita berharap semoga maksud baik ini dapat direalisasikan pada tahun baru yang kita masuki

ini, sebagai titik poin melalui hidup baru dalam suasana yang baru.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita, memberikan hidayah dan magfirahNya kepada kita untuk meniti hari esok yang lebih baik. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمَنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاَسْتَغْفِرُوْهُ
اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



TAHUN BARU: MENUJU KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ
فِي الْآخِرَةِ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ
مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ . اللَّهُمَّ
فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْهَادِينَ
لِلصَّوَابِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَأْبِ
أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ : وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ
لَنْ شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ وَلَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar ini saya mengajak kita semua untuk senantiasa memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, karunia, hidayah dan inayahnya kepada

kita semua sehingga sampai detik ini kita masih diberi umur panjang untuk melaksanakan shalat jum'at di hari te-akhir bulan Desember 2018 ini dan beberapa saat lagi kita akan memasuki tahun baru 2019 masehi sekaligus kita berpisah dengan tahun 2018 M. Demikian pula khatib mengajak kita semua untuk lebih meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Karena hanya dengan iman dan taqwa yang kokoh itu kita bisa selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Setiap kita memasuki tahun baru ada baiknya kita mengadakan muhasabah atau evaluasi terhadap amal ibadah kita setahun yang lalu. Segala amal perbuatan yang tidak pantas hendaknya di jauhi dan dihindari dan bersiap-siap membuka babak baru yang diwarnai dengan prilaku yang baik serta terpuji dan menguntungkan. Dengan demikian maka semakin tua usia kita akan semakin baik dan sempurna pula amal ibadah kita, itulah tujuan kita hidup dari tahun ke tahun. Diberi usia panjang dengan disertai amal ibadah yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ
طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

“Sebaik baik manusia ialah orang yang diberi umur panjang dan baik segala amalnya. Dan sejahat jahat manusia ialah orang yang diberi umur panjang dan jelek semua amalnya.”

Setiap hari yang dilalui umur kita itu agar senantiasa mengisi lembaran lembaran yang setiap tahun kita tutup untuk kemudian membuka lagi lembaran baru pada tahun berikutnya. Q.S al-Insyirah: 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

Apabila kita sudah selesai melaksanakan suatu program, kita susun program baru untuk kita laksanakan dengan sebaik baiknya. Apabila lembaran lama kita tutup, maka marilah kita buka lembaran baru. Lembaran lembaran itu adalah sejarah hidup kita secara amat rinci dan itulah kelak yang akan disodorkan kepada kita untuk bicara dan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT pada hari kiamat nanti.

Allah SWT berfirman Q.S Al-Isra' :14

اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Di lain ayat juga Allah SWT, berfirman Q.S. al-Jaatsiyah : 28

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Tahun baru adalah momen untuk merenungi apa-apa yang telah dilakukan, apa-apa yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, apakah karya, amal dan pengabdian kita pada tahun yang lalu, pantas dinilai baik atau buruk? Semakin baik atau semakin buruk.

Tahun 2018 akan berlalu meninggalkan kita, banyak peristiwa atau musibah yang terjadi yang perlu kita catat sebagai bahan renungan dan bahan kajian dalam rangkaian mengisi kehidupan ditahun baru nanti. Bencana yang terjadi beruntun di negeri ini, mulai dari Gempa Bumi di Wilayah kita tercinta di Lomok, demikian juga gempa dan tsunami terjadi di Daerah Sigi dan Donggala. Tsunami juga menerjang Selat Sunda yang mengakibatkan ratusan korban di daerah Banten dan Lampung. Banjir Bandang melanda Sumatera. Tanah Longsor di Sukabumi yang menyapu rumah penduduk yang menelan korban ratusan jiwa meninggal. Belum lagi bencana kebakaran, kapal tenggelam dan jatuhnya pesawat turut menambah deretan musibah di negeri kita tercinta ini.

Bagi seorang muslim peristiwa itu seharusnya menjadi media untuk berintrospeksi diri, mungkin sebagian orang dianggap sebuah penorama Alam biasa. Disebabkan karena kondisi alam yang labil, kesalahan teknis atau karena kekhilafan manusia.

Dalam hal ini marilah kita perhatikan firman Allah SWT. Dalam al-Quran Surah al-Nahl: 112.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (gengan) sebuah negeri yang dahulunya aman dan tentram, rizki yang datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat nikmat Allah. Karena itu Allah merasakan kepada ereka kelaparan dan ketakutan disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.

Ayat al-Quran ini mengandung “i’tibar,” dan memberi pemahaman kepada kita bahwa bencana atau musibah yang

terjadi itu sebenarnya merupakan peringatan atau teguran Allah dan bahkan mungkin sebagai azab/siksa dari Allah kepada bangsa Indonesia karena telah jauh meninggalkan perintah Allah dan melanggar rambu-rambu Agama. Dengan berbagai macam pelanggaran yang dilakukan, meski mayoritas rakyat Indonesia muslim, namun banyak kemungkinan terjadi di negeri kita tercinta ini. Korupsi, pornografi, meminum minuman keras, narkoba merajalela, begitu pula dengan tauran antar pelajar dan penduduk, aliran sesat bermunculan. Selain itu Ahmadiyah, Islam liberal yang tak kunjung selesai, kejahatan, penculikan anak dan pembunuhan hampir tiap hari terjadi. Belum lagi ketidakadilan penegak hukum, para koruptor Triliunan rupiah, proses hukumannya begitu panjang dan bisa bebas, sementara pencuri buah semangka, 2 buah pisang dan enam buah piring hukumannya begitu cepat dan berat. Dengan banyaknya kemaksiatan di depan kita yang nyaris berjalan tanpa pencegahan. Bagaimana mungkin Allah bisa Ridho kepada kita.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Dengan berbagai macam pelanggaran yang dilakukan baik secara sembunyi sembunyi maupun dilakukan secara terang terangan di atas menyebabkan Allah harus memberi peringatan keras bagi kita Bangsa Indonesia, bahkan sudah bisa di katakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 2018 itu bukan hanya sebagai ujian dan peringatan Allah tetapi justru sudah berupa Azab Allah SWT.

Dalam hal ini Allah swt berfirman. Q.S. Al-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan

kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa bencana alam berupa gempa, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran, kecelakaan baik udara, laut dan darat itu terjadi karena ulah tangan manusia itu sendiri. Sekarang ini banyak manusia yang menganut Fir'aunisme, Qarunisme yakni manusia durhaka, kufur nikmat, sombong dan rakus.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Dengan memasuki tahun baru, kita harus sadar dan tidak mengulangi kesalahan, kesombongan dan kerakusan itu di masa-masa yang akan datang. Marilah kita mengisi lembaran baru yang telah dibentangkan oleh Allah di depan kita dengan hal hal yang positif, lebih mendekatkan diri kepadanya, meningkatkan ketaqwaan kepadanya jangan sampai lalai dan lengah serta menodainya dengan amal perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan demikian maka pasti Allah melindungi dan memberkahi hidup kita.

Akhirnya marilah kita berdoa, mudah-mudahan amal ibadah kita yang telah lalu berupa kebaikan diterima oleh Allah SWT. Sebagai amal ibadah yang shaleh yang dapat kita petik di akhirat kelak dan semua masalah dan dosa yang telah kita perbuat selama itu diampuninya.

Demikian pula semoga langkah kita selanjutnya di dalam menyongsong tahun baru nanti mendapat taufiq, hidayah, dan rahmat dari Allah SWT. Amin ya robbal alamin.

بَارِكْ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَاَيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاَيَةِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.
اَقُوْلُ قُوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



GANJARAN BAGI ORANG YANG BERTAKWA



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْحَلِيمِ الْكَرِيمِ السَّتَّارِ، الْمُنَزَّهِ عَنِ الشَّيْءِ وَالشَّرِيكِ وَالْإِنْظَارِ. أَنْفَرَدَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ وَتَقَدَّسَ فِي ذَاتِهِ الْعَلِيَّةِ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. أَحْمَدُهُ مُحَمَّدٌ عَبْدٌ مُعْتَرِفٌ بِالذُّلِّ وَالْإِنْكَسَارِ. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ صَرَفَ جَوَارِحَهُ فِي طَاعَةِ رَبِّهِ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ تَنْجِي قَائِلَهَا مِنَ النَّارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا النَّبِيَّ الْمُخْتَارَ ، صَلَاةَ اللَّهِ وَسَلَامَهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَطْهَارِ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ : وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ، أَمَّا بَعْدُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Diantara perintah Allah swt kepada hambanya adalah agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa dengan sebenar-benar takwa.

Firman Allah swt Surah al-Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kalian mati kecuali beragama Islam

Dalam tafsir al-Qurtubi disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud ra, bahwasanya Rasulullah saw berkata *“حق تقاته”* “Hendaklah Allah swt ditaati bukan dimaksiati, hendaklah diingat bukan dilupakan dan hendaklah disyukuri bukan dikufuri.

Takwa adalah derajat penghambaan yang sangat tinggi kepada Allah swt karena dengan takwa merupakan barometer kemuliaan manusia disisi Allah swt dan dengan takwa manusia memperoleh jalan keluar dari segala masalah yang dihadapi, banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang takwa ini, antara lain:

Firman Allah swt Surah al-Hujurat: 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya yang termulia diantara kalian disisi Allah swt adalah orang yang paling bertakwa.”

Begitu pula Allah swt berfirman dalam al-Qur’an Surah al-Thalak: 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ...

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dari kesulitan) dan dia akan memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga-duga.

Di ayat lain disebutkan dalam Surah at-Thalak: 4-5

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ
إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, dan Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.

Ma'syiral muslimin rahimakumullah

Jika kita memperhatikan janji Allah swt terhadap orang-orang yang bertakwa sesuai dengan ayat-ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orang bertakwa memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah, sebab orang bertakwa mendapat jaminan diampuni dosa-dosanya. Selain itu ia juga akan mendapat rezeki yang tidak disangka-sangka hingga janji-janji yang lain berupa kemudahan dalam segala urusannya. Namun sayang, menengok realitas umat Islam rasanya saat ini jauh sekali dari janji-janji Allah tersebut, tentunya bukan karena Allah ingkar janji, tetapi kualitas umat Islam yang hingga saat ini belum mampu mencapai syarat sebagai orang bertakwa yang berhak meraih janji keberuntungan dari Allah tersebut

Takwa adalah sebuah proses layaknya tangga titian, ia mempunyai anak tangga sebagai jenjang tahapan dalam mencapainya. Para ulama terdahulu telah mengajarkan bagaimana cara mencapai derajat takwa yang sebenarnya. Tak lain takwa merupakan buah keimanan yang kokoh yang dipupuk dengan *khauf* (merasa takut terhadap azab dan murka Allah), *Raja'* (selalu berharap atas limpahan rahmat Allah). Dan *Muraqabatullah* (merasakan pengawasan Allah)

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Proses pertama yang harus dilalui dalam perjalanan menuju takwa adalah dengan adanya khauf atau takut terhadap azab dan murka Allah. Untuk menambahkan rasa takut ini, pertama kita harus mengenal dosa dan akibatnya, mengenal apa saja yang dilarang oleh Allah serta dampak dari perbuatan itu. Adakalanya seseorang melakukan perbuatan dosa semata-mata karena ia tidak tahu bahwa yg dilakukannya justru dilarang dalam agama, lebih-lebih jika hal itu sudah lumrah dilakukan orang. Dengan perkembangan zaman, tidak sedikit perbuatan dosa dan maksiat direkayasa sedemikian rupa sehingga tidak tampak lagi keburukannya. Alhasil, manusia tidak mampu lagi membedakan antara hadiah dan suap, antara riba dan jual beli, antara seni dan pornografi dan sebagainya.

Setelah mengenali dosa-dosa, hendaklah kita menyadari bahwa setiap dosa kecil apapun niscaya dicatat dan dibalas oleh Allah swt pada hari pembalasan nanti, sebagaimana firman Allah swt Surah al-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa melakukan kebaikan walaupun seberat zarah niscaya ia akan melihatnya (mendapatkan ganjarannya) dan Barang siapa melakukan kejahatan walaupun seberat zarah niscaya ia akan melihat (merasakan siksaannya).”

Bahkan bisa jadi dosa-dosa yang tidak diperhitungkan itu akan menggelincirkan manusia ke dalam neraka. Perlu diingat bahwa setiap perbuatan dosa akan menelurkan dosa-dosa lainnya. Orang yang berjudi misalnya, kalau menang maka uangnya itu akan dihamburkan untuk kemaksiatan yang lain, mabuk-mabukan atau bahkan perzinaan, tidak mungkin ia sumbangkan untuk membangun masjid.

Rasulullah saw bersabda: *“Harta itu akan pergi sesuai jalan datangnya”*, maksudnya kalau datang dari

pintu setan, maka akan keluar melalui pintu setan pula (dari yang haram ke yang haram). Selanjutnya jika ia kalah taruhan, bisa jadi ia bisa gelap mata melakukan kekerasan, pencurian dan bahkan pembunuhan.

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah

Anak tangga takwa berikutnya adalah *Raja'* atau harapan atas limpahan rahmat Allah kepada hamba-Nya. Untuk menumbuhkan rasa harap ini hendaknya kita mengenali setiap kebaikan, mengenal apa saja yang diperintahkan Allah. Makan, minum, tidur, bekerja, melakukan hubungan suami istri dan sebagainya adalah hal-hal keseharian yang dikerjakan manusia, sering kali orang melakukannya semata-mata karena insting kemanusiaan tanpa menyadari bahwa itu perintah Allah swt. Allah memerintahkan kita setiap kebaikan dari hal-hal yang terkecil sampai yang terbesar dan Allah menyediakan balasan yang berlipat ganda, dan Allah tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan itu sekecil apapun. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Hud: 115

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Anak tangga takwa yang ketiga adalah *Muraqabatullah* atau merasakan pengawasan Allah. Orang yang bertakwa selalu siap menyambut perintah Allah, dimana saja dan kapan saja, ketika sendirian atau bersama orang lain, bukanlah muraqabah ketika orang itu hanya mampu menjalankan kebaikan saat bersama orang banyak dan tidak bisa lagi melakukannya ketika sendirian. Dan demikian pula ketika orang sanggup meninggalkan keburukan hanya pada saat bersama banyak orang, tetapi berani mengerjakannya ketika seorang diri. Karena itulah para ulama membedakan antara hal-hal yang seharusnya dilakukan secara terang-terangan dan mana yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Amalan yang bersifat wajib seperti shalat

fardu, zakat, puasa ramadhan, lebih baik ditampakkan bahkan sebahagiannya harus dilihat oleh orang lain. Sebaliknya, amalan sunnah seperti puasa sunnah, sedekah, sebaiknya dikerjakan sembunyi-sembunyi, kecuali kita yakin bahwa hal itu untuk syiar Islam serta tidak menodai keikhlasan kita.

Jika kita menyadari pengawasan Allah yang Maha Mengetahui, niscaya akan mengantarkan kita untuk selalu berhati-hati dan merasa khawatir terjerumus ke dalam dosa serta berhati-hati agar tidak ada perintah-Nya yang terlalaikan.

Akhirnya marilah kita berdoa memohon kehadiran Allah swt semoga kita senantiasa diberikan hidayah dalam melaksanakan segala perintah-Nya serta memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menghindari semua larangan-Nya. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ . وَنَفَعْنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ . وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ . اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



BERBUSANA ISLAMI



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْحَيَاةَ رَأْسَ مَالِنَا فِي هَذِهِ الدَّارِ. وَبِهَا
يَتِمَّكَّنُ أَنْ نَعْمَلَ لِسَعَادَةِ دَارِ الْقَرَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ الْخَيْرَ وَنَتْرُكَ الشَّرَّ
فِي خُشُوعٍ وَإِخْلَاصٍ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ
وَرَسُولَهُ الَّذِي تَرَكْنَا عَلَى الْحَنْفِيَّةِ السَّمْحَةِ لَيْلَهَا كَالنَّهَارِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
الْهُدَاةِ الْأَطْهَارِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَآيَايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar ini kami mengajakkita semua, marilah kita bertaqwa kepada Allah yang sebenar-benar takwa kepadaNya. Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat, bimbingan ke jalan yang membawa kebahagiaan, kenikmatan dan keselamatan, di dunia dan di akhirat.

Allah SWT telah membuka pintu-pintu kebaikan kepada kita dan menjelaskan jalan-jalannya melalui junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Agar kita segera mengikuti ajaran, ajakannya dengan mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Kalau kita menyempatkan diri berpikir sejenak, memperhatikan keadaan dunia sekarang ini, sesungguhnya sudah kian memasuki era kehidupan, dimana pola pikir manusia, tingkah laku dan perbuatannya sangat mementingkan berbuat apa saja dan hanya mengutamakan pemuasan nafsunya, sehingga mereka gampang melecehkan nilai-nilai kehidupan beragama, yang akibatnya dapat merugikan dan membahayakan hubungan mereka terhadap Tuhannya.

Dalam dunia modern dewasa ini, kerawanan kehidupan moral masyarakat sudah semakin melanggar batas hukum agama, corak hidup masyarakat sudah diwarnai oleh sikap kepedulian mereka terhadap nilai etika, dan akhlak yang luhur serta tidak takut lagi untuk durhaka kepada Allah SWT dan Rasulnya. Semua itu terungkap dari perilaku perbuatan mereka yang suka masa bodoh, cuek saja ketika melakukan tindak kriminal pelanggaran moral dan bermacam-macam kemaksiatan.

Akibat pergaulan bebas yang semakin rawan dan memprihatinkan, sekiranya pantas saya sebutkan di sini bahwa kegoncangan akhlak yang meliputi semua sendi kehidupan yang kita alami ini. Secara jujur dan objektif adalah disebabkan semakin marajalelanya pengaruh budaya barat yang sekuler, dimana kebiasaan-kebiasaan jelek cara hidup orang barat yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama kita, telah ditiru secara mentah-mentah oleh kalangan luas masyarakat kita. Meniru cara-cara barat itu sah-sah saja tetapi jangan ikut-ikutan tanpa memahami maksudnya. Contoh “merayakan hari valentine. Pada akhir-akhir ini telah tersebar dan membudaya

perayaan hari Valentine, terutama di kalangan remaja putri, padahal ia merupakan salah satu dari sekian macam hari raya kaum Nasrani, Valentine adalah seorang pendeta Katolik yang hidup sekitar abad ke 3 M.

Umat Islam yang ikut-ikutan merayakan Valentine yang jatuh pada tanggal 14 Februari itu, seharusnya tidak diikuti dan dijadikan panutan. Karena yang demikian itu bukanlah tradisi yang datang dari Islam, melainkan tradisi dari Barat yang praktiknya telah banyak disalahgunakan dan dapat menjerumuskan para muda-mudi ke lembah kemaksiatan dan kesesatan.

Karena itu marilah kita merujuk kembali kepada ajaran ilahi yang suci guna mendorong sikap kita untuk melurus kehidupan ini dari kepincangan pengaruh sekularisme Barat menuju ridho ilahi yang sejati

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Allah SWT melarang wanita melakukan sesuatu yang oleh syariat Islam telah dikhususkan bagi kaum laki laki. Demikian pula Allah mengharamkan kaum laki laki melakukan sesuatu yang menurut syariat adalah yang merupakan kekhususan bagi kaum wanita.

Rasulullah SAW telah bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَ لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: Allah melaknat kaum laki laki yang menyerupai (perbuatan wanita) dan Allah melaknat kaum wanita yang menyerupai (perbuatan) laki laki.”

Islam melarang wanita menyerupai atau meniru perbuatan lelaki, baik dalam perkataan, pakaian, berdandan, cara berjalan maupun segala tingkah laku dan gaya hidupnya; sebab perbuatan ini akan menjauhkan wanita dari sifat sifat

kewanitaannya yang sejati dan akan menimbulkan kerugian serta menyebabkan berbagai kerusakan moral. Islam melarang laki-laki menyerupai perbuatan kaum wanita. Baik dalam berpakaian, berhias, berbicara, sikap maupun segala gerak geriknya, seperti memakai kalung, jiwang, gelang atau tindakan lainnya. Sebab perbuatan itu akan menyebabkan terjadinya kelainan dan penyimpangan perilaku yang oleh syariat telah ditentukan bagi laki-laki, sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kelakian yang akan mengganggu pekerjaan dan tugas sebagai laki-laki yang normal.

Allah SWT telah mengajarkan kepada kaum wanita untuk berahlak mulia dan melarang mereka untuk berhias, berpenampilan, dan berperilaku seperti wanita kafir jahiliah. Firman Allah SWT Q.S. Al-ahzab : 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamuberdandan seperti (yang dilakukan) orang orang Jahiliah dahulu”.

Termasuk larangan berkelakuan seperti wanita-wanita kafir jahiliah ialah apabila seorang wanita memamerkan kecantikan dan perhiasan yang seharusnya disembunyikan kepada orang yang diharamkan melihatnya. Seperti menampakkan diri secara mencolok kepada laki-laki yang bukan muhrimnya,, baik di jalan, di tempat kerja dan pertemuan pertemuan umum dengan pakaian setengah terbuka, sehingga bagian aurat yang sangat rahasiapun tampak, atau mengenakan pakaian dengan warna yang norak, kain tipis menerawang atau dengan pakaian ketat yang menonjolkan lekuk-lekuk tubuh sehingga mudah mengundang nafsu syetan. Juga memakai make up yang berlebihan, memakai parfum yang baunya sengaja untuk menarik perhatian dan rangsangan. Kesemuanya itu, merupakan jenis perangai yang diharamkan karena sangat

berbahaya akibatnya yaitu mengancam kedudukan ahlak yang mulia dan kehormatan wanita.

Perangai perangai buruk semacam itu sangat mudah membangkitkan fitnah dan mengundang prasangka jelek terhadap diri si wanita disamping banyak memberi peluang kepada laki laki yang lemah imannya untuk menggoda dan menggangukannya. Sungguh kebiasaan jelek yang dewasa ini banyak dijadikan mode gila gilaan itu banyak ditiru oleh wanita muslim dari kaum wanita barat. Kebiasaan meniru yang bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan budaya dan norma masyarakat kita telah menjadi prilaku dan pemandangan umum bagi wanita kita sehari hari.

Oleh sebab itu, maka bagi wanita Islam, seyogyanya mengenakan pakaian, yang sopan dan menutup aurat. Kaum wanita dilarang membuka aurat di depan orang yang bukan muhrimnya. Hendaklah mereka memegang teguh batasan syariat Islam dan berahlak yang telah diajarkan Allah kepada istri-istri nabi SAW yang semuanya wajib dijalankan oleh setiap wanita muslimah.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai nabi katakanlah kepada istri istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Allah SWT telah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan perintah kepada umatnya agar mereka menahan hawa nafsunya dan menahan pandangan matanya dari pandangan yang diharamkan. Agar merka dapat terpelihara dari perbuatan zina. Yang biasanya timbul keinginan dimulai dari maksiat mata yang berlanjut pada hayalan kotor dan akhirnya membangkitkan nafsu setannya Rasulullah Bersabda: *النُّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سَهَامِ ابْلِيسَ* Pandangan mata adalah sebuah anak panah dari beberapa anak panah Iblis.

Karena itu Islam membatasi dan mengatur dengan ketat pergaulan antara wanita dan pria serta mengharamkan pergaulan bebas diantara mereka,

Firman Allah Q.S. An-Nur : 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangan matanya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka; sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Marilah kita berhati-hati jangan sekali-kali kita mengabaikan masalah agama dan janganlah merasa bangga atas perbuatan dosa serta mengaggap enteng terhadap kebiasaan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Kita punya tanggung jawab, kelak di akhirat pasti menyesal pada hari yang tiada berguna lagi setiap penyesalan. Marilah kita jaga diri, istri, anak dan seluruh keluarga jangan sampai terjerat melakukan hal-hal yang diharamkan oleh agama. Sesungguhnya Islam melarang semua pengikutnya berperangai gila-gilaan dan berlebih lebihan. Serta tidak diperbolehkan meniru gaya hidup bebas. Untuk mengumbar kepuasan dan nafsu keduniaan

sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang tidak beriman dan mendewakan gaya hidup hedonistik.

Allah SWT berfirman Q.S. Al-Imran : 196-197

لَا يُغْرَتْنَاكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ
مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri, itu adalah kesenangan sementara kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam; dan itu adalah tempat yang paling buruk.”

Hadirin jamaah shalat jum'at yang berbahagia

Kita berdoa, semoga Allah SWT menghiasi ahlak kita semua dengan akhlakul karimah dan menjadikan budi pekerti kita, istri dan anak keturunan kita sesuai dengan keteladanan akhlak yang ada pada diri Rasulullah SAW. Semoga Allah memberkahi hidup kita dan mengampuni segala dosa kita dan dosa seluruh kaum muslimin. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعَنِيْ وَايَاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ
الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ
الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ
الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



KRISIS MULTIDIMENSIONAL



إن الحمد لله وحده أنحمده و نستعينه و نستغفره ونتوب إليه ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فهو المهتد ومن يضله فلا تجد له وليا مرشدا أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله بلغ الرسالة وأدى الأمانة ونصح الأمة وتركنا على المحجة البيضاء ليلها كنهارها لا يزيغ عنها الا هلك اللهم صل وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن دعا بدعوته الى يوم الدين. أما بعداً فيا عباد الله اوصيكم ونفسي الخاطئة المذنبة بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون. وقال الله تعالى في محكم التنزيل أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah

Alhamdulillah, sampai pada detik ini, kita masih di beri kesempatan oleh Allah SWT. Untuk berbakti kepadanya dengan sama sama berkumpul di masjid yang mulia ini, menunaikan

salah stu kewajiban ibadah. Yakni ibadah shalat jum'at, lewat mimbar ini saya mengajak kita semua agar senantiasa memperbaharui iman serta meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT, karena sungguh rugi dan celaka, bila kita makin hari tidak makin bertambah iman dan takwa.

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah

Pada akhir akhir ini kondisi umat Islam, dan seluruh umat manusia pada umumnya sedang dilanda berbagai macam krisis yang sering kita dengar dengan krisis multidimensi, krisis ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Tak kalah pentingnya adalah krisis moral-spiritual.

Segala macam krisis yang terjadi dewasa ini terutama yang disebabkan karena krisis perasaan malu (semakin menipisnya perasaan malu) banyak orang tidak merasa malu lagi bila melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Tipisnya perasaan malu itu mempunyai mata rantai yang sambung menyambung dan kait mengait dengan soal watak, moral, dan identitas dalam segala bidang kehidupan, seperti yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya.

“Sesungguhnya Allah SWT apabila hendak membinasakan seorang hamba, maka dicabutnya dari hamba itu perasaan malu, jika perasaan malu itu sudah tercabut, maka yang terjadi ialah saling cela mencela, maka akan tercabutlah sifat amanah, jika amanah sudah hilang, maka yang tinggal ialah hianat mengkhianati, kalau sudah timbul hianat mengkhianati. Maka tercabutlah sifat kasih sayang. Apabila sifat kasih sayang telah lenyap, maka yang tinggal adalah nista dan laknat, jika sudah sampai kepada nista dan laknat maka tercabutlah darinya tali Islam.”

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “jika Allah hendak menghancurkan suatu kaum (negeri). Maka terlebih dahulu dilepaskannya rasa malu dari kaum itu”

Akibat-akibat berantai seperti yang digambarkan oleh hadis ini bukan hanya mengenai kehidupan pribadi, tetapi berlaku pula untuk kehidupan umat atau bangsa. Kemerostan akhlak adalah sebab utama yang menghancurkan suatu bangsa. Sejarah telah membuktikan dari abad ke abad bahwa krisis di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya sebagian bersumber pada kemerostan akhlak.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Seseorang yang intelek, berilmu pengetahuan tetapi masih tetap melakukan perbuatan yang memalukan (mungkar) maka manusia seperti ini jelas manusia yang tak tahu malu. Manusia tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan tanpa dibarengi dengan iman yang kuat. Dengan iman ini rasa malu akan terpelihara. Tanpa iman maka tak da rasa malu, begitu juga tidak ada iman yang tidak diiringi rasa malu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Rasa malu itu merupakan bagian dari iman”

Rasa malu ibarat rem yang akan mengerem kita dari perbuatan mungkar. Semakin besar rasa malu maka rem itu semakin pakem sehingga seseorang akan terhindar dari prilaku yang bertabrakan dengan norma.

Bisa dibayangkan jika rasa malu itu hilang maka prilaku nya tidak akan terkontrol. Mempertontonkan aurat merupakan trend bahkan menjadi tontonan. Akibatnya free sex dan kumpul kebo menjamur, lebih jauh lagi praktik aborsi menjadi trend yang sangat memalukan di negeri yang mayoritas Islam.

Prilaku para pejabat dan politisi kita yang hilang rasa malunya, mengakibatkan korupsi, kolosi dan nepotisme menjadi hal yang lumrah. akibatnya rakyat menderita dan kelaparan, suatu hal yang tidak pantas di negeri yang katanya bagai surga dunia.

Begitu juga praktik pembunuhan dan pembantaian sangat ironis terjadi di negeri ini yang katanya memiliki peradaban yang tinggi, tetapi itu semua terjadi begitu saja akibat hilangnya rasa malu. Tak ketinggalan juga mabuk mabukan, penjudian, pencurian, dan perampokan disana sini. Yang sangat memalukan terjadi dipulau yang katanya terkenal dengan pulau 1001 masjid.

Kaum muslimin sidang jum'at rahimakumullah

Begitu hebatnya bencana yang muncul akibat hilangnya rasa malu, sehingga Rasulullah SAW pun menyindir dengan sabdanya:

Jika rasa malu hilang maka lakukanlah apa saja olehmu sesuka hatimu.”

Sindiran Rasul ini mengandung pengertian jika rasa malu telah hilang, seseorang tidak akan mampu menimbang halal dan haram atau hak dan batil suatu perbuatan.

Kalau ini telah demikian adanya, apa bedanya dengan binatang, mereka hidup hanya bermodalkan hawa nafsu tanpa berlandaskan akal sehat, bahkan akan senantiasa lebih rakus dan kejam dari binatang, jika binatang “mencuri” hanya sekedar mengisi perut tapi manusia, bisa milyaran bahkan triliunan rupiah. Pantas jika Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا أَمْ
تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ
هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Terangkan kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu menjadi pemelihara atasnya? Itu kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tiada lain hanyalah seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi (al-Furqan :43-44)

Firman Allah tersebut, mengisyaratkan bahwa manusia yang hilang rasa malunya dikategorikan seperti binatang bahkan lebih sesat dari binatang. Mengapa demikian? Memang binatang tidak memiliki Nurani dan diciptakan sebagai pelengkap penderita, sementara manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna dengan seperangkat jasmani dan rohani yang lengkap. Manusia diberi akal pikiran untuk bisa membangun dirinya, sekaligus bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, jadi mana kala ia berperilaku seperti binatang maka ia akan jauh lebih sesat dari binatang.

Oleh karenanya marilah kita mengenal diri kita serta mengoreksi diri untuk apa kita hidup dan hendak kemana kita setelah ini nanti. Iman dan taqwa adalah bekal dalam melangkah, merencanakan dan menyusun konsep tiori dan sistem yang akan kita laksanakan dalam kehidupan ini. Mudah mudahan Allah senantiasa melindungi dan meridhoi semua amal kebaikan kita. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيْمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَايَّكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تَلَاوَتَهُ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاَسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



HIKMAH DI BALIK MUSIBAH



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allâh

Dalam beberapa bulan terakhir ini, banyak sekali musibah yang menimpa negeri kita tercinta. Mulai dari tenggelamnya kapal motor di Danau Toba di pulau Sumatera dan di Sulawesi Selatan, meletusnya gunung sinabung, kemudian erupsi

gunung Agung di Bali, banjir akibat derasnya ombak air laut yang menerpa Gili di Lombok Utara, dan juga yang masih segar dan tidak luput dari ingatan kita gempa bumi yang terjadi hari minggu yg lalu yang tengah melanda saudara kita yang berada di wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur (terutama wilayah Bayan, obel-obel, Blanting, Sambelia dan beberapa tempat atau wilayah yang berdekatan dengan wilayah tersebut) .

Jika dilihat menggunakan kaca mata sains, maka bencana alam tersebut merupakan suatu fenomena alam yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan ekosistem yang ada di bumi ini, baik itu diakibatkan oleh alam ataupun yang diakibatkan oleh manusia. Akan tetapi jika kita melihat menggunakan kacamata keimanan, maka musibah tersebut merupakan suatu teguran yang Allâh berikan atas kelalaian, dosa dan kekhilafan yang telah kita perbuat selama ini dan mungkin ini semua merupakan tanda-tanda akhir zaman.

Terlepas dari itu semua hadirin, musibah-musibah tersebut merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allâh *Subhânahu Wa Ta'ala*. Suatu takdir yang harus kita imani dan bertawakkal di dalamnya. Sebagaimana firman Allâh dalam surat At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allâh untuk kami. dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allâh orang-orang yang beriman harus bertawakkal.”

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allâh

Ada tiga pelajaran penting yang dapat diambil dari musibah-musibah tersebut. *Yang pertama* adalah dengan adanya musibah tersebut, Allâh ingin menguji kualitas keimanan hamba-Nya. Allâh berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami Telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allâh mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Dalam musibah ada pelajaran tentang keimanan yang dapat kita ambil. Bukankah dengan musibah tersebut kita jadi mengetahui bahwa kita adalah hamba Allah yang lemah dan tidak memiliki kekuatan sedikitpun, kecuali hanya dari Allâh semata.

La hawla wala quwwata illa billahil ‘aliyyil ‘azhim (tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang maha tinggi dan agung).

Semakin tinggi pohon, maka semakin besar pula angin yang akan menerpanya. Dalam memberikan ujian kepada hamba-Nya, Allâh selalu mempertimbangkan kadar iman yang ada pada hamba tersebut. Semakin baik imannya, semakin berat pula ujiannya. Dan perlu dipahami pula, bahwa Allâh tidak pernah menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Allâh tidak akan menguji orang yang derajat dan kemampuannya rendah dengan ujian yang berat. Dan sebaliknya, Allâh tak akan menguji orang yang derajatnya tinggi dengan ujian yang ringan. Allâh berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

Poin kedua selanjutnya adalah bahwa Allâh ingin menguji kesabaran kita. Firman Allâh dalam surat Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun” (Sesungguhnya kami adalah milik Allâh dan kepada-Nya-lah kami kembali.)

Musibah bertujuan untuk melatih kesabaran kita. Bukankah kita butuh kesabaran dalam segala hal? Kita tidak akan dapat teguh di atas sesuatu yang benar (*al-Haq*) kecuali dengan bersabar dalam mentaati Allâh, dan kita tidak akan dapat menjauhi kebathilan kecuali dengan cara sabar untuk tidak bermaksiat kepada Allâh. Alangkah indahnya kesabaran itu, dan kesabaran adalah bekal yang dapat mengantarkan seseorang masuk surga yang penuh dengan kenikmatan.

Sifat sabar itu hanya dikaruniakan Allâh kepada manusia, tidak kepada makhluk-makhluknya yang lain. Karena manusia mempunyai hawa nafsu, ia juga dianugerahi akal untuk mengendalikan hawa nafsu itu supaya jangan sampai merusak atau merugikan orang lain. Sedangkan hewan hanya dilengkapi dengan hawa nafsu saja, tanpa mempunyai akal. Oleh sebab itu ia tidak mampu untuk bersikap sabar. Demikian juga dengan Malaikat, Ia tidak memerlukan sifat sabar, karena ia tidak memiliki hawa nafsu.

Sebagaimana ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 155 yang khotib bacakan tadi bahwa orang yang sabar akan mendapatkan kabar gembira dari Allâh (*wabassyirishshobirin*). Maksudnya adalah bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang tak terhingga karena kesabarannya. Akan tetapi, pahala ini tidak akan dapat dicapai kecuali dengan kesabaran pada saat pertama kali mengalami goncangan karena tertimpa musibah.

Poin ketiga atau yang terakhir adalah bahwa Allâh ingin menguji sejauh mana kepedulian kita terhadap saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Dari hadits di atas kita dapat simpulkan bahwa selama kita menolong saudara kita yang tengah mengalami kesulitan maka pasti Allâh akan menolong kita. Kita dapat memberikan pertolongan kepada saudara-saudara kita yang terkena musibah baik berupa harta atau tenaga. Atau jika tidak bisa keduanya, kita dapat mendo'akan mereka agar senantiasa diberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan tersebut.

Kesimpulan dari itu semua hendaknya kita senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'ala* agar kita dihindarkan dari musibah dan diberikan rahmat oleh Allâh, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan

(ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهُ
الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



HIKMAH RAMADHAN



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الشَّهْرَ سَيِّدَ الشُّهُورِ وَأَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ. فَعَظَمَ قَدْرَهُ بِذَلِكَ وَرَفَعَهُ وَأَجْرَلَ فِيهِ الْأَحْسَانَ بِفَتْحِ الْجَنَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ بِمَا يَزُجُّو رَبَّهُ قَدَقَامَ وَصَامَ رَمَضَانَ خَالِصًا لَوَجْهِ اللَّهِ خَيْرِ صِيَامٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ أَرَادَ اللَّهُ لَهُمُ الْهُدَايَةَ فَشَرَحَ صُدُورَهُمْ لِلْإِسْلَامِ. أَسْكَنْ اللَّهُ فَيْسِيحَ الْجَنَانِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Melalui mimbar ini saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudaraku semua – untuk selalu meningkatkan iman dan taqwa dengan sebenar-benarnya. Yakni dengan menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Semoga dengan peningkatan iman dan taqwa, kita diselamatkan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Kaum muslimin yang kami Muliakan.

Alhamdulillah kita sudah sampai di hari kesembilan menjalankan ibadah puasa. Ini berarti 10 pertama akan berakhir kita jalani. Pada 10 hari pertama ini,saatnya untuk mengevaluasi ibadah puasa yang sudah kita jalani, Apakaah kita sudah menjalaninya dengan baik, penuh kekhusyu'an dengan menyibukkan diri kita melakukan amalan-amalan berupa zikir, tadarus al-Qur'an dll? Apakah kita sudah menjaga anggota tubuh kita untuk tidak menyakiti hati orang lain dengan ucapan yang terlontar dari lidah kita atau dari bunyi sms maupun tulisan di facebook kita? Apakah kita sudah maksimal menjalankan ibadah wajib maupun ibadah-ibadah sunnah yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw? Jika masih belum maksimal, maka mulai saat ini kita berusaha untuk meningkatkan kembali amalan-amalan sunnah tersebut agar menjadi lebih sempurna, mumpung Allah swt telah menyiapkan buat kita, selaku umat nabi Muahammad, suatu fasilitas perbaikan diri selama 1 bulan penuh. Karena sangat rugi rasanya jika kita melalui bulan puasa ini dengan sia-sia. Bukankah Allah telah meyediakan banyak menu pahala yang ganjarannya berlipat ganda di Bulan Ramadhan ini?

Hadirin yang berbahagia

Bulan Ramadhan merupakan bulan Istimewa, Apabila Ramadhan tiba, Rasulullah SAW memberi motivasi kepada para sahabat agar hatinya gembira. Gembira untuk gemar melakukan kebajikan, gemar bersedekah, gemar qiyamul lail meraup pahala sebanyak-banyaknya. Betapa hebatnya bulan yang agung itu. Bulan yang penuh rahmat, bulan pengampunan, bulan pembebasan dari api neraka, bulan al Qur'an, bulan dilipatgandakan pahala, bulan Lailatul Qadar, bulan do'a dikabulkan dan masih banyak lagi keistimewaan yang lainnya.

Sampai Rasulullah Saw menggambarkan, andai umat manusia mengetahui kehebatan bulan Ramadhan, maka mereka mengharapkan agar setahun itu selamanya Ramadhan. Walau

harus berlajar-lajar, berdagang, menahan nafsu, menahan amarah, meningkatkan shadaqah, shalat tarawih, membaca al Qur'an dan ibadah lain – tidak menjadi masalah. Yang penting, bisa meraih kehebatan bulan suci yang agung itu. Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ تَعَلَّمُ أُمَّتِي مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا رَمَضَانَ

“Kalau manusia tahu apa yang terdapat pada bulan Ramadhan, pastilah mereka berharap Ramadhan itu (berjalan) selama satu tahun”.(HR. Thabrani, Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi).

Dalam bulan Ramadhan ini pula pintu-pintu surga dibuka. Dan, pintu-pintu neraka di tutup. Serta syaithan dibelenggu. Maksudnya, agar umat manusia lebih suka meningkatkan amal ibadah. Dan, menjauhi perbuatan yang tercela dan bujukan syaithan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتِ الشَّيَاطِينُ (رواه البخارى)

Artinya: “Apabila datang bulan Ramadhan, dibuka pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu neraka serta diikat para syaitan.” (HR. Bukhari).

Hadirin Sidang Jum'at Yang Berbahagia

Diantara beberapa keistimewaan bulan Ramadhan adalah:

1. Bulan Pengampunan

Manusia tempat salah dan lupa. Dan sebaik-baik manusia bukanlah tanpa dosa. Melainkan orang yang telah berbuat dosa – kemudian segera memohon ampunan kepada Allah SWT. Walau dosa manusia setinggi langit, namun Allah

telah menyiapkan media untuk menghapusnya. Itulah bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ (رواه الترمذی)

Artinya: “Dan rugi benar seseorang apabila telah datang kepadanya bulan Ramadhan, kemudian (Ramadhan itu) meninggalkan, tetapi belum terampuni (dosa-dosa) baginya”. (HR. Tirmidzi).

Hadits ini mengandung pengertian bahwa bulan Ramadhan adalah bulan pengampunan. Siapa yang beribadah dengan sungguh di dalam bulan itu – dia akan mendapat pengampunan. Dan siapa yang tidak mau mengoptimalkan ibadah di bulan pengampunan itu – dia tidak mendapatkan pengampunan dari Allah secara maksimal.

2. Do'a dikabulkan

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Allah SWT menyukai hamba-hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Sebagaimana Firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah[2]: 186).

Special bagi orang yang berpuasa, doa-doanya tidak ditolak. Sebagaimana hadits Nabi SAW, kurang lebih artinya sbb: “Tiga

doa yang tidak ditolak; orang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan doanya orang teraniaya. Allah mengangkat doanya ke awan dan membukakan pintu-pintu langit. Demi kebesaran-Ku, engkau pasti Aku tolong meski tidak sekarang.”(HR. Ahmad dan Tirmidzi).

3. Turun Lailatul Qadar

Kaum muslimin yang kami muliakan

Satu malam yang diintip dan diharap-harap oleh umat Islam sedunia ialah “*Lailatul Qadar*”, malam penuh misteri, malam penentuan. Di bulan Ramadhan Allah menurunkan satu malam yang sangat mulia. Nilainya lebih baik dari seribu bulan. Bukan sekedar *sama* dengan seribu bulan. Melainkan lebih baik daripada seribu bulan. Mungkin bisa seribu lima ratus atau bahkan dua ribu bulan sekalipun – itu tergantung kehendak Allah Swt.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Malam Qadar (itu) lebih baik dari pada seribu bulan” (QS. Al Qadar [97]: 3)

Rasulullah SAW membangunkan keluarga dan mengencangkan ikat pinggang untuk mengintip Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah SAW meningkatkan ibadah pada malam-malam itu untuk mendapatkan malam penuh kemuliaan.

4. Disediakan Pintu Rayyan

Saudara-saudara yang kami muliakan

Bagi orang yang berpuasa Ramadhan akan diundang masuk surga dengan melalui pintu Rayyan. Pintu itu tertulis besar – spisial bagi orang berpuasa. Tentu, tidak perlu ribut mencari jalan untuk masuk ke surga. Santai, tidak berjejal dan tidak gontok-gontokan memasukinya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، يُقَالُ : أَيْنَ الصَّائِمُونَ
 ؟ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ
 أَحَدٌ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang disebut Rayyan yang akan dilewati orang-orang berpuasa pada hari kiamat nanti. Tidak diperbolehkan seseorang melewatinya selain mereka. Ketika mereka dipanggil (diundang), mereka akan segera bangkit dan masuk semuanya kemudian ditutup. Maka tidak seorangpun (selain mereka) yang masuk dari Rayyan”(HR. Bukhari).

5. Predikat Taqwa

Sebuah cita-cita luhur bagi setiap insan, yaitu “taqwa”. Sasaran terakhir diwajibkannya puasa Ramadhan adalah predikat taqwa. Dengan peningkatan ibadah wajib dan sunnah di dalam bulan suci, seseorang akan mencapai cita-cita yang berpredikat sangat mulia itu. Siapa yang bertaqwa, hubungannya dengan Allah semakin dekat. Dimudahkan segala urusan. Dalam keadaan apapun, dia selalu damai dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
 يَحْتَسِبُ..

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia (Allah) akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”(Qs. At-Thalaaq [65]: 2-3)

Begitu hebatnya bulan suci Ramadhan, disediakan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Tujuannya, untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk paling

mulia. Untuk itulah mari kita berusaha sejak dini mumpung Ramadhan masih bersama kita. Kita berusaha menjalani ibadah puasa ini dengan sebaik-baiknya, menahan diri dari segala yang dapat merusak nilai ibadah puasa baik yang lahir maupun batin. Kita berdo'a Mudah-mudahan ibadah puasa ini dapat kita laksanakan sampai akhir dengan maksimal, sehingga akhir Ramadhan kita menjadi bersih kembali, diampuni dosa dan kesalahan kita yang pada akhirnya kita mendapat predikat Taqwa di sisi Allah swt. Amin Ya Rabbal Alamien.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ
وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ
وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ. وَأَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا فَاسْتَغْفِرُوا
اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



IDUL FITRI: MENUJU HARI ESOK YANG LEBIH BAIK



اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُنَافِقُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَجَعَلَ
عِيدَ الْفِطْرِ ضِيافَةً لِلصَّائِمِينَ وَفَرَحَةً لِلْمُتَّقِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ
وَرَسُولَهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ {أما بعد}

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

الله أكبر الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat Rahimakumullah

Dalam suasana pagi hari yang *khidmat* dan bahagia ini, marilah kita senantiasa memanjatkan puja serta puji syukur kita ke hadirat Allah swt, atas segala curahan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, sehingga di pagi hari yang cerah ini kita dapat menunaikan ibadah shalat ‘*idul fitri* dengan penuh *khusyuh*, *khudhu*’ dan *tawaddhu*’.

Pada hari ini, kaum muslimin seluruh dunia berkumpul melakukan shalat Idul Fitri bersama-sama sesudah semalaman mengagungkan Asma’ Allah dengan membaca *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil*. Kumandang suara *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil* sesungguhnya adalah wujud kemenangan dan rasa syukur kita kepada Allah swt atas keberhasilan menjalankan ibadah puasa, meraih *fitrah* (kesucian diri) kita. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Dalam hal ini Rasulullah SAW juga bersabda:

زِينُوا أَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيرِ

“Hiasilah hari rayamu dengan takbir.”

Dengan alunan Takbir kita tanamkan ke dalam lubuk hati kita sebagai pengakuan dan ungkapan atas kebesaran dan keagungan Allah SWT sedangkan selain Allah semuanya kecil dan tidak berdaya. Miskin dan tidak punya apa-apa (*Allohu l ghaniy wa Antumul fuqara*) Allah-lah yang paling kaya sementara kamu sekalian adalah miskin tidak punya apa apa.

Kita tidak diperkenankan secara diam-diam membangun tahtakesombongan dalam hatikita. Ketampanan atau kecantikan yang ada pada diri kita, pengetahuan atau keterampilan yang kita miliki, demikian juga kekayaan, gelar, dan kedudukan yang kita miliki, tidak boleh dijadikan sebagai alat membangun kesombongan pada diri sendiri. Karena semua yang kita miliki atau kita peroleh, adalah berasal dari Allah. dan hanya Allah sajalah yang pantas untuk sombong dalam kehidupan ini. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. “ (QS. Lukman : 18)

Demikian juga Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, walaupun hanya sebesar biji zarah (HR. Muslim)

Kalimat **Tasbih dan Tahmid** yang kita lantunkan, adalah semata-mata kita tujukan untuk mensucikan Allah. Dia adalah Tuhan yang maha segala-galanya, kita kagum dan terpesona akan keindahan ciptaannya. Kita juga bersyukur mengucap tahmid (*al-hamdulillahi wassyukur*) atas segala nikmat yang diberikan. Sementara *tahlil* kita gemakan untuk memperkokoh keimanan kita bahwa Dia-lah zat yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Seluruh alam semesta tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

La Ilaha Illallah: Tiada Tuhan Selain Allah.

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) وَ اللَّهُ أَحْمَدُ

Hadirin-Hadirat Jamaah Shalat ‘Id Rahimakumullah

Alhamdulillah...Di hari yang fitri ini, kita semua senang dan gembira, karena kita telah berhasil melewati sebuah ujian maha berat yaitu mengendalikan hawa nafsu selama sebulan penuh. Dalam waktu yang bersamaan, kita pun bersedih karena hari ini kita telah ditinggalkan oleh bulan yang mulia, bulan yang agung, bulan yang penuh keberkahan dan ampunan yaitu bulan suci Ramadhan. Hari-hari selama sebulan penuh dipadati dengan ibadah, malam-malam yang diramaikan dengan shalat tarawih dan tadarrus al-Qur’an. Dinihari yang diisi dengan tasbih dan istigfar. Saat sore menjelang maghrib, kita hiasi dengan dzikir dan *tilawatul Qur’an*. Dan kini Ramadhan telah berlalu...Tinggal harapan dan doa, semoga Allah SWT Yang Maha Pengampun berkenan mencurahkan magfirah atas segala dosa dan kesalahan kita. Sehingga sejak pagi ini, kita memulai kehidupan baru, kehidupan yang diwarnai dengan kebersihan dan kesucian jiwa.

Berakhirnya bulan Ramadhan, bukan berarti berakhirnya suasana ketakwaan kita kepada Allah swt. Tetapi justru tugas berat kita adalah membuktikan dan mengaktualisasikan

keberhasilan ibadah Ramadhan itu dengan peningkatan ketakwaan kita kepada Allah swt pada bulan-bulan berikutnya.

Kaum Muslimin-Muslimat, 'Aidin-'Aidat Rahimakumullah

Sekurang-kurangnya, ada lima nilai ibadah Ramadhan yang harus kita lestarikan, paling tidak hingga Ramadhan tahun yang akan datang.

Pertama, Menjauhi Harta Haram (*al-Ibti'adu 'Anil Haraam*).

Selama Ramadhan kita telah berpuasa, menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang halal apalagi yang haram. Maka tidak ada alasan bagi kita untuk memilih yang haram. Masyarakat yang hidup di atas harta haram adalah masyarakat yang rapuh. Dalam sejarah kita membaca, hancurnya raja-raja terdahulu adalah kerana kedzaliman mereka terhadap rakyatnya. Banyak hak rakyat yang tidak dipenuhi. Akibatnya Allah swt. menghancurkan mereka. Dalam Al Qur'an kita membaca firman Allah:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”(QS. Al Maidah: 100)

Dalam ayat ini Allah befirman bahwa harta haram itu sebagai *al-khabits* (kotoran yang menjijikan). Artinya seandainya harta haram itu dinampakkan Allah berupa kotoran maka niscaya manusia yang berakal tidak akan mengambilnya. Karenanya, tidak akan pernah sama antara *alkhabits* yang jumlahnya banyak dengan *ath thayyib* (yang halal dan baik) sekalipun jumlahnya jauh lebih sedikit. Mengapa? karena yang *khobits* itu merusak tatanan kehidupan, sementara yang *thayyib* mendatangkan

kebaikan. Oleh sebab itu Allah kemudian memerintahkan agar kita bertaqwa: *Fattaqullaaha yaa ulil albaab*. Ini mengandung makna bahwa taqwa tidak akan tercapai, selama seseorang masih mengkonsumsi harta haram. Dengan kata lain, hanya dengan menjauhi harta haramlah seseorang dapat meraih predikat takwa. Bila masing-masing pribadi bertakwa, maka otomatis rumah tangga akan bersih dari harta haram. Bila rumah tangga bersih dari harta haram, maka masyarakat akan aman damai dan sejahtera dan pada akhirnya Allah akan melimpahkan keberkahan bagi mereka. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al A'raf: 96)

Kedua, Nilai ibadah Ramadhan yang harus kita lestarikan adalah **hati-hati dalam bersikap dan bertindak** (*al-Ihtiraz fi al-Mu'amalah*).

Selama beribadah Ramadhan, kita cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Hal itu karena kita tidak ingin ibadah Ramadhan kita menjadi sia-sia akibat kekeliruan yang kita lakukan. Ramadhan juga berarti mengasah, yakni mengasah ketajaman hati agar dengan mudah bisa memilah dan memilih serta dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ketajaman hati itulah yang akan membuat seseorang menjadi sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat baik sehingga dalam hidupnya, seorang muslim tidak asal melakukan sesuatu, apalagi sekadar ikut ikutan untuk hanya sekedar mendapat kesenangan duniawi.

Sikap kehati-hatian dalam hidup ini menjadi amat penting karena apapun yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya (QS Al Isra [17]:36).

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Nilai ibadah Ramadhan *Ketiga* yang harus kita lestarikan dalam kehidupan sesudah Ramadhan adalah **bersikap jujur** (*al-Mudawamatu bi al-Shidqi*).

Ketika kita berpuasa Ramadhan, kejujuran mewarnai kehidupan kita sehingga kita tidak berani makan dan minum meskipun tidak ada orang yang mengetahuinya. Hal ini karena kita yakin Allah swt yang memerintahkan kita berpuasa selalu mengawasi diri kita. Kita tidak mau membohongi Allah swt dan tidak mau membohongi diri sendiri. Karena itu, setelah berpuasa Ramadhan, semestinya kita mampu menjadi orang-orang yang selalu berlaku jujur, baik jujur dalam perkataan, maupun jujur dalam perbuatan.

Dalam kehidupan masyarakat dan bangsa kita sekarang ini, kejujuran merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Banyak kasus di negeri kita yang tidak cepat selesai bahkan tidak selesai-selesai karena tidak ada kejujuran. Orang yang bersalah sulit untuk dinyatakan bersalah, karena belum bisa dibuktikan, sementara pembuktian memerlukan waktu yang cukup panjang. Padahal kalau yang bersalah itu mengaku saja secara jujur bahwa dia bersalah, tentu dengan cepat persoalan

bisa terselesaikan. Tetapi karena kejujuran itu sudah langka, yang terjadi kemudian adalah saling curiga mencurigai bahkan saling tuduh menuduh sehingga membuat persoalan semakin sulit dan rumit. Ibadah puasa telah mendidik kita untuk berlaku jujur kepada hati nurani kita. Bila kejujuran ini tidak mewarnai kehidupan kita sebelas bulan mendatang, maka pendidikan ibadah Ramadhan belum berhasil kita capai.

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) وَ اللَّهُ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Keempat yang merupakan nilai ibadah Ramadhan yang harus kita lestarikan adalah memiliki semangat berjamaah (*al-Muhafazatu 'Alal Jama'ah*).

Berjamaah berarti kebersamaan yakni kebersamaan dalam melakukan hal-hal kebaikan. Berjamaah dapat mendatangkan keberkahan sebagaimana ungkapan yang berbunyi *al-Barokatu ma'aljama'ah*. Banyak hal yang telah kita lakukan secara berjamaah pada bulan Ramadan antara lain; buka puasa bersama, tadarus al-Qur'an, membayar sekaligus membagikan zakat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah shalat secara berjamaah. Dalam berjamaah terkandung di dalamnya unsur silaturahmi. Orang yang tidak mau berjamaah (hidup dalam kebersamaan) adalah orang yang memutus tali silaturahmi. Mereka adalah orang yang egois yang hanya mementingkan kehidupan pribadinya tanpa memperhatikan orang lain. Islam menganjurkan untuk memperkuat tali silaturahmi karena dapat memperpanjang usia dan memperbanyak rizki. Sebaliknya Islam melarang umatnya untuk memutus tali silaturahmi karena tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi demikian sabda Nabi Muhammad saw:

“لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ” *tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi*” Karena itu, semangat berjamaah kita sesudah Ramadhan ini, semestinya menjadi sangat baik, apalagi kita menyadari bahwa kita tidak mungkin bisa hidup sendirian.

Sehebat apapun kekuatan dan potensi diri yang kita miliki, kita tetap memerlukan orang lain. Itu pula sebabnya, dalam konteks perjuangan, Allah swt mencintai hamba-hamba-Nya yang berjuang secara berjamaah, yang saling kuat menguatkan sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَّرْصُورَةٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. Ash-Shaf:4).

Nilai ibadah Ramadhan **Kelima** yang harus kita lakukan sesudah Ramadhan adalah *Meninggalkan Dosa dan Kemaksiatan (Al-Hijratu Minadz Dzunubi wal Ma'aashi).*

Ibadah Ramadhan yang kita kerjakan dengan sebaik-baiknya membuat kita mendapatkan jaminan ampunan dari Allah swt, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ {رواه مسلم}

Artinya: "Bagi siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan atas dasar keimanan dan dilaksanakan dengan benar, maka diampuni (oleh Allah swt) dosa-dosanya yang terdahulu." [HR. Muslim)

Insy Allah dengan kita ber'Idul Fitri sekarang ini, kita kembali suci dan bersih. Kita berharap kondisi bersih ini tetap terjaga. Kita tidak mau kesucian ruhani kita ternoda. Ramadhan yang berarti membakar, telah membakar semua dosa dan kesalahan kita. Sehingga setelah Ramadhan kita hijrah untuk tidak mau lagi melakukan perbuatan dosa. Kalau dosa itu kita ibaratkan seperti pohon, maka bila sudah dibakar, pohon itu tidak mudah tumbuh lagi, bahkan bisa jadi mati, sehingga dosa-dosa itu tidak mau kita lakukan lagi.

Dengan demikian, jangan sampai dosa yang kita tinggalkan pada bulan Ramadhan hanya sekedar ditahan-tahan

untuk selanjutnya dilakukan lagi sesudah Ramadhan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih besar. Kalau demikian adanya, maka pohon yang kita umpamakan sebagai dosa tersebut bukan kita bakar, akan tetapi kita hanya tebang cabang-cabangnya sehingga satu cabang ditebang, tumbuh lagi tiga, empat, bahkan lima cabang dalam beberapa waktu kemudian. Kondisi seperti ini mirip seperti kisah yang digambarkan dalam Firman Allah Surah An-Nahl: 92:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali

Ini sebuah pelajaran yang sangat mahal dari Allah SWT. Pada ayat di atas, Allah merekam kisah seorang wanita yang hidupnya sia-sia. Dari pagi sampai sore ia hanya memintal benang. Sore hari ketika pintalan itu selesai, ia cerai-beraikan kembali. Dari awal Ramadhan telah berupaya menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, setelah Ramadhan ia kembali berbuat dosa dan menjadi sesat. Betapa nestapa dan sia-sia hidup seseorang ini jika demikian adanya.

Imam Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam bukunya yang sangat terkenal "*al Jawaab al-kaafi Liman Sa'ala 'anid Dawaaaisy Syaafi*" menyebutkan beberapa bahaya dosa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan Dosa memperlemah kesadaran akan keagungan Allah.

Artinya seorang yang penuh dengan dosa tidak akan bersungguh-sungguh lagi mengagungkan Allah. Kakinya akan terasa berat untuk melangkah ke masjid. Badannya terasa sulit untuk bangun shalat subuh. Telinganya tidak suka lagi mendengarkan suara azan dan lantunan ayat-ayat Al-Quran. Lama kelamaan hatinya akan menjadi keras seperti batu bahkan

bisa lebih keras dari batu. Dan pada akhirnya ia tidak sensitif atau tidak tergetar lagi dengan keagungan Allah swt.

2. Perbuatan Dosa membuat seseorang tidak lagi mempunyai rasa malu.

Artinya bahwa seseorang yang biasa berbuat dosa, lama-kelamaan ia tidak lagi merasa berdosa. Bahkan ia tidak merasa malu berbuat dosa di depan siapapun. Bahwa yang membedakan antara manusia dan binatang adalah rasa malu. Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda: **Fainlam Tastahi Fashna' Ma Syi'ta.**

Kalau kamu tidak mempunyai rasa malu kerjakan apa saja yang kamu sukai. Artinya bahwa seorang yang terbiasa berbuat dosa ia tidak akan mempunyai rasa malu. Bila rasa malu hilang maka hilanglah kebaikan. Semakin kuat rasa malu dalam diri seseorang akan semakin menyebar darinya kebaikan. Dengan demikian masyarakat yang mempunyai rasa malu adalah masyarakat yang baik dan penuh nuansa kemanusiaan. Sebaliknya masyarakat yang penuh dosa-dosa adalah masyarakat yang jauh dari kemanusiaan dan penuh nuansa kekejaman, kedzaliman dan kebinatangan.

3. Dosa menghilangkan nikmat dan menggantikannya dengan bencana.

Allah swt selalu menceritakan bahwa diazabnya umat-umat terdahulu adalah karena mereka berbuat dosa dan kemaksiatan. Dalam surah Al-Ankabuut ayat 40 Allah SWT berfirman:

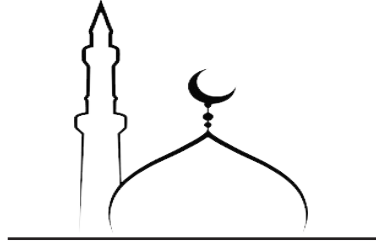
فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ
مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ
مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menggelegar, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Demikianlah kaum muslimin dan muslimat, 5 (lima) pelajaran penting dari bulan suci Ramadhan yang baru saja berlalu. Ramadhan adalah contoh kehidupan hakiki dan kepribadian hakiki seorang muslim sejati. Itulah rahasia mengapa Allah swt. menjadikan amalan-amalan Ramadhan sebagai tangga menuju taqwa: *La'allakum Tattaquun*. Itu tidak lain karena dari Ramadhan akan lahir kesadaran maksimal seorang muslim sebagai hamba Allah. Kesadaran yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh manusia, menyelamatkan mereka dari kezaliman dan aniaya, mengajak mereka kembali kepada Allah, karena itulah fitrah manusia yang hakiki.

جَعَلْنَا اللهُ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ وَكُلَّ عَامٍ وَنَحْنُ
بِخَيْرٍ.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ عَظِيمٍ. وَنَفَعْنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا
فِيهِ مِنَ الْآيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ
أَنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمِ
لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
فَاسْتَغْفِرُوهُ أَنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



KHUTBAH KEDUA



اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَىٰ أَحْسَانِهِ
وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَىٰ تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَىٰ رِضْوَانِهِ اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُوا إِلَّا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia!

Mengakhiri khutbah ini, marilah kita syukuri nikmat Allah SWT kepada kita hari ini, dimana kita telah sampai dan dapat berlebaran dengan penuh limpahan rahmat dan anugerah-Nya. Marilah pula kita panjatkan doa kehadiran Allah SWT, mengakui segala kekurangan dan kelemahan kita sembari memohon ampun dan taubat atas segala dosa dan kesalahan yang kita lakukan di masa-masa silam.

Bismillahirrahmanirrahim...

Ya Allah, Ya Rabbana, kami berkumpul di masjid ini datang karena memenuhi seruan-Mu. Melaksanakan salah satu perintah-Mu, mensyiarkan agama-Mu dan mengagungkan Nama-Mu.

Duhai Allah yang Maha Melihat,

Sungguh Engkau Tahu, betapa banyak kesalahan telah kami lakukan, betapa banyak kekhilafan dan kealpaan pernah kami perbuat, betapa banyak dosa-dosa pernah kami kerjakan. Baik yang diketahui orang lain, maupun dosa-dosa yang hanya Engkau Yang Mengetahui-Nya. Dosa-dosa yang kami kerjakan sejak kami masih kecil, dosa yang kami kerjakan pada masa remaja dan dosa yang kami lakukan hinggalah dewasa kini. Ampunilah semua dosa-dosa kami Ya Allah, Sebab, kepada siapa lagi kami hendak memohonkan Ampun, kecuali kepada Engkau Ya Allah.

Ya Allah Yang Maha Menyaksikan,

Ampunilah dosa kedua orang tua kami, yang telah membesarkan dan mendidik kami sejak dari kecil sampai kami berumah tangga. Bahkan setelah berumah tanggapun kadang kami masih merepotkan mereka berdua. Kasihilah kedua orang tua kami yang telah melakukan berbagai pengorbanan demi kebahagiaan kami, meskipun kadang kami masih menyakitinya, meskipun kadang kami kurang memerperhatikannya, meskipun

kadang kami melukai hatinya. Apabila mereka berdua telah meninggal dunia Ya Allah, terangilah kuburnya, mudahkan hisabnya, bebaskan dosanya dan masukkanlah kedua orang tua kami ke dalam surga-Mu Ya Allah.

Ya Allah Ya Rabbana, Ampunilah dosa kakak dan adik kami, dosa keluarga dan kerabat kami, baik yang dekat maupun kerabat yang jauh. Ampunilah dosa guru-guru kami, yang mengajari kami mengenal huruf hijaiyah, yang mengajari kami mengenal huruf latin dan mampu mengeja kata, yang mengajari kami berbagai pengetahuan, yang mengajari kami kesalehan dan ketakwaan, yang kadang-kadang namanya sudah kami lupakan. Yang mungkin pernah kami sakiti atau yang penah kami benci. Ampunilah dosa-dosa mereka Ya Allah, hapuskan dosa-dosa mereka karena kebaikan yang pernah diberikan kepada kami.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنَّا كُنَّا مِنَ الظَّالِمِينَ

Ya Allah lindungi kami, masyarakat kami, keluarga kami, Anak cucu kami dari berbuat dosa. Berikanlah waktu kepada kami. Kami masih ingin bertemu dengan bulan Ramadhan lagi. Kami masih ingin shalat 'Idul Fitri kembali.

Ya Allah, lepaskanlah dan jauhkanlah kami dari penguasa-penguasa yang zalim, fasik, dan kafir. Anugerahkanlah kepada kami pemimpin-pemimpin yang beriman dan bertakwa, jujur dan amanah, yang menjadikan Kitab-Mu sebagai landasan kepemimpinannya, menerapkan Syariat-Mu, dan membawa kami ke jalan yang benar, jalan yang Engkau ridhai dan berkahi.

Ya Allah, selamatkanlah kami, anak-anak kami, keluarga kami, desa kami, negeri kami dari badai krisis, fitnah, bencana, dan dosa yang membinasakan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَزُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
أِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}



FILOSOFI IBADAH HAJI



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر

الله أكبر كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْيَوْمَ مِنْ أَعْظَمِ الْأَيَّامِ ضِيافَةً
لِلْأَنَامِ وَجَعَلَهُ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ.

اشهد ان لا إله الا الله وحده لا شريك له و أشهد أن سيدنا محمد
عبده ورسوله خاتم النبيين و رَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَ حُجَّةً لِّلْمُجَاهِدِينَ.
اللهم صلي على سيدنا محمد صلى الله عليه في الأولين والآخرين
وعلى آله و صحبه الطيبين و الطاهرين وسلم تسليماً كثيراً.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَكُونُوا
 مَعَ الصَّادِقِينَ وَالْمُخْلِصِينَ. إِعْلَمُوا أَنَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمٌ عَظِيمٌ
 لَقَدْ سَرَّفَهُ اللَّهُ بِالتَّضْحِيَّةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ،
 فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرِ، إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. (الكوثر: ١-٣)

Kaum Muslimin jama'ah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah swt.

Di pagi yang cerah ini puluhan bahkan ratusan juta umat Islam di Indonesia dan di dunia serentak mengumandangkan takbir, tahmid dan tahlil. Gemuruh takbir yang membahana seakan membelah dunia, dikumandangkan oleh semua tingkat usia; tua–muda, besar–kecil, laki–laki dan perempuan. Mereka memuji Allah, karena Dia-lah yang pantas untuk dipuji. Mereka membesarkan Allah karena Dia-lah yang pantas untuk dibesarkan dan diagungkan.

Takbir yang kita ucapkan bukanlah sekedar gerak bibir tanpa arti. Tetapi merupakan pengakuan dalam hati, menyentuh dan menggetarkan relung-relung jiwa manusia yang beriman. Allah Maha Besar. Allah Maha Agung. Tiada yang patut disembah kecuali Allah swt. Jagat raya menyaksikan kebesaran Allah. Langit, bumi, bintang-bintang, rembulan dan matahari, hewan dan tumbuhan, malaikat dan jin, semua bertasbih memuji dan mengagungkan-Nya. Betapa ruginya manusia yang lemah dan tidak berdaya ini, enggan apalagi tidak mau memuji dan membesarkan Allah swt.

Karena itu, melalui mimbar ini, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan juga kepada hadirin sekalian: Marilah kita tundukkan kepala dan jiwa kita di hadapan Allah Yang Maha Besar. Kita campakkan jauh-jauh sifat keangkuhan, kecongkaan, dan kesombongan yang dapat menjauhkan kita dari rahmat Allah SWT. Sebab apapun kebesaran yang kita sandang, kita kecil di hadapan Allah. Betapapun perkasanya kita, masih lemah dihadapan Allah Yang Maha Kuat. Bagaimanapun hebatnya

kekuasaan dan pengaruh kita, kita tidak berdaya, kita tetap bergantung dan berada dalam genggamannya Allah Yang Maha Kuasa atas segala-galanya.

Hadirin Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah

Hari Raya Idul adha yang kita rayakan hari ini dikenal dengan beberapa sebutan antara lain: *pertama* disebut dengan sebutan "Idul Haj" atau hari raya haji. Karena pada saat ini, jutaan umat Islam yang berasal dari seluruh penjuru dunia sedang lebur dan tenggelam dalam melaksanakan ibadah haji dengan mengumandangkan takbir dan talbiyah silih berganti.

لَيْتَكَ اللَّهُمَّ لَيْتَكَ لَيْتَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَيْتَكَ. إِنَّ الْحَمْدَ وَ
النُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

*Kupenuhi panggilanmu ya Allah, kupenuhi panggilanmu,
Tidak ada sekutu bagimu*

Mereka memproklamirkan dan menegaskan kesiapannya untuk memenuhi seruan dan panggilan Allah swt. Mereka menolak dan beroposisi terhadap kemusyrikan, kebatilan dan kezaliman. Zikir dan doa senantiasa membasahi lidah mereka; mengakui kekuasaan Allah di tengah kelemahan insan yang tak berdaya.

Idul Haj merupakan simbol dari persatuan umat sedunia yang berdasarkan atas asas kebersamaan yang hakiki, asas persaudaraan yang sejati, asas kemanusiaan yang universal, bahkan asas kemakhlukan yang bernuansa spiritual. Itulah sebabnya, dalam berhaji terdapat berbagai macam larangan, mulai dari larangan bercekcok dan berbantah-bantahan sampai kepada larangan merusak atau mematikan makhluk hidup, baik flora maupun fauna di tanah Suci Haram. Larangan-larangan itu menyiratkan makna yang amat dalam dari ajaran Islam yang intinya adalah menjaga keharmonisan hubungan kemanusiaan dalam bentuk persatuan dan kesatuan yang kokoh, dan menjaga

keseimbangan kosmos dalam bentuk pelestarian lingkungan hidup yang damai.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahi al-Hamd

Pada setiap fenomena dari rangkaian manasik haji, selain memancarkan cahaya dan nilai loyalitas, pengabdian dan penyembahan, juga merupakan perwujudan penyerahan diri secara total kepada Allah swt. Hal itu nampak sekali dengan jelas pada waktu melaksanakan ibadah haji dari mulai memakai pakaian ihram sampai *Tahallul* yang ditandai dengan pemotongan rambut, semuanya dilakukan dengan penuh kepatuhan, ketawaduan, kerendahan dan kekhusu'an.

Pengamalan-pengamalan dalam manasik haji tidak hanya dimaknai sebagai sebuah amalan ritual belaka akan tetapi mengandung makna-makna yang sangat dalam yang mencakup seperangkat makna nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa para hujjaj.

Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram, yaitu dengan menggunakan dua helai pakaian yang berwarna putih dan pada saat itu tidak ada lagi perbedaan-perbedaan manusia, baik perbedaan status sosial, budaya, warna kulit, suku bangsa, dan lain sebagainya. Semuanya melebur menjadi satu. Simbol ini memberikan makna bahwa pada dasarnya manusia tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya di hadapan Allah swt.

Ka'bah yang dikunjungi mengandung pelajaran yang amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana, misalnya, ada Hijr Isma'il yang arti harfiahnya "pangkuan Ismail". Di sanalah Isma'il putra Ibarahim pernah berada dalam pangkuan ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam, miskin bahkan budak, yang konon kuburannya berada di tempat itu. Budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana untuk menjadikan pelajaran bahwa Allah memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunanannya atau status sosialnya, tetapi

karena kedekatannya kepada Allah dan usahanya untuk Hajar (berhijrah) dari kejahatan menuju kebaikan dari keterbelakangan menuju peradaban.

Sa'i adalah lari-lari kecil dari bukit Shafa menuju ke bukit Marwah. Sa'i berarti sebuah upaya dan usaha, sedangkan Shafa artinya adalah kesucian dan ketegaran, ini sebagai lambang bahwa untuk mencapai tujuan hidup ini harus dengan usaha sungguh-sungguh yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan harus diakhiri di Marwah yang berarti Ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan orang lain. Artinya adalah tugas manusia berupaya semaksimal mungkin dengan bersih serta ketegaran hati untuk menghargai karya orang dan memaafkan bila ada kesalahan.

Kemudian wukuf di Arafah, sebagai puncak ibadah haji menyiratkan kefanaan dan kesementaraan hidup di dunia. Wuquf yang secara harfiah berarti berdiam atau berhenti sebentar memberi kesadaran yang dalam kepada kita bahwa hidup di dunia benar-benar hanya sebentar dan temporer. Perbandingan waktu di dunia dengan akhirat adalah 1 hari akhirat berbanding 1000 tahun sampai 50.000 tahun di dunia. Itulah sebabnya kita tidak bisa berleha-leha dan menyia-nyiakan kesempatan berhenti yang hanya sebentar ini guna mempersiapkan bekal berupa investasi akhirat yang akan dijalani dalam rentang waktu yang amat-amat panjang sehingga dianalogikan sebagai keabadian (al-khulud), kendatipun yang benar-benar abadi (baqa') hanyalah Allah SWT.

Wuquf di Arafah juga menyiratkan kepada kita bahwa kita harus senantiasa berusaha mengenal (makrifat) kepada jati diri kita masing-masing untuk lebih memperteguh makrifat kita kepada sang Khaliq, Allah SWT. Karena menurut Ibn Sina, apabila makrifat/kearifan telah menghiasi diri seseorang, maka anda akan menemukan orang itu "selalu gembira, banyak senyum karena hatinya telah gembira sejak ia mengenal Tuhan" Di mana-mana ia melihat satu saja, melihat Yang Mahasuci itu. Semua makhluk dipandanginya sama. Ia tidak akan mengintip-

intip kelemahan atau mencari-cari kesalahan orang. Ia tidak akan cepat tersinggung walau melihat yang mungkar sekalipun. Karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang. Di sinilah ungkapan yang populer di masyarakat Islam, khususnya kaum sufi atau mistikus Islam bahwa barangsiapa mengenal jati dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia mengenal tuhannya

Pengenalan kesejatian diri dan pengenalan yang benar mengenai Tuhan Allah SWT, sangat esensial dalam rangka membentuk pandangan hidup dan tujuan hidup yang pasti bagi setiap insan muslim. Dengan tujuan dan pandangan hidup yang pasti, setiap muslim dapat mengarungi kehidupannya di dunia ini dengan penuh ketegaran, optimisme, dan ketenangan batin meskipun harus menghadapi badai dan ombak yang seringkali ganas dan menakutkan.

Kaum muslimin rahimakumullah

Amaliah haji yang juga mempunyai makna yang sangat dalam adalah melontar jumrah di Mina, baik pada *Jumrah al-Ula*; *jumrah al-wustha*; dan *jumrah al-aqabah*, karena yang menjadi obyek lemparan para jamaah haji adalah tidak lain adalah simbol Iblis, Syethan, dan setiap bentuk kejahatan yang dapat menjerumuskan manusia kepada kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah dorongan dorongan nafsu jahat yang ada dalam diri setiap manusia.

Demikanlah gambaran singkat makna-makna dibalik simbol-simbol amalan-amalan di dalam ibadah haji dan hal itulah yang diharapkan di dalam pelaksanaan ibadah haji sehingga apa yang pernah dijanjikan oleh Nabi sebagai haji mabrur dengan ganjarannya adalah surga. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Dan haji mabrur itu tidak ada balasannya kecuali surga”.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil-Hamd

Di samping Idul Adha dinamakan hari raya haji, hari raya Idul Adha juga dinamakan “**Idul Nahr**” yakni hari raya kurban atau memotong kurban binatang ternak. Sejarahnya adalah bermula dari ujian paling berat yang menimpa Nabiullah Ibrahim. Disebabkan kesabaran dan ketabahan Ibrahim dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, Allah memberinya sebuah anugerah, sebuah kehormatan yaitu “*Khalilullah*” (kekasih Allah).

Setelah gelar *Khalilullah* yang disandangnya, Malaikat bertanya kepada Allah: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menjadikan Ibrahim sebagai kekasihmu. Padahal ia disibukkan oleh urusan kekayaannya dan keluarganya?” Allah berfirman: “Jangan menilai hambaku Ibrahim ini dengan ukuran lahiriyah, tengoklah isi hatinya dan amal baktinya!” Kemudian Allah SWT mengizinkan para malaikat menguji keimanan serta ketaqwaan Nabi Ibrahim. Ternyata, kekayaan dan keluarganya tidak membuatnya lalai dalam taatnya kepada Allah swt.

Dalam kitab “*Misykatul Anwar*” disebutkan bahwa konon, Nabi Ibrahim memiliki kekayaan 1000 ekor domba, 300 lembu, dan 100 ekor unta. Riwayat lain mengatakan, kekayaan Nabi Ibrahim mencapai 12.000 ekor ternak. Suatu jumlah yang menurut orang di zamannya adalah tergolong milliuner. Ketika pada suatu hari, Ibrahim ditanya oleh seseorang “milik siapa ternak sebanyak ini?” maka dijawabnya: “Kepunyaan Allah swt, tapi kini masih milikku. Sewaktu-waktu bila Allah menghendaki, aku serahkan semuanya. Jangankan cuma ternak, bila Allah meminta anak kesayanganku, niscaya akan aku serahkan juga.”

IbnuKatsirdalamtafsirAl-Qur'anul'adzimmengemukakan bahwa, pernyataanNabi Ibrahim itulaha yangkemudian dijadikan bahan ujian, yaitu Allah menguji Iman dan Taqwa Nabi Ibrahim melalui mimpinya yang haq, agar ia mengorbankan putranya yang kala itu masih berusia 7 tahun. Anak yang elok rupawan, sehat lagi cerdas. Sungguh sangat mengerikan! Peristiwa itu dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Shoffat : 102 :

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ibrahim berkata : “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu “maka bagaimana pendapatmu? Ismail menjawab: Wahai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Ketika keduanya siap untuk melaksanakan perintah Allah. Iblis datang menggoda sang ayah, sang ibu dan sang anak silih berganti. Akan tetapi Nabi Ibrahim, Siti Hajar dan Nabi Ismail tidak tergoyah oleh bujuk rayu Iblis yang menggoda agar membatalkan niatnya. Bahkan Siti Hajarpun mengatakan, :”jika memang benar itu perintah Allah, maka akupun siap untuk di sembelih sebagai ganti Ismail.” Mereka melempar Iblis dengan batu, mengusirnya pergi dan Iblis-pun lari tunggang langgang. Dan ini kemudian menjadi salah satu rangkaian ibadah haji yakni melempar Jumrah; *Jumrotul Ula, Wustho, dan Aqobah* yang dilaksanakan di mina.

Hadirin Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah

Setelah sampai disuatu tempat, dalam keadaan tenang Ismail berkata kepada ayahnya ”ayah, ku harap kaki dan tanganku diikat, supaya aku tidak dapat bergerak leluasa, sehingga menyusahkan ayah. Hadapkan mukaku ke tanah, supaya tidak melihatnya, sebab kalau ayah melihat nanti akan merasa kasihan. Lepaskan bajuku, agar tidak terkena darah

yang nantinya menimbulkan kenangan yang menyedihkan. Asahlah tajam-tajam pisau ayah, agar penyembelihan berjalan singkat, sebab sakaratul maut itu dahsyat sekali. Sampaikan salamku kepada Ibuku supaya dia tetap sabar dan saya dilindungi oleh Allah SWT. Nabi Ibrahim menjawab "baiklah anakku, Allah swt akan menolongmu". Setelah Ismail, putra tercinta ditelentangkan diatas sebuah batu, dan pisauupun diletakkan diatas lehernya, Ibrahim pun menekan pisau itu kuat-kuat, namun tidak mempan, bahkan tergorespun tidak.

Dalam pada itu, Allah SWT memerintahkan jibril untuk mengambil seekor kibas dari surga sebagai gantinya. Dan Allah swt berseru dengan firmanNya, menyuruh menghentikan perbuatannya, tidak usah diteruskan pengorbanan terhadap anaknya. Allah telah meridloi seorang ayah dan anak yang ikhlas, pasrah dan tawakkal sepenuhnya kepada Allah swt. Sebagai imbalan keikhlasan mereka, Allah mencukupkan dengan penyembelihan seekor kambing sebagai korban, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 107-110:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

"Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian."

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Yaitu kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada Nabi Ibrahim."

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Menyaksikan tragedi penyembelihan yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia itu, Malaikat Jibril mengakui ketaatan keduanya. Setelah kembali dari syurga dengan membawa seekor kibas, kagumlah ia seraya terlontar darinya suatu ungkapan “*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.*” Nabi Ibrahim menyambutnya “*Laailaha illahu Allahu Akbar.*” Yang kemudian di sambung oleh Nabi Ismail “*Allahu Akbar Walillahil Hamdu.*’

Hadirin Jama’ah Idul Adha yang dimuliakan Allah

Inilah sejarah pertamanya korban yang kita peringati pada pagi hari ini. Allah Maha pengasih dan penyayang. Korban yang diperintahkan tidak usah anak kita, cukup binatang ternak, baik kambing, sapi, kerbau maupun lainnya. Sebab Allah maha tau, kita tidak akan mampu menjalaninya, jangankan memotong anak kita, memotong sebagian harta kita untuk menyembelih hewan qurban, kita masih terlalu banyak berfikir. Memotong 2,5 % harta kita untuk zakat, kita masih belum menunaikannya. Memotong sedikit waktu kita untuk shalat lima waktu, kita masih keberatan. Menunda sebentar waktu makan kita untuk berpuasa, kita tak mampu melaksanakannya, dan sebagainya. Begitu banyak dosa dan pelanggaran yang kita kerjakan, yang membuat kita jauh dari Rahmat Allah SWT.

Jama’ah Idul Adha yang dimuliakan Allah

Perintah berqurban bukanlah sekedar ritual tanpa makna, atau tradisi tanpa arti. Namun berqurban memiliki makna yang bernilai mulia. Menurut pandangan Ali Syariati terhadap peristiwa qurban Ismail mengandung makna yang sifatnya simbolistik. Pada dasarnya semua orang bisa saja berperan sebagai Ibrahim yang memiliki Ismail. Ismail yang kita miliki dapat berwujud sebagai anak, isteri yang cantik, harta benda yang banyak, pangkat, kedudukan yang tinggi, pendeknya segala apa yang kita cintai, yang kita dambakan, yang kita kejar-kejar dengan rela mempertaruhkan semua yang kita miliki.

Ismail-ismail yang kita miliki itu, kadang dan bahkan tidak sedikit membuat kita terlena dan lalai serta terbuai dari gemerlapan duniawi yang menyebabkan melanggar ketentuan moral, etika dan agama, sehingga sulit kembali mengingat Allah swt. Oleh karena itu, berperanlah sebagai Ibrahim untuk dapat menaklukkan Ismail-Ismail itu.

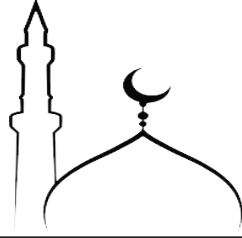
Kita tidak boleh terbelenggu oleh kemewahan duniawi. Janganlah kita dipalingkan dari Tuhan oleh hal-hal yang pada hakikatnya bersifat semu dan tidak abadi. Kita boleh memiliki apa saja di dunia ini, asalkan halal. Boleh saja kita memiliki uang bermilyar-milyar banyaknya asal tidak menipu, korupsi dan menyengsarakan orang lain. Bahkan lebih dari itu kita boleh menguasai dunia ini asal tahu batas kemampuan kita. Akan tetapi jangan sekali-kali dunia yang kita cintai ini menjadikan dan membiarkan kita terbuai dan terlena sehingga lupa hakikat diri kita sebagai makhluk yang beriman kepada Allah swt.

Penyembelihan qurban merupakan suatu tindakan penundukan dan penguasaan kecenderungan-kecenderungan hewani dalam diri manusia itu sendiri yang dalam bahasa agama disebut *al-nafsu al-ammârah* dan *al-nafsual-lawwamah*, yakni keinginan-keinginan rendah yang selalu mendorong atau menarik manusia ke arah kekejian dan kejahatan.

Qurban disyariatkan guna mengingatkan manusia bahwa jalan menuju kebahagiaan membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi yang dikorbankan bukan manusia, bukan pula kemanusiaan. Namun yang dikorbankan adalah binatang, yang sempurna lagi tidak cacat, sebagai indikasi agar sifat-sifat kebinatangan yang sering bercokol pada diri kita harus dienyahkan serta dibuang jauh-jauh seperti sifat mau menang sendiri walau dengan menginjak-injak hak orang lain, sikap tamak dan rakus walau kenyang dari kelaparan orang lain, bahagia dan senang walau menari-menari di atas penderitaan orang lain, mabuk kuasa dengan ambisi yang tidak terkendali, sombong, serta angkuh, iri hati dan dengki, tidak rela disaingi, tidak mau dikritik, tidak mampu mendengar nasihat dan lain

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ
الْأَبْتَرُ

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا
فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ
اللَّهَ لِي وَلكم ولسائر المسلمين فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ



KHUTBAH KEDUA



الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا. لا إله إلا الله وحده صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده. لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين. ولو كره المشركون. لا إله إلا الله والله أكبر. الله أكبر والله الحمد

الحمد لله حمدا كثيرا كما أمر. أشهد أن إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على هذا النبي الكريم سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

فيا عباد الله أوصيكم ونفسي بتقوى الله فقد فاز المتقون. وأحثكم على طاعة الله ورسوله لعلكم ترحمون. قال الله تعالى في القرآن العظيم: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللهم صل وسلم على هذا النبي الكريم سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم. كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد.

Mengakhiri khotbah kita pada kesempatan ini, marilah kita bersama-sama memusatkan ingatan kita kepada Allah seraya mengangkat tangan dan memohon do'a ke hadirat-Nya.

Ya Allah, ya Tuhan kami, pada hari ini kami berkumpul merayakan hari yang Engkau agungkan, hari yang sangat bersejarah dalam kehidupan umat manusia, khususnya manusia yang mengakui keberadaan dan kemahabesaran-Mu. Oleh karena itu ya Allah, kami bermohon kepadamu, kiranya senantiasa berkenan melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada kami sehingga kami mampu menjalankan semua yang engkau perintahkan dan meninggalkan semua larangan-Mu.

Ya Allah, ya Tuhan kami, Tuhan yang senantiasa mendengarkan semua pengaduan hambanya, anugrahilah kami rezeki yang mulia serta hati yang ikhlas untuk senantiasa rela berkorban demi memenuhi panggilan-Mu.

Ya Allah, anugrahkan pula kepada kami hati yang pandai bersyukur, sehingga kami dapat mensyukuri segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami. Kami mohon pula, kiranya Engkau memberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan-cobaan dunia seperti berbagai krisis yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini, dan hanya bantuan-Mulah yang senantiasa kami harapkan untuk mengatasinya. Ya Allah ya Tuhan kami, limpahkanlah rezeki yang Engkau berkati dan jadikanlah rezeki itu sebagai alat untuk memperkokoh silaturahmi di antara kami, dan bukan menjadi bala' atau sumber bencana atas kami.

Ya Allah, ya gaffâr ya Rahman, ya Rahim, ampunilah dosa dan kesalahan kami, ampunilah segala dosa dan kesalahan ibu-bapak kami, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi dan mendidik kami sewaktu kecil.

Ya Allah, ya Mujibassailin, perkenankanlah semua permintaan kami.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
تَوَّابُ الرَّحِيمِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



HAKIKAT BERKURBAN



الله اكبر (٩×)

الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة واصيلا .
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعَيْدَ ضِيْفَةً لِلْأَنَامِ وَ جَعَلَهُ مَنْ أَكْرَمَ
شَعَائِرِ الْأِسْلَامِ . اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له إِلَيْهِ اِبْتَلَى
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلُهُ وَ اشهد ان محمدا عبده ورسوله . اللهم صلى وسلم
و بارك على سيدنا محمد وعلى ال محمد كما صليت على سيدنا ابراهيم
وعلى ال ابراهيم وسلم تسليما كثيرا . اما بعد فيا عباد الله اتقوا الله حق
تقاته ولا تموتن الا وانتم مسلمونز الله اكبر والله الحمد .

Hadirin kaum muslimin peserta shalat id rahimakumullah.

Segala puji bagi Allah yang pasti benar segala janji-Nya. Penolong setiap hambanya, yang kuasa mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya, dan menurunkan derajat orang yang diinginkan-Nya, kepadaNya lah segala persoalan digantungkan dan kepadaNya segala keputusan dikembalikan.

Suara takbir, tasbih, dan tahmid bergema bertautan menyambut hari yang mulia ini, kita syi'arkan kebesaran asma-Nya, kita syukuri nikmat dan rahmatnya, kebesaran dan keagungan-Nya adalah mutlak. Allah tidak akan beruntung karena semua manusia memuji dan mengagungkan-Nya dan tidak akan rugi karena semua manusia ingkar dan kufur kepadaNya, karena Dia zat yang Maha Kuasa dan Maha Mulia:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya dan Maha Mulia” (Q.S al-Naml: 40).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi terakhir yang membawa ajaran lenyapnya segala hak istimewa dari setiap diri manusia di hadapan Allah SWT kecuali takwanya semata. Memang itulah doktrin Islam yang utama, yang menjadi inti dari salah satu wasiat Rasulullah yang disampaikan pada Haji Wada' :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ كُلُّكُمْ مِنْ أَدَمَ
وَأَدَمَ مِنْ تُرَابٍ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ فَضْلٌ
عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian itu satu dan sesungguhnya Bapak kalian itu satu, kalian semua anak Adam, sedangkan Adam dari tanah. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian pada pandangan Allah ialah orang yang paling takwa di antara kalian. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab melainkan dengan takwa.”

Rupa, pangkat, jabatan, dan kedudukan serta kekayaan bukanlah ranking penilaian di sisi Allah, melainkan hanya

kesucian hati dan keikhlasan amal yang diberikan. Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْقَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan memandang rupa kalian, tidak pula pangkat dan jabatan kalian, dan tidak pula harta kekayaan kalian akan tetapi Allah memandang kepada kesucian hati kalian dan keikhlasan amal kalian”

Dan takwa itulah yang memberikan jaminan kehidupan manusia ke arah kehidupan yang kokoh kuat dan aman sentosa di manapun manusai berada.

مَنْ اتَّقَى اللَّهَ عَاشَى قَوِيًّا وَسَارَى فِي بِلَادِهِ أَمِنًا (رواه ابو نعيم عن علي)

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, hidupnya akan kokoh dan hidup di negerinya dalam keadaan tentram”

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Hadirin Sidang ‘Idul Adha yang Berbahagia!

Pada hari ini umat Islam di seluruh dunia sedang merayakan Idul Adha/Idu Qurban. Oleh karena itu ada baiknya kita menggali lagi peristiwa bersejarah yang terkait langsung dengan Idul Adha/Idul Qurban ini agar kita dapat mengangkat ibrahnya atau mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, untuk selanjutnya kita jadikan sebagai pegangan dalam perjalanan hidup dan kehidupan kita di dunia yang fana ini.

Peristiwa yang bersejarah yang terkait langsung dengan Idul Adha itu adalah peristiwa yang telah dialami oleh Nabi Ibrahim AS dengan putranya (Nabi Ismail), peristiwa itu telah diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran Surat As-Shaffat: 100-111

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ * فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ * فَلَمَّا
 بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
 فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
 اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ * فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ * وَنَادَيْنَاهُ أَنْ
 يَا إِبْرَاهِيمُ * قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 * إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ * وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ * وَتَرَكْنَا
 عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ * سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ * كَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ * إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ *

”Manakala Ismail telah sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim .Kemudian Ibrahim berkata :hai anakku ,sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu ,karena itu pikirkanlah apa pendapatmu? Ia) Ismail (menjawab :wahai ayahku ,kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu ,Insyallah kamu akan mendapati ku termasuk orang-orang yang sabar .Ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya) ,nyatalah kesabaran keduanya ,(dan Kami panggillah dia :Hai Ibrahim ,sesungguhnya kamu talah membenarkan mimpi itu ,sesungguhnya demikianlah kami member balasan kepada orang yang berbuat baik ;sesungguhnya ini benar-benar merupakan ujian yang nyata ;dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar ;kami abadikan untuk Ibrahim itu) pujian yang baik (dikalangan orang-orang yang datang kemudian) yaitu (kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim ;demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik ;sesungguhnya ia termasuk diantara hamba-hamba kami yang beriman“

Ada beberapa pelajaran yang bis kita petik dari peristiwa tersebut ,antara lain:

1. Berkorban ialah mempersembahkan nikmat Allah yang ada pada diri kita ,yang masih kita gunakan ,dan masih kita senangi ,serta yang halal dan baik ,untuk dipersembahkan kepada Allah SWT demi mengharapakan keridhoan-Nya serta untuk kepentingan masa depan kita yang lebih baik di akhirat kelak.

Memberikan atau mempersembahkan sesuatu yang sudah tidak kita gunakan dan tidak kita senangi ,kepada pihak lain bukanlah termasuk berkorban .Orang-orang kaya yang telah mendapatkan nikmat harta yang melimpah belum dikatakan berkorban kalau mereka hanya menyumbang 5000 sampai dengan 10000 rupiah untuk pembangunan masjid, mushalla atau kepentingan-kepentingan sosial lainnya ,seperti bantuan terhadap fakir miskin ,anak-anak yatim piatu) panti asuhan ,(bantuan terhadap pengembangan pendidikan Islam dan sebagainya .Karena uang sebesar itu hanya sepele jika dibandingkan dengan kekayaannya yang melimpah.

Nabi Muhammad SAW telah mengingatkan kepada Umat Islam)terutama pada hartawan(yang hendak mempersembahkan korban ,sebagaimana sabda beliau:

أَرْبَعٌ لَا تَحُوزُ فِي الضَّحَايَا الْعَوْرَاءُ الْبَيْنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيْنُ ضَلْعُهَا وَالْكَبِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقَى

“Ada empat macam cacat (binatang korban) yang tidak boleh digunakan untuk berkorban yaitu: binatang yang buta dan jelas butanya, binatang yang sakit dan jelas sakitnya, binatang yang pincang dan jelas pincangnya, dan binatang yang sudah tua yang tidak bersumsum.”

Hal itu menunjukkan bahwa nikmat yang kita gunakan untuk berkorban haruslah nikmat yang sudah tidak kita senangi, atau barang-barang bekas dan sisa yang sudah tidak diperlukan dan digunakan lagi oleh dirinya dan keluarganya.

2. Nikmat Allah yang ada pada diri kita, apakah berupa anak, harta kekayaan, jabatan atau kedudukan, ataupun kekuatan fisik/jasmani dan rohani kita dan sebagainya, pada hakekatnya adalah milik Allah yang diamanatkan kepada kita agar dipakai dan digunakan sesuai dengan kehendak pemiliknya (Allah), dan selanjutnya kita harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah swt. Karena itu, ketika kita diperintahkan oleh Allah untuk mempersembahkan nikmat itu di hadapan-Nya, maka tidak boleh ditawar-tawar lagi, ia harus kita persembahkan sebagai tanda kebaktian dan kesetiaan kita kepada Allah SWT serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Sebagaimana umat Islam yang sedang mengerjakan ibadah haji, mereka menjalankan perintah Allah dengan mengerahkan segala harta, tenaga, fikiran, dan perasaan. Mereka meninggalkan segala macam simbol keduniaan. Harta kekayaan yang ada dirumah, kedudukan dan jabatan yang ada di kantornya harus dilepaskan. Mereka disana bersama-sama memakai pakaian ihram, tidak peduli apakah mereka itu pejabat, pegawai biasa, konglomerat, pedagang, petani dan sebagainya, mereka itu sama saja di hadapan Allah SWT. Mereka sama-sama mengumandangkan ucapan ikrar atau talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ. لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنَّعْمَتَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Ya Tuhanku, inilah aku, hambamu telah datang, segala panggilan-Mu telah aku sambut dengan segala kerendahan hati, tidak ada sekutu bagi-Mu, segala puji, nikmat dan kekuatan Engkaulah yang punya, tidak ada sekutu bagi-Mu”

Kepentingan anak dan keluarga ditinggalkan juga oleh mereka, anak atau keluarga biasanya dapat bertemu, bergaul, menerima kasih sayang dan mendapatkan pembinaan dari mereka. Tetapi Karen mereka menjalankan perintah-Nya, maka

mereka harus meninggalkan segala macam simbol keduniaan ini. Mereka benar pasrah kepada Allah, apapun yang terjadi pada mereka akan diterima dengan penuh kepasrahan. Karena itu kita sepatutnya berdoa mudah-mudahan ibadah haji mereka diterima oleh Allah dan termasuk haji mabrur.

Bagi mereka (temen-temen kita) yang sudah menunaikan ibadah haji, mudah-mudahan akan selalu ingat dan dapat memetik hikmah, sekaligus mampu merawat dan mempertahankan hajinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi kita yang belum sempat menunaikan ibadah haji; mudah-mudahan diberi kesempatan untuk melaksanakannya di tahun-tahun yang akan datang; yang penting sejak sekarang kita harus sudah memasang niat untuk beribadah haji sebagai rukun Islam yang ke lima.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Hadirin kaum muslimin peserta shalat Id yang berbahagia.

Ibadah qurban sangat penting bagi kehidupan kita, bukan untuk kepentingan Allah, Allah tidak menerima daging dan darah hewan Qurban seperti dijelaskan dalam firman-Nya :

لَنْ يَنَالَ اللهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Tidak akan sampai daging dan darah hewan qurban Allah, tetapi yang akan sampai kepada Allah takwa kalian” (Surat Al-Hajj : 37)

Dari pernyataan Allah itu terselip makna, bahwa sembelihan hewan, baru mempunyai nilai qurban yang diterima Allah jika dilakukan dengan niat dan motivasi yang ikhlas lillhi ta'ala, dibeli dengan uang dari hasil usaha yang halal. Lebih baik kita mengurbankan diri untuk tidak korupsi daripada kita ikut menyembelih hewan qurban dari uang hasil korupsi. Lebih baik kita berkorban untuk tidak berjudi, daripada kita harus membeli hewan kurban dari uang perjudian. Karena kurban

manifestasi dari taqwa. Bukan perwujudan dari perilaku riya' yang bisa menghiasi manusia musyrikin.

Akhirnya pada Hari Raya Idul Adha yang penuh berkah ini, kita berharap diri menjadi bersih dari berbagai noda dan dosa.

Mari kita sambut suasana yang baik ini dengan semangat ukhuwah, sillaturahmi dan persaudaraan, menyingkirkan segala permusuhan dan keonaran. Selain itu kita gunakanlah kesempatan yang utama ini dengan suasana yang indah, kita ciptakan hidup beragama, kita tingkatkan amar, ma'ruf nahi mungkar, kita tingkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dengan mengharap ridha dan ampunan-Nya.

جَعَلْنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِ وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي
زُمرَةَ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ
وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ



CONTOH KHUTBAH KEDUA (1)



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ
الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا
مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ
بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ
لِعَدِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَصْلِحْ وُلاةَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَلْفَ
بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَنْصِرْهُمْ عَلَىٰ عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ
وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيهِ صَلَاحُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ
عَلَيْنَا بَدُونَنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ فِينَا وَلَا يَرْحَمُنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ
يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.



CONTOH KHUTBAH KEDUA (2)



الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ الْيَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ
 وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ عَبْدَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَانصُرْ مَنْ
 نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ
 وَاعْلُ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ
 وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
 بَطَّنَ عَن بَلَدِنَا اِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ
 عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ
 لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا
 بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
 يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ

يعلم ما تصنعون.



CONTOH KHUTBAH KEDUA (3)

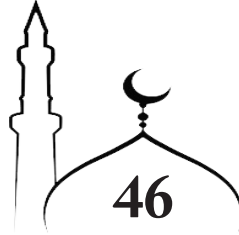


اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَحَبِيْبُهُ وَخَلِيْلُهُ سَيِّدُ الْاِنْسِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اتَّقُوا اللّٰهَ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْاُمُوْرِ وَحَافِظُوْا عَلٰى الطّٰعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. قال الله تعالى في القرآن الكريم اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتُهٗ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَسَلَّمْتَ وَبَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ فِي الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ
اَلْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ اَلْاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعْوَاتِ
وَ قَاضِي الْحَاجَاتِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَ هَبْلَنَا
مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا
غُلًّا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَوْوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا
اَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْاِحْسَانِ وَ اِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى
وَ يَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ
يَزِدْكُمْ وَ لَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَ اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ



CONTOH KHUTBAH KEDUA (4)



الحمد لله الملك الوهاب، الجبار التواب، الذي جعل الصلوات مفتاحا لكل باب، فالصلاة والسلام علي من نظر الي جماله تعالي بلا سطر ولا حجاب وعلي جميع الآل والأصحاب وكل وارث لهم الي يوم المآب. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أما بعد.

أيها الحاضرون رحمكم الله... قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْضَ عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ وَآمِنْهُمْ فِي أَوْطَانِهِمْ. رَبَّنَا آتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ
يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَأَقِمِ الصَّلَاةَ!



CONTOH KHUTBAH KEDUA (5)



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَسَلَّمْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ،
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ، وَعَنْ أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ
الْمُؤْمِنِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَاجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ
تَفَرُّقًا مَعْصُومًا، وَلَا تَدْعُ فِينَا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مُحْرُومًا

اللهم اعز الإسلام والمسلمين وأذل الشرك والمشركين
اللَّهُمَّ رَبَّنَا احْفَظْ أَوْطَانَنَا وَأَعِزَّ سُلْطَانَنَا وَأَيِّدْهُ بِالْحَقِّ وَأَيِّدْ بِهِ الْحَقَّ
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَخْرِجْ لَنَا مِنْ خَيْرَاتِ
الْأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فِي ثِمَارِنَا وَزُرُوعِنَا وَكُلِّ أَرْزَاقِنَا يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
رَبَّنَا لَا تَزُغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدُّعَاءِ

عِبَادَ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



CONTOH KHUTBAH KEDUA (6)



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ، وَأَحْثُكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ
الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، وَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ
الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
 إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَقَاضِي الْحَاجَاتِ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
 إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
 وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ
 يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



CONTOH KHUTBAH KEDUA (7)



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مَجِيبُ الدَّعَوَاتِ
وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا
وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

اللهم إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ...

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
ولذكر الله أكبر وأقم الصلاة.